

**PERAN GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN
AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN
DI MI *NURUSSALAM* SIDOGEDE KABUPATEN OKU TIMUR**

Tesis

Oleh:

Nila Aprinawati

NIM. 200101210008



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

**PERAN GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN
AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN
DI MI *NURUSSALAM* SIDOGEDE KABUPATEN OKU TIMUR**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH:

NILA APRINAWATI

NIM. 200101210008

PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG


2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Nurussalam Sidogede”, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,


Malang, 13 Juni 2022

Pembimbing I


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Malang, 13 Juni 2022

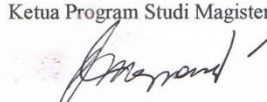
Pembimbing II


Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 197310022000031002

Malang, 13 Juni 2022

Mengetahui,


Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Nurussalam Sidogede Kabupaten OKU Timur”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Juni 2022.

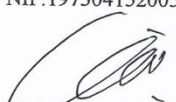
Dewan Penguji


Dr. H. Sudirman Nahrawi, M.Ag
NIP.196910202006041001

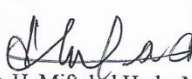
Penguji Utama


Dr. Abd Ghofur, M.Ag
NIP.197304152005011004

Ketua/Penguji II



Dr. Marno, M.Ag
NIP.197208222002121001

Penguji/Pembimbing I


Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 197310022000031002

Sekretaris/Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nila Aprinawati
NIM : 200101210008
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 Juni 2022

Hormat Saya



Nila Aprinawati

NIM. 200101210008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan basmallah dan hamdallah, saya izin mempersembahkan sebuah karya sederhanasaya ini kepada sang maha Kuasa Allah SWT sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga sayabisa menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam saya haturkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW.

Teruntuk kedua orang tua saya tercinta (Bapak Zailani) dan (MamakSri Ani), terima kasih atas semua yang engkau berikan kepadaku. Saya bersyukur telah dilahirkan di dalam keluarga yang penuh dengan kasih sayang, serta telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikanku, begitupun dengan raut wajah yang semakin berkeriput dan tetesan keringat yang telah menghidupi saya dan adik, semoga karya sederhana ini bisa membuat engkau berdua tersenyum bahagia karena saya telah mampu mewujudkan sedikit dari banyaknya harapan kepadaku.

Teruntuk adikku tercinta (Fithra MiftakhulHuda) dan saudara-saudara, yang telah memotivasi dan memberikan semangat pada setiap langkah dan prosesku menuntut ilmu, semoga karya sederhana ini bisa memotivasi adikku dan saudara-saudara yang memiliki harapan ingin merasakan bangku perkuliahan, semoga Allah SWT selalu memudahkan harapan besar kalian semua.

Untuk antum jami'an, hanya do'a dan harapan yang terucap pada benak kami, semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan kalian semua, Jazakumullah Khairan Kastiran.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang sederhana ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur.”

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi teladan bagi penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini dan mengharapkan syafaat-Nya di yaumul qiyamah.

Penulis menyadari dalam penyelesaian tesis ini, tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara spiritual, moral, informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini walaupun jauh dari kata sempurna. Dengan ini, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa mencurahkan seluruh waktu, tenaga, dan pikirannya demi kemajuan kampus tercinta.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penelitian tesis ini.
4. Dr. Marno, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, kritikan, saran dan motivasi sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan.
5. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, memberi saran, koreksinya dan motivasi sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan.
6. Semua Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan dalam mentransferkan ilmu, wawasan dan pengetahuannya kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
7. Staff Akademik Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu, mendukung penyelesaian Tesis ini.
8. Bapak Bejo Akrom selaku kepala madrasah di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan juga membimbing penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, serta wali kelas di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur yang telah memberikan banyak data

informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

10. Kepada seluruh guru-guru kami yang telah mendidik, membimbing selama menuntut ilmu. Semoga senantiasa menjadi amal jariyah.
11. Kepada kedua orangtua, adik tercinta dan segenap keluarga yang tiada hentihentinya mengiringi do'a dan memberikan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
12. Segenap teman-teman seperjuanganku, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa menemani disetiap suka dan duka dalam mengiringi perjalanan, saling memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan Tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini. Semoga menjadi amal jariyah dan ibadah bagi semua pihak dan mudah-mudahan Tesis ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak. Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.

Malang, Juni 2022

Penulis,

Nila Aprinawati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINAL PENELITIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
MOTTO	xvii
TRANSLITERASI	xviii
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Tinjauan tentang Pembinaan Akhlak	17
1. Konsep Pembinaan Akhlak.....	17
2. Tujuan Pembinaan Akhlak	20
3. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak	22
B. Metode Pembiasaan	29
1. Konsep Metode Pembiasaan.....	29
2. Bentuk-Bentuk dari Metode Pembiasaan	32
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan.....	34
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak melalui Metode Pembiasaan	35
1. Konsep Peran Guru pendidikan Agama Islam di Madrasah.....	35
2. Konsep Peran Orang Tua di Rumah.....	44
3. Perbedaan Lingkungan Pendidikan di Rumah dan di Sekolah	51
D. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan	54
E. Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Kehadiran Peneliti	58
C. Latar Penelitian.....	59
D. Data dan Sumber Data	60
E. Pengumpulan Data.....	62
F. Analisis Data	64
G. Keabsahan Data.....	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	69
A. Gambaran Tentang Penelitian	69

1. Sejarah singkat berdirinya MI Nurussalam Sidogede	69
2. Visi dan Misi Madrasah.....	71
3. Kondisi Peserta didik	72
4. Pembiasaan Peserta Didik	73
B. Paparan Data.....	76
1. Akhlak Peserta Didik di MI <i>Nurussalam</i> Sidogede Kabupaten OKU Timur	76
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Nurussalam Sidogede Kabupaten OKU Timur.....	86
3. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Nurussalam Sidogede	99
C. Temuan Penelitian	107
1. Akhlak Peserta Didik di MI <i>Nurussalam</i> Sidogede Kabupaten OKU Timur	107
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI <i>Nurussalam</i> Sidogede	109
3. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Nurussalam Sidogede	111
BAB V PEMBAHASAN	112
A. Akhlak Peserta Didik di MI <i>Nurussalam</i> Sidogede Kabupaten OKU Timur.....	112
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI <i>Nurussalam</i> Sidogede.....	120
C. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan	

di MI Nurussalam Sidogede 132

BAB VI PENUTUP 139

A. Simpulan 139

B. Implikasi..... 141

C. Saran 142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 4.1 Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede.....	70
Tabel 4.2 Keadaan Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede Dari Tahun Ajaran 2016/2017-2021/2022	72
Tabel 4.3 Kegiatan pembiasaan.....	74

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	54
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 5 Hasil Dokumentasi

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

Lampiran 7 Surat Balasan Izin Penelitian

Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 8 Surat Pernyataan *MemberCheck*

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. MI Nurussalam Sidogede
- Gambar 2. Visi dan Misi Sekolah
- Gambar 3. Sholat berjamaah laki-laki
- Gambar 4. Sholat dhuha berjamaah perempuan
- Gambar 5. Muroja'ah bersama-sama bagian laki-laki
- Gambar 6. Muroja'ah bersama-sama bagian perempuan
- Gambar 7. Guru PAI memberikan pembelajaran di kelas
- Gambar 8. Peserta didik menjaga kebersihan
- Gambar 9. Orang tua sebagai pendidik dengan mengajari mengaji
- Gambar 10. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mendampingi di sekolah
- Gambar 11. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengajari pembelajaran dari sekolah

- Gambar 12. Infaq hari jum'at

- Gambar 13. Pembiasaan dari orang tua

- Gambar 14. Wawancara dengan bapak Bejo Akrom selaku kepala madrasah

- Gambar 15. Wawancara dengan ibu Munfadilatul Istianah selaku guru PAI

- Gambar 16. Wawancara dengan bapak Muhammad Sahroni selaku guru PAI
- Gambar 17. Wawancara dengan bapak Ahmad selaku orang tua
- Gambar 18. Wawancara dengan ibu Suryani selaku orang tua
- Gambar 19. Wawancara dengan ibu Siti Masrohah selaku wali kelas
- Gambar 20. Wawancara dengan ibu Rini Septiani selaku wali kelas
- Gambar. 21 wawancara dengan ibu Deni selaku orang tua
- Gambar 22. Wawancara dengan ibu Heni selaku orang tua
- Gambar 23. Wawancara dengan ibu Dian Mayasari selaku orang tua
- Gambar 24. Wawancara dengan ibu Dian Susanti selaku orang tua

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(سورة الأحزاب: 21)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Qur’an, Al-Ahzab [33]: 21).¹

¹<https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-21> diakses pada 8 Juni 2022.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

1. Vokal tunggal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A

اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أوّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla

- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
- b. Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَ al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Kata Sandang dan Lafazd jalalah

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

Contoh lafadz jalalah:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa
innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrahā wa mursāhā

ABSTRAK

Aprinawati, Nila. 2022. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. Marno, M.Ag. (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Kata Kunci: Peran, Pembinaan Akhlak, Metode Pembiasaan

Tesis ini membahas peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua di era sekarang ini menjadi sangat penting untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan keberhasilan memberikan pendidikan agama pada anak dengan mengadopsi konsep pembinaan akhlak menggunakan metode pembiasaan untuk menciptakan akhlakul karimah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam*, dengan sub bab fokus penelitian yang mencakup: (1) mendeskripsikan dan menganalisis akhlak peserta didik, (2) mendeskripsikan dan menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua (3) mendeskripsikan dan menganalisis hambatan yang dialami guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak melalui metode pembiasaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus penelitian di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data meliputi peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, metode, teori dan mengadakan *member check*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) akhlak peserta didik telah mencerminkan akhlak terhadap Allah dengan pembiasaan melaksanakan perintah-Nya, selanjutnya peserta didik telah memahami dan menerapkan akhlak terhadap guru pendidikan agama Islam selanjutnya peserta didik telah memahami dan menerapkan akhlak terhadap orang tua (2) peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik di madrasah yang tidak hanya memberikan materi umum namun juga pengetahuan keagamaan, berperan sebagai suri tauladan dengan memberikan contoh berpakaian rapi dan bersih, datang tepat waktu, berkata santun, makan dan minum sambil duduk, berperan sebagai pembimbing dengan memberikan motivasi dan nasihat apabila akhlak peserta didik belum bisa dibina dengan baik. Selanjutnya peran orang tua sebagai pendidik di rumah dengan mendampingi dengan sabar anaknya belajar, memberikan contoh perbuatan yang baik, mengajari sholat dan mengaji, dan berperan memberikan perhatian dan

pengawasan. Peran dari keduanya ini harus saling melengkapi supaya peserta didik berakhlakul karimah. (3) hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dan orang tua yaitu peserta didik kurang disiplin, minimnya peran dan pengetahuan ilmu agama orang tua, selanjutnya kurangnya pengawasan dalam memfilter penggunaan teknologi.

ABSTRACT

Aprinawati, Nila. 2022. The Role of Islamic Education Teachers and Parents in Morals Development of Students Using Habituation Method at MI Nurussalam Sidogede OKU Timur Regency. Thesis, Magister Program of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Maulana Malik Ibrham Malang. Advisors : (I) Dr. Marno, M.Ag. (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Keywords: *Role, Morals Development, Habituation Method*

This research explains that the role of Islamic education teachers and parents in this era becomes very important to be implemented. It is due to the success of providing religious education to children by adopting the concept of morals development using the habituation method to create the core morals (*akhlakulkarimah*).

This research aims to reveal the role of Islamic education teachers and parents in the morals development of students using the habituation method at MI Nurussalam. Sub-chapter of research focus includes: (1) describing and analyzing the morals of students, (2) describing and analyzing the role of Islamic education teachers and parents, and (3) describing and analyzing the obstacle experienced by Islamic education teachers and parents in morals development using the habituation method.

This research used a qualitative approach with a case study design of field research. Data were collected by using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and verification. Checking the validity of the data included increasing persistence, triangulating sources, methods, and theories, and conducting member checks.

The result shows that: (1) the morals of students have reflected the morals of Allah by habituating to obey His commands, then students have understood and applied morals to Islamic education teachers, and then students have understood and applied the core morals to their parents, (2) the role of Islamic education teachers as educators in madrasa is they do not only provide general material, but also religious knowledge. They act as a role model by providing examples of dressing neatly and cleanly, arriving on time, speaking politely, eating and drinking while sitting, and acting as a supervisor by providing motivation and advice if the morals of students cannot be fostered properly. Furthermore, the role

of parents as educators at home by patiently accompany their children to learn, providing examples of good deeds, teaching prayers and reciting the Qur'an, and act as a role models in providing attention and supervision. The role of the teachers and parents must complement each other so that students have core moral (*akhlakulkarimah*), and (3) the obstacles faced by Islamic education teachers and parents are the lack of discipline from students, the lack of roles and knowledge of parents about religious knowledge, and the lack of supervision in filtering the use of technology.

Translator	Date	Director of Language Center
Norma Noviana	28 – 06– 2022	<u>Prof. Dr. H. M. Abdul Hamid, MA.</u> CSID. 19730201 1998031007

مستخلص البحث

أبريناواتي، نيلا. ٢٠٢٢. دور معلمي التربية الإسلامية وأولياء الأمور في تعزيز أخلاق الطلاب من خلال طريقة التعود في مدرسة نور السلام الابتدائية سيدوغيدي أوكو الشرقي. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: د. مارنو، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج مفتاح الهدى، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الدور، تعزيز الأخلاق، طريقو التعود.

تناقش هذه الرسالة دور معلمي التربية الإسلامية وأولياء الأمور في عصر اليوم وهو أمر مهم جدا لتطبيقه. ويرجع ذلك إلى نجاح توفير التعليم الديني للأطفال من خلال تبني مفهوم تعزيز الأخلاق باستخدام طريقة التعود لتكوين الأخلاق الكريمة.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن دور معلمي التربية الإسلامية وأولياء الأمور في تعزيز أخلاق الطلاب من خلال طريقة التعود في مدرسة نور السلام الابتدائية، مع فصول فرعية تشمل: (١) وصف وتحليل أخلاق الطلاب، (٢) وصف وتحليل دور معلمي التربية الإسلامية وأولياء الأمور، (٣) وصف وتحليل العقبات التي يواجهها معلمو التربية الإسلامية وأولياء الأمور في تعزيز الأخلاق من خلال طريقة التعود.

استخدم هذا البحث منهجا نوعيا مع تصميم دراسة الحالة في هذا المجال. وتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق. ويشمل تحليل البيانات جمع البيانات، وتحديد، وعرضها والتحقق منها. تضمن التحقق من صحة البيانات زيادة المثابرة وتثليث المصادر والأساليب والنظريات وإجراء فحوصات الأعضاء.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) أن أخلاق الطلاب قد عكست الأخلاق تجاه الله بالتعود على الالتزام بأوامره، ثم فهم الطلاب الأخلاق وطبقوها تجاه معلمي التربية الإسلامية، ثم فهم الطلاب الأخلاق وطبقوها تجاه أولياء الأمور، (٢) دور معلمي التربية الإسلامية يتكون من العمل كمعلم في المدارس الدينية مما لا يقتصر على تقديم المواد العامة فحسب بل المعرفة الدينية أيضاً، وكقدوة حسنة من خلال إعطاء أمثلة على ارتداء الملابس بدقة ونظافة، والانضباط في الوقت المحدد، والقول بأدب، والأكل والشرب بالجلوس، وكمشرف من خلال توفير الدافع والنصيحة إذا كان لا يمكن تعزيز أخلاق الطلاب بشكل صحيح.

Penerjemah, M.Mubasysyir Munir, MA NIDT:19860513201802011215	Tanggal 18-6-2022	Validasi Kepala PPB, Prof. Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007
--	--------------------------	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peserta didik usia sekolah atau madrasah ibtidaiyah merupakan tahapan penting dalam pendidikan akhlak, dimana setiap anak mengalami perkembangan fisik dan motorik yang berbeda. Akhlak yang baik dapat berhasil dalam pendidikan anak apabila secara sengaja dilakukan melalui proses pembelajaran dan ditransformasikan menjadi kebiasaan atau perilaku yang mengandung unsur-unsur ketaatan, kesetiaan, kepatuhan dan kebenaran yang hakiki pada diri manusia dan mulai diterapkan pada usia dini.

Realita saat ini muncul degradasi nilai-nilai pendidikan dalam bidang agama, seperti krisis moral yang bisa kita lihat antara lain ketidakpedulian terhadap orang lain, dari hilangnya moral dan kenakalan remaja (perkelahian, seks bebas, pergaulan bebas, penggunaan narkoba), program TV pendidikan rendah, ketidakpercayaan pada pejabat kita. Oleh karena itu, peserta didik yang merupakan agen perubahan harus berperan dalam tantangan bentuk-bentuk perubahan sosial yang membutuhkan strategi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada generasi muda.²

Dampak negatif dari perkembangan global mengarah pada kemiskinan spiritual sebagai akibat dari pemahaman agama yang tidak produktif, berpikiran sempit, serta tidak mencerahkan. Inilah salah satu penyebab

²<https://kumparan.com/muthia-rahma-ayu/revolusi-akhlak-melalui-optimalisasi-pendidikan-agama-dalam-keluarga-lumpiN0vjby/full>, diakses tanggal 23 Desember 2021.

kegagalan pendidikan akhlak anak dalam kaitannya dengan fenomena saat ini. Salah satu yang menjadi timbulnya krisis akhlak pada peserta didik karena lemahnya pengawasan sehingga respon kurangnya respon terhadap agama.³

Dalam pendidikan akhlak anak bukanlah tanggung jawab sepihak di sekolah, melainkan memerlukan peran aktif orang tua, maka kerjasama kedua belah pihak diperlukan untuk menyelaraskan suasana belajar di sekolah dan di rumah. Peran dari orang tua dan guru berkontribusi positif. Keadaan lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku anak. Metode pembiasaan yang digunakan dalam pembinaan akhlak yang bertujuan meningkatkan mutu madrasah dan siswa, serta mencetak generasi berakhlak baik. Oleh karena itu, pembiasaan yang dipelajari sejak kecil harus selalu dilakukan setiap hari.

Sebagaimana hasil observasi awal bahwa akhlak peserta didik di MI *Nurussalam* mencerminkan sebagian peserta didik memiliki akhlak mahmudah seperti kemandirian, percaya diri, rasa tanggung jawab, jujur, serta memiliki kesopanan. Namun peneliti menemukan bahwa ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan karena berbagai alasan serta menemukan fenomena menunjukkan bahwa perilaku dan sikap anak didik di lingkungan sekolah berbeda secara signifikan dengan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.⁴

Dengan kondisi tersebut, MI *Nurussalam* yang berada dalam lingkungan pondok pesantren ini gigih melaksanakan kegiatan pembinaan akhlak dengan metode pembiasaan dalam rangka membina generasi penerus bangsa menjadi

³ Zakiah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta:Gunung Agung, 1982), 72.

⁴ Hasil observasi pada tanggal 12 Oktober 2021.

pribadi yang baik. Kegiatan tersebut didukung adanya kualitas guru yang memiliki hafalan al-Qur'an, sehingga bisa menerapkan kegiatan-kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan sikap spiritual pada diri peserta didik, yang meliputi setiap peserta didik wajib mengikuti muroja'ah juz amma' dengan tajwid yang benar, budaya antri saat berwudhu sholat dhuha berjamaah didahului membaca surat-surat pilihan seperti surat al-waqiah, al-mulk, ar-rahman dan yasin, kemudian sholat dzuhur berjamaah, setiap selesai sholat diajarkan membaca kumpulan do'a sehari-hari, infaq di hari jum'at, mengajarkan bersalaman yang benar dengan cara mencium punggung tangannya sambil menunduk, hal ini sebagai bentuk dalam membina akhlak, peserta didik diwajibkan membawa al-qur'an, juz amma', serta membawa peralatan sholat ketika ke sekolah.⁵

Pada era globalisasi yang sangat pesat dalam kemajuan informasi teknologi yang menuntut setiap manusia untuk bekerja keras supaya tidak tertinggal. Begitupula dengan proses pembelajaran di kelas, peserta didik dituntut untuk tidak hanya mengandalkan pengalaman yang didapatnya di sekolah tetap mereka juga dapat mencari, memahami, menelusuri berbagai sumber pembelajaran diluar sekolah, yang bisa didapat dari elemen keluarga di rumah. Guru di sekolah tidak hanya diminta untuk menggunakan sumber belajar dari buku saja, akan tetapi dapat mempelajari bahan ajar yang didapat dari koran, internet, dan lain-lain.

⁵ Hasil observasi pada tanggal 15 Oktober 2021.

Orang tua juga dituntun untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini sangat penting supaya apa yang telah disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungan pada era saat ini, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola berfikir peserta didik.⁶

Menghadapi fenomena yang terjadi di era globalisasi saat ini, membutuhkan peran dari pihak guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak didik melalui metode pembiasaan ditingkat sekolah atau madrasah ibtidaiyah yang menjadi inovasi dalam pendidikan akhlak peserta didik. Sebagai suri tauladan bagi anak-anak, hendaknya memberikan contoh perilaku yang baik guna membangun harapan dan keterkaitan bersama bahwa adaptasi anak terhadap lingkungan sekolah maupun di rumah menyatu dengan kepribadiannya supaya menjadi entitas sosial untuk berinteraksi.

Sebagaimana hasil wawancara guru pendidikan agama Islam bahwa di MI *Nurussalam* ini terdapat peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua yang terjalin cukup baik demi pembinaan akhlak anak didik melalui metode pembiasaan, ini terbukti adanya jalinan komunikasi yang harmonis secara interpersonal melalui media sosial, peran yang diterapkan guru di madrasah bisa seirama dengan peran orang tua di dilingkungan rumah. Adanya kegiatan ini orang tua mampu menerapkan dalam lingkungan keluarga sehingga peserta didik tetap berada dalam jalan yang selaras. Bagi peserta didik yang tidak melaksanakan akan diberi hukuman, nasehat dan teguran.⁷ Tujuan dari hal

⁶ Mulyassa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 177.

⁷Munfadilatul Istianah, *wawancara* (OKU Timur, 2 Maret 2022).

tersebut supaya peserta didik selalu menghiasi hari-harinya dengan *akhlakul karimah*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal tersebut, penulis memahami bahwa terdapat akhlak peserta didik yang baik namun ada yang tidak baik pula. MI *Nurussalam* yang terdapat dukungan dan jalinan harmonis antara peranan guru pendidikan agama Islam dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar, menguatkan akhlak yang baik dan psikologis anak saat berada di rumah maupun di sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada kelas bawah yaitu kelas 1, 2 dan 3 karena pada kelas tersebut peserta didik lebih mudah dan nurut untuk diberi pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan. Berdasarkan konteks penelitian yang terjadi tersebut menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan mengangkat judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam konteks penelitian di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dicari jawabannya selanjutnya. Masalah-masalah tersebut berfokus pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana akhlak peserta didik MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur?

2. Bagaimana peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur?
3. Bagaimana hambatan guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis akhlak peserta didik di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hambatan guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan yang baik di lembaga pendidikan setingkat madrasah ibtidaiyah.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya anak memiliki akhlak yang baik.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menciptakan hubungan yang lebih erat antara guru dan orang tua serta dapat menyatukan visi dan misinya dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan.
- c. Bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini dapat menciptakan keharmonisan antara guru dan orang tua serta dapat menyatukan visi dan misinya dalam membina akhlak terhadap anak-anaknya melalui metode pembiasaan yang diterapkan di rumah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat untuk yang akan mengkaji tentang pendidikan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan, sebagai bahan perbandingan dan kajian untuk memperluas wawasan supaya terciptanya generasi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah yang bai

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini bersesuaian dengan penelitian sebelumnya, sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Shella Kartika Dewi yang berjudul “Model Kerjasama Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa Di SD Negeri Sisir 01 Kota Batu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa kerjasama antara guru PAI dan orangtua dalam membina akhlak

siswa dilakukan terlihat baik, dengan berbagai bentuk. Namun terdapat juga faktor pendukung yaitu adanya semangat dan tekad dari peran aktif orang tua dan guru di sekolah, hambatan berasal dari lingkungan keluarga dan sosial yang kurang baik serta kurang melibatkan pengawasan yang baik saat anak menggunakan media massa.

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Ria Indah Susanti, yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Ajaran Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 6 Sawahlunto”. Dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan terlihat baik dengan berbagai kegiatan keagamaan. Pembiasaan yang dimulai sesuai dengan visi dan misi, memasukkannya ke dalam RPP. Pelaksanaan pembiasaan ini terjaditiga tahap yaitu penerapan peraturan, hukuman serta penghargaan. Pembiasaan melahirkan nilai religius terletak pada jiwa siswa seperti bertakwa, beriman dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Rizka Ayu Fadhillah, yang berjudul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak di MI Dawung Tegal Rejo Magelang”. Penelitian ini menggunakan *field research*. Penelitian ini menghasilkan bahwaperan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terlihat baik muncul sebagai peran pendidik, motivator, fasilitator, mediator, informator, evaluator dan teladan. Disisi lain peran orang tua dapat dilihat sebagai madrasah pertama, teladan dan pendidik. Metode yang digunakan yaitu pembiasaan, hukuman serta

keteladanan, sehingga implikasinya nilai keagamaan muncul pada kebiasaan sikap peserta didik yang lebih teratur dan rajin.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Khoirunisa dan Nur Hidayat, dalam jurnal yang berjudul “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta”. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak siswa di MI Wahid Hasyim Yogyakarta sudah tersusun secara sistematis. Kegiatan penerapan pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan terdapat beberapa penyebab yakni factor pendukung dan penghambat sehingga belum berjalan dengan optimal.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yasar Ramdan dan Fuji Yanti Fauziah, dalam jurnal dengan judul “Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”. Kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Bahwa hasilnya mengungkapkan peran orangtua dan guru sebagai panutan bagi anak. Dalam mengembangkan nilai-nilai karakter terdapat faktor pendukung dan yang menghambat, serta terdapat dampak yang muncul dari peran orang tua dan guru, sehingga peran ini cukup berjalan dengan baik.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Vebri Angdreani, Ida Warsah dan Asri Karolina, dalam jurnal dengan judul “Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong”. Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Hasil penelitian ini bahwa metode pembelajaran

pembiasaan dipandang efektif dalam menanamkan nilai-nilai islami di SDN 08 Rejang Lebong dan hingga saat ini nilai-nilai tersebut masih dapat terjaga dengan baik.

7. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Aulia Rahman, dengan judul “Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa MTsN 3 Kota Surabaya”. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan bahwa peran guru PAI di MTsN 3 Kota Surabaya yaitu meningkatkan pemahaman dan bimbingan keislaman, menguasai dan menyampaikan pelajaran dengan baik, memcerminkan teladan yang baik, menunjang siswa dalam mengamalkan spiritual. Peran orang tuanya yaitu merencanakan anak ke arah tujuan yang baik, memberikan contoh baik, membimbing dan membina anak, melengkapi kebutuhan yang menunjang siswa. Kondisi sikap siswanya bervariasi, mayoritas siswa mampu menjalankan ibadah dengan taat, menerima dengan syukur, ikhlas, serta melakukan dengan sabar.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi, dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami melalui Metode Pembiasaan pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko-Bengkulu”. Jenis penelitian ini kualitatif, dengan hasil bahwa peran yang diberikan guru PAInya sebagai pendidik, pembimbing, model dan suri tauladan serta penasehat. Faktor yang menghambat yaitu latar belakang siswa, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana serta lemahnya minat siswa.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Aprinawati, Romdloni dan Ahmad Sodikin, dalam jurnal yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak

pada Era Milenial”. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya bahwa akhlak anak pada era milenial banyak yang kurang baik, sering bermain *gadget*, merokok, sehingga mereka lupa mengaji, sholat serta mematuhi perintah orang tua. Peran yang diberikan orang tua yaitu sebagai guru dan pemimpin. Langkah-langkah yang dilakukan orang tua seperti memberikan strategi perhatian dan pengawasan, strategi nasihat, strategi keteladanan.

10. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Nurlela dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Teknik Grafika Kartika GadingRejo Kecamatan GedungRejo”. Jenis penelitian menggunakan kualitatif. Hasil penelitiannya bahwa peran guru PAInya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih. Hal yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik dengan menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan, dan menanamkan kebiasaan yang baik. Faktor yang mendukung hal tersebut meliputi kurikulum PAI, tenaga guru dan warga sekolah dan peran serta orang tua. Faktor penghambat dari faktor internal dan eksternal.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu diantaranya disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Shella Kartika Dewi, 2020, Tesis.	Sama-sama mengkaji fokus pada guru PAI dan	Peneliti terdahulu terfokus pada model kerjasama	Penelitian ini lebih terfokus pada peran

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
		orang tua dalam membina akhlak.	dalam pembinaan akhlak mahmudah.	guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan.
2.	Ria Indah Susanti, 2019, Tesis.	Sama-sama terfokus pada metode pembiasaan.	Penelitian terdahulu terfokus pada implementasi metode pembiasaan dalam membina akhlak siswa.	Penelitian ini lebih terfokus pada pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan.
3.	Rizka Ayu Fadillah, 2018, Tesis.	Sama-sama terfokus pada peran guru dan orang tua.	Peneliti terdahulu terfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan.	Penelitian ini lebih terfokus pada peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.
4.	Anna Khoirunisa dan Nur Hidayat, 2017, Al-Bidayah: Jurnal	Sama-sama terfokus pada pembinaan	Penelitian terdahulu terfokus pada	Penelitian ini lebih terfokus

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	Pendidikan Dasar Islam, Terakreditasi Sinta 2.	akhlak melalui metode pembiasaan.	pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.	pada Peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.
5.	Ahmad Yasar Ramdan dan Fuji Yanti Fauziah, 2019, Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Terakreditasi Sinta 2.	Sama-sama terfokus mengkaji peran guru dan orang tua pada usia anak sekolah dasar.	Penelitian terdahulu terfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter.	Penelitian ini lebih terfokus mengkaji pada Peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.
6.	Vebri Angdreani, Ida Warsah dan Asri Karolina, 2020, Jurnal Terakreditasi Sinta 4.	Sama-sama terfokus pada metode pembiasaan.	Penelitian terdahulu terfokus pada implementasi pembiasaan, dalam upaya penanaman nilai-nilai Islami siswa.	Penelitian ini lebih terfokus mengkaji pada Peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak melalui metode

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
				pembiasaan.
7.	Aulia Rahman, 2020, Tesis.	Sama-sama terfokus pada peran guru PAI dan orang tua.	Penelitian terdahulu terfokus dalam mengembangkan sikap spiritual siswa.	Penelitian ini lebih terfokus mengkaji pada Peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.
8.	Samsul Hadi, 2022, Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman Terakreditasi Sinta 5.	Sama-sama terfokus membahas peran dari guru PAI, dan melalui metode pembiasaan.	Penelitian terdahulu terfokus hanya pada peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter Islami.	Penelitian ini lebih terfokus mengkaji pada Peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.
9.	Nila Aprinawati, Romdloni dan Ahmad Sodikin. Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Terakreditasi Sinta 5.	Sama-sama terfokus membahas peran orang tua dalam membina akhlak anak.	Penelitian terdahulu terfokus dalam membahas peran orang tua dalam membina akhlak pada era milenial.	Penelitian ini lebih terfokus mengkaji pada Peran guru pendidikan agama Islam dan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
				orang tua dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.
10.	Nurlela, 2017, Tesis.	Sama-sama terfokus membahas peran guru PAI dalam membina akhlak peserta didik.	Penelitian terdahulu terfokus membahas hanya peran guru PAI dalam membina akhlak peserta didik.	Penelitian ini lebih terfokus mengkaji pada Peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.

Dalam penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang peran guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an, pembentukan karakter, ataupun pembentukan akhlak, dan implementasi metode pembiasaan baik dalam membentuk karakter siswa, mengembangkan aspek moral, menanamkan nilai-nilai Islami. Metode penelitian yang banyak digunakan dalam meneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dan studi kasus (*case study*).

Menurut hasil penelitian sebelumnya, peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter maupun nilai-nilai keagamaan telah mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran, dan karakter anak semakin baik. Serta

menerapkan metode pembiasaan agar berdampak positif pada kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan.

F. Definisi Istilah

Supaya memperoleh pemahaman yang relatif sama dengan judul penelitian ini maka diperlukan batasan istilah yaitu sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua merupakan hubungan yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Guru dan orang tua dituntut menjalin komunikasi secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Dalam hal ini tujuan yang akan tercapai berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik melalui pembiasaan supaya menjadi lebih terarah dan positif di masa depannya.
2. Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membangunkan jiwa religius dan mengembangkan akhlak para peserta didik, supaya mereka menjadi seseorang yang memiliki akhlakul karimah, baik saat berada di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.
3. Metode pembiasaan merupakan proses membiasakan contoh kegiatan yang baik, untuk pembinaan akhlak peserta didik yang diharapkan mereka dapat membiasakan dirinya dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku yang mulia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pembinaan Akhlak

1. Konsep Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Penanaman akhlak merupakan inti ajaran Islam sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia. Pembinaan adalah upaya manusia untuk secara sadar mengelola kepribadian dan kemampuan anak baik dalam pendidikan formal maupun non formal.⁹ Dalam fokus pembinaan, kita juga dapat melihat fokus Islam pada pembinaan spiritual, yang harus didahulukan dari pembinaan fisik.

Sebagaimana disebutkan di atas, pembinaan merupakan proses belajar yang sadar, terencana, berkesinambungan, dan mendalam, yang tujuannya meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mencapai tujuan hidup secara lebih efektif.

⁸ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 49.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 58.

Akhlak disamakan dengan martabat, kesopanan. *Khuluq* adalah penggambaran interior seseorang, ekspresi wajah, gerakan anggota badan, dan bentuk eksternal seperti seluruh tubuh. *Khuluq* (karakter) pada dasarnya adalah keadaan atau sifat yang menembus jiwa dan menjadi kepribadian. Dengan demikian, berbagai tindakan terjadi secara spontan, tanpa penemuan dan tanpa perlu refleksi.¹⁰ Akhlak mulia agama Islam adalah menunaikan kewajiban, menjauhi larangan dan memberikan hak kepada Allah SWT, tetangga, dan makhluk hidup di lingkungan dengan sebaik-baiknya.¹¹ Hal ini menjadi salah satu inti dalam pendidikan akhlak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dari Allah SWT, sumber utama akhlak yang diajarkan melalui Sang Pencipta, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya. Akhlak juga tidak terlepas dari apa yang diciptakan, yaitu manusia sebagai pelaku dari akhlak. Sebagaimana para ahli mempunyai pendapat yang berbeda namun pada intinya sama mengenai akhlak sebagai perilaku manusia. Berikut ini pendapat para ahli:

- a) Ibnu Miskawaih, yang mengungkapkan bahwa akhlak adalah dorongan jiwa manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memikirkan secara mendalam. Ibnu Miskawaih memandang akhlak berupa keadaan alam bawah sadar yang memiliki spirit atau pengaruh bagi manusia dalam berperilaku tanpa perlu melalui pertimbangan. Terdapat dua situasi yaitu pertama alami dan berasal dari karakter, misalnya seseorang mudah

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Amzah:2007), 4.

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, 2.

marah dengan hal-hal kecil atau menghadapi peristiwa sepele. Kedua, keadaan ini diciptakan melalui kebiasaan dan praktik, yang berawal dibentuk melalui refleksi, namun kemudian tetap berkarakter melalui praktik.¹²

b) Imam Ghazali, yang mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang akan mudah menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa terlebih dahulu membutuhkan pertimbangan pikiran.¹³ Menurut Imam Ghazali, jika seseorang dengan akhlak terpuji terhadap manusia, maka dia akan berakhlak yang baik pada Allah SWT. Akhlak kepada Allah dirancang sebagai refleksi keadaan hubungan manusia dengan sang pencipta, yang berakibat pada kondisi yang bisa menjadi baik ataupun buruk. Moralitas terhadap sesama merupakan refleksi hubungan manusia dengan orang lain dalam kehidupan yang terintegrasi secara sosial.¹⁴

c) Zakiyah Dradjat, yang mengungkapkan bahwa perilaku yang muncul merupakan hasil dari gabungan antara pikiran, perasaan serta hati nurani serta kebiasaan yang melekat, sehingga dalam kenyataan hidup dapat membentuk suatu tindakan akhlak yang dihayati.¹⁵

Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa pada hakikatnya akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa

¹² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak, Terjemahan Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Jakarta: Mizan, 1994), 56.

¹³ Ahmad Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 12.

¹⁴ Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amalia Computindo, 2005), 12.

¹⁵ Zakiyah Dradjat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 10.

manusia, tanpa dorongan dari luar dan mempertimbangkan terlebih dahulu, karena itu akan muncul dengan sendirinya sesuai dengan lingkungan pembinaan yang menghasilkan sifat baik atau buruk.

2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan akhir dari semua ibadah adalah bertakwa kepada Allah, menunaikan kewajiban dan sunnah perintah agama dan meninggalkan yang menjadi larangan. Saat melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT, manusia selalu mengingat akan sesuatu yang suci. Melakukan ibadah yang berlangsung murni tulus dan tajam serta kuat menyampaikan kesucian seseorang, memiliki jiwa yang suci menghadirkan kepribadian yang mulia.¹⁶ Dengan demikian menunaikan ibadah yang dianggap sebagai latihan spiritual, sikap dan meluruskan akhlak.

Dalam tujuan pembinaan akhlak dapat diketahui secara umum dan secara khusus, antara lain:

a) Secara umum tujuan pembinaan akhlak meliputi:

- 1) Membiasakan agar bias melakukan kebaikan, yang mulia, terpuji, dan dapat menghindari kebiasaan yang hina, tercela dan buruk.
- 2) Menjaga ketaatan kita dengan Allah SWT serta selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk.¹⁷

b) Secara khusus tujuan pembinaan akhlak meliputi:

- 1) Membiasakan untuk menumbuhkan pembentukan akhlak dengan baik.

¹⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, 5.

¹⁷ Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1984), 2.

- 2) Membiasakan peserta didik untuk memantapkan rasa keagamaan dengan berpegang pada akhlak mulia dan membuang rasa yang menimbulkan akhlak menjadi rendah.
- 3) Peserta didik dibiasakan bersikap yang optimis, percaya diri, rela berkorban, menahan emosi dan menderita, sertasabar.
- 4) Peserta didik diberi bimbingan mengarah ke sikap yang baik supaya bisa melakukan interaksi sosial, suka menolong, mencintai kebaikan untuk orang lain serta bisa saling menghargai, sayang kepada yang lemah.
- 5) Peserta didik dibiasakan untuk memiliki sopan santun saat berbicara, menjaga pergaulan di dalam ataupun di luar sekolah.
- 6) Membiasakan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menjaga ibadahnya dan bermuamalah yang baik.¹⁸

Akhlak yang mulia sangat dijunjung tinggi dalam Islam, tidak hanya memberikan kebagian individu, namun seluruh umat manusia. Tujuan akhlak utama yang diperlihatkan seseorang yaitu supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁹ Manusia adalah makhluk sosial, maka kesempurnaan kebahagiaan manusia terletak pada interaksinya terhadap teman, karena dibutuhkan ketika suka maupun duka.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa program pendidikan maupun pembinaan akhlak dengan tujuan yang terencana, sistematis, serius dan dilaksanakan secara konsisten akan mengarah pada terbentuknya

¹⁸ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 136.

¹⁹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 61.

generasi moral yang baik. Pembinaan akhlak didasarkan pada anggapan bahwa moralitas merupakan hasil dari upaya pembinaan dan tidak terjadi secara spontan.

Upaya pembinaan akhlak pada anak bukan hanya tugas para pemimpin agama, yaitu seperti ustadz atau utadzah serta guru pendidikan agama Islam tetapi juga tugas keluarga terutama orang tua dan anggota masyarakat. Sebagian orang yang memiliki paradigma bahwa pembinaan akhlak hanyalah tugas wajib dari pemimpin agama, sehingga terlepas dari fenomena yang muncul merusak moral yang terjadi saat ini di tengah masyarakat.

3. Ruang lingkup pembinaan akhlak

Dalam cakupan akhlak sebagai ilmu yang melibatkan pembahasan bertujuan untuk mengenali perilaku manusia. Melihat bukti bahwa ranah pendidikan akhlak adalah semua perilaku manusia yang dilakukan secara sadar dan sengaja, ia mengetahui kapan harus bertindak dengan sadar dan mengetahui kapan harus bertindak, ia mengetahui perbuatan baiknya berdampak terhadap dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan khalik.

Akhlak *mahmudah* adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial yang sesuai ajaran bersumber dari Allah SWT yang dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.²⁰ Dapat disimpulkan pernyataan di atas bahwa akhlak *mahmudah* merupakan perilaku yang baik ada pada diri seseorang sebagai bentuk

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2016), 180-181

ketaatannya terhadap Sang Pencipta. Sifat-sifat *mahmudah* berasal dari yang ada dalam jiwa seseorang sehingga sikap terpuji yang lahir merupakan cerminan dari sifat batin.

Sedangkan akhlak *madzmumah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Dengan demikian, akhlak *madzmumah* disebut akhlak tercela.²¹ Adapun secara terminologi akhlak *madzmumah* merupakan perangai cerminan dari tutur kata, sikap serta tingkah laku yang tidak baik. Menyimpulkan bahwa akhlak *madzmumah* yaitu sikap yang berasal dari hawa nafsu yang dapat merusak iman serta menjatuhkan martabat seseorang.

Menurut Muhammad Daud Ali ruang lingkup akhlak, antara lain terbagi dua yaitu:²²

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Ketaatan manusia sebagai makhluk yang patuh kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai akhlak yang mulia. Berikut ini dapat dilihat sikap kita sebagai manusia yang berakhlak terhadap Allah SWT yaitu:

- 1) Berusaha untuk mencintai Sang Pencipta seperti melebihi cinta kita kepada apa dan siapa dengan berpedoman pada Al-Qur'an.
- 2) Menunaikan kewajiban dan sunnah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Berusaha serta berharap untuk memperoleh Ridho-Nya.
- 4) Bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya.

²¹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta:Trust Media, 2020), 76.

²² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 356-359.

- 5) Ikhlas menerima semua Qada' dan Qadar illahi setelah berikhtiar semaksimal mungkin.
- 6) Memohon ampunan hanya kepada-Nya.
- 7) Bertaubatlah hanya kepada-Nya.
- 8) Memasrahkan semuanya kepada-Nya.

b. Akhlak terhadap makhluk. Berikut ini hubungan yang terjadi dengan sesama makhluk ada dua pembagian yaitu:

1) Akhlak kepada manusia, dalam hal ini terbagi menjadi enam bagian antara lain yaitu:

a) Akhlak kepada Rasulullah SAW, yaitu sebagai berikut:

(1) Cintailah Rasulullah SAW dengan tulus serta mengikuti dan menerapkan sunnahnya.

(2) Menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya.

(3) Rasulullah dijadikan sebagai idola serta teladan yang baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat kelak.

b) Akhlak terhadap kedua orangtua yaitu antara lain:

(1) Mencintainya melebihi rasa cinta terhadap kerabat lainnya.

(2) Mendoakan keselamatan dan kemampuan untuk mereka meskipun telah meninggal dunia.

(3) Melakukan hal yang baik kepada bapak dan ibu.

(4) Melakukan komunikasi dengan penuh khidmat serta menggunakan perkataan yang lemah lembut.

(5)Merendahkan diri kepada kedua orangtua, disertai ungkapan
rasa kasih sayang.

c) Akhlak kepada diri sendiri, antara lain yaitu:

(1)Senantiasa menjaga kesucian diri.

(2)Menutup aurat bagi perempuan dengan menggunakan jilbab.

(3)Mempunyai rasa malu.

(4)Mempunyai perkataan dan perbuatan yang jujur.

(5)Ikhlas.

(6)Mempunyai hati yang senantiasa sabar.

(7)Rendah hati.

(8)Membuang rasa dengki.

(9)Membuang rasa dendam.

(10) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang tidak berfaedah.

(11)Berperan adil kepada diri sendiri maupun orang lain.

d) Berikut ini akhlak kepada keluarga ataupun saudara yaitu:

(1)Dalam lingkungan keluarga bersama-sama meningkatkan rasa
cinta dan kasih sayang.

(2)Memperkuat tali silaturahmi yang telah dibina oleh kerabat
yang telah wafat.

(3)Bersama-bersama berprasaangka baik.

e) Berikut ini akhlak kepada tetangga, yaitu:

(1)Saling memberikan manfaat.

(2)Saling menghormati.

(3)Saling mengunjungi ke rumah.

(4)Saling membantu dalam keadaan senang maupun susah.

(5) Saling menghindari pertengkaran berakibat pada permusuhan.

f) Berikut ini akhlak terhadap masyarakat, yaitu:

(1)Menjamu tamu.

(2)Saling tolong-menolong.

(3)Dalam masyarakat dituntut untuk menghormati nilai dan ketertiban yang berlaku.

(4)Melakukan musyawarah dalam segala hal berkaitan dengan keputusan bersama.

(5)Menyampaikan ke anggota masyarakat termasuk diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar.

(6)Melaksanakan amanah dengan kepercayaan yang telah diberikan anggota masyarakat kepada kita.

g) Berikut ini akhlak terhadap guru, yaitu:

(1) Akhlak yang paling utama peserta didik di sekolah yaitu menghormati dan menghargai guru.

(2) Berbicara yang sopan dan santun terhadap guru.

(3) Salah satu akhlak yang mulia terhadap guru yaitu bertutur kata yang lembut.

(4) Mentaati dan mematuhi perintah guru di sekolah.

(5) Mendengarkan dan memperhatikan pelajaran di kelas.

(6) Mengikuti proses belajar dan mengerjakan tugas dengan baik.

- (7) Tidak mendahului guru saat berjalan sebelum meminta izin.
- (8) Rendah hati terhadap hati.
- (9) Senantiasa mendoakan kebaikan guru.
- (10) Mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru di dalam ataupun di luar sekolah.²³

Lain halnya menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Bukhori Abu A. Yusuf Amin, seorang peserta didik seharusnya menampilkan akhlak terhadap gurunya sebagaimana berikut ini:²⁴

- (1) Jangan berprasangka buruk kepada guru meskipun hanya sepintas, lalu apa yang dia lakukan adalah munkar sebab bisa jadi anda belum mengetahui rahasia yang sebenarnya padahal guru lebih mengetahuinya.
- (2) Jangan banyak berbicara saat berada dihadapan guru, kecuali apabila guru mengizinkan atau mengajaknya bicara.
- (3) Saat bertemu guru, harus memberi hormat dengan mengucapkan salam atau bersalaman.
- (4) Jangan menegur atau menyudutkan ucapan guru.
- (5) Jangan berkata dan bersikap merasa lebih pintar dari pada guru.
- (6) Jangan berbicara dengan guru sambil tertawa dan jangan duduk ditempat duduk guru.

²³ <https://id.theasianparent.com/akhlak-terhadap-guru>, diakses pada tanggal 5 Maret 2022.

²⁴ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Cibinong: Syafira Pustaka, 2007), 63-64.

- (7) Jika sedang duduk dihadapan guru, jangan duduk sambil menoleh kesana kemari. Duduk sambil menundukkan kepala seperti takkala menunaikan sholat.
- (8) Jangan banyak bertanya tatkala guru kelihatan sudah bosan menerima pertanyaan.
- (9) Apabila guru berdiri, peserta didik memmberi hormat kepadanya.
- (10) Apabila guru akan pergi meninggalkan kelas, jangan menghentikannya hanya untuk bertanya.
- (11) Jangan bertanya kepada guru di perjalananan. Bersabarlah untuk bertanya kepadanya di dalam kelas atau ketika di rumahnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai peserta didik diharuskan memiliki akhlak kepada gurunya, karena hal tersebut mereka bisa menerima pembelajaran dengan pemahaman yang mudah, sehingga dapat berguna untuk diri peserta didik di masa depan.

c. Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup), yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyayangi dengan sesama makhluk.
- 2) Menyadari serta memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 3) Menjaga dan memanfaatkan alam yang diciptakan Allah SWT sebagai keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hubungan dengan Allah SWT harus dibina, karena tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah, menaati semua perintah, dan menjauh dari segala larangan-

Nya. Ibadahnya yang diperintahkan adalah shalat wajib, membaca al-Qur'an, puasa, zakat, sertapergi haji ke Mekkah bagi yang mampu.

Akhlak kepada Allah SWT dengan dimensi tauhid yang dimaksud adalah sebuah konsep yang mengandung nilai-nilai keagamaan, hal ini yang melandasi seluruh kegiatan umat muslim, termasuk di dalamnya pembinaan akhlak. Begitu juga dengan hubungan sesama manusia ataupun dengan lingkungan yang harus dijaga untuk tetap berjalan baik.

B. Metode Pembiasaan

Dalam melakukan pembinaan akhlak pada anak didik, guru pendidikan agama Islam dan orang tua memerlukan metode supaya penerapannya lebih terarah dan mudah untuk dilaksanakan. Mengacu pada judul penelitian ini, metode pembiasaan yang digunakan dalam membina akhlak. Berikut ini penjelasannya:

1. Konsep metode pembiasaan

Pendidikan yang sangat penting untuk anak sejak dini yaitu dengan pembiasaan yang memiliki arti bagi pembinaan akhlak akan mempengaruhi mereka sampai tua nanti, sehingga anak-anak dijaga dalam kebiasaan yang baik agar tidak memiliki kebiasaan buruk.²⁵ Metode pembiasaan yaitucara yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk anak-anak dengan membiasakan bersikap, bertindak, serta berfikir dalam alur yang baik.²⁶ Kebiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang kali atau terus menerus sehingga ketika

²⁵M. Ngalimin Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 177.

²⁶ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 10.

seseorang mengalami tindakan tertentu, reaksi yang diberikan orang tersebut sesuai dengan kebiasaan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat kecenderungan pemahaman meskipun berbeda redaksi. Tetapi dasarnya melakukan kebiasaan ini sebagai upaya pendidikan dalam membina akhlak mulia. Penulis menyimpulkan bahwa ini sebuah cara yang dipakai pendidik dari orang tua dan guru sebagai kebiasaan baik yang tidak akan hilang hingga masa tuanya.

Sedangkan cara pembiasaan yang peneliti maksudkan yaitu sebuah langkah yang dipakai pendidik dari orang tua dan guru secara berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan berbentuk latihan beribadah seperti sholat wajib berjamaah, sholat dhuha di sekolah ataupun di masjid, berdoa, mengaji, menghafalkan do'a sehari-hari, sedekah ataupun infak, perbuatan-perbuatan ini dilandasi oleh agama Islam yang menumbuhkan rasa kenikmatan saat menunaikan ibadah tersebut. Mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan secara alamiah yang memaksa untuk melakukannya, tanpa diperintah dari luar, tetapi dorongan batin untuk mengamalkan dengan baik yang sesuai dengan ajaran Islam serta harus menyenangkan dan tidak kaku.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Sehingga inti dari pembiasaan tersebut yaitu pengulangan. Apabila guru masuk kelas mengucapkan salam, hal ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.²⁷ Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dapat dilakukan secara bertahap dan menjadikan

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah tercapainya suatu kebiasaan anak didiknya.

Hukum Islam menetapkan bahwa anak sejak lahir diciptakan dalam keadaan berilmu, beragama yang murni dan lurus serta beriman kepada Allah SWT.²⁸ Menanamkan akhlak anak dengan pembiasaan merupakan faktor pendukung pendidik yang terbaik dan paling efektif, hal ini karena cara tersebut dibakukan berdasarkan kegiatan memperhatikan dan mengikuti, dorongan dan ketakutan, dan penyimpangan dari intruksi dan arahan, makakita sangat membutuhkan pendidik, termasuk orang tua yang menjalankan tugasnya dengan baik, memberikan perhatian penuh pada pendidikan Islam, ketekunan serta kesabaran untuk melihat anak-anaknya sukses di masa depan.

Dengan demikian ketika anak sudah mendapatkan kebiasaan dari dua faktor yaitu faktor pendidikan Islam yang luhur serta lingkungan yang kondusif, yang pasti anak tumbuh dengan keimanan yang kuat, akhlak Islami dan kepribadian yang luhur.

²⁸Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam cet 12*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2020), 542-557.

2. Bentuk-bentuk dari metode pembiasaan

Dalam pembinaan akhlak peserta didik terdapat bentuk-bentuk adanya metode pembiasaan yang bisa diterapkan, antara lain yaitu:²⁹

- a. Selalu memulai pelajaran kelas dengan salam diikuti dengan doa bersama. Begitu juga di akhir pelajaran.
- b. Membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran pendidikan Agama Islam.
- c. Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah setiaphari.
- d. Setiap hari ada jadwal sholat dhuha untuk tiap kelas, dilaksanakan secara bergantian atau ketika waktu istirahat.
- e. Membaca juz'amma (surah pendek) atau satu ayat sehari sebelum sholat dzuhur berjamaah.
- f. Membaca shalawat Nabi, istigfar, Asmaul husna, atau ibadah keagamaan dimulai dari pukul 06. 30-07. 30.
- g. Melaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam di sekolah dengan melibatkan semua peserta didik.
- h. Mendorong siswa untuk selalu menunaikan kewajiban agama di rumah, baik yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* (khusus) *ghairu mahdah* (umum). Agar program ini berjalan lancar, guru PAI (sekolah) dapat menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk memantau atau memberikan catatan kegiatan keagamaan di luar sekolah.

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam. Cet. 2*, (Jakarta: Amzah, 2017), 110-111.

- i. Memotivasi siswa untuk terlibat kegiatan kreatif keagamaan di sekolah, baik berupa pembiasaan sehingga perilaku religius maupun hasil gagasan, karya, dan seni mendukung semangat keagamaan dalam diri siswa.
- j. Melakukan mabit atau menginap di suatu tempat untuk menambah kegiatan-kegiatan keagamaan peserta didik di luar jam sekolah, terutama pada hari libur.

Lain halnya menurut Muhammad Noer mengatakan bahwa bentuk-bentuk dari pembiasaan yaitu sebagai berikut:³⁰

- a. Kegiatan rutin, yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, serta menjenguk teman yang sedang sakit.
- c. Pemberian teladan, kegiatan ini dilakukan dengan memberi contoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- d. Kegiatan terprogram, yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi dalam pembelajaran misalnya sholat dhuhha dan dzuhur berjamaah, serta tadarus al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa adanya bentuk-bentuk pembiasaan untuk menunjang keberhasilan membina akhlak peserta didik,

³⁰ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *Studi Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak* di SMPN 8 Yogyakarta, jurnal cendekia, vol 11 no 1, 199.

supaya mampu menerapkannya dengan baik dalam lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga hal tersebut bisa dijadikan acuan peserta didik untuk bersikap dengan baik pada era yang semakin maju.

3. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

Metode pembiasaan tidak terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu adanya kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode pendidikan anak melalui pembiasaan yaitu sebagai berikut:³¹

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Kebiasaan tidak hanya terkait dengan aspek luar tetapi berhubungan dengan aspek batin.
- c. Kebiasaan diakui sebagai metode yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak.

Adapun kelebihan dari metode pembiasaan antara lain:

- a. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan *lahiriyah* namun juga berhubungan dengan aspek *batiniyah*.
- b. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- c. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- d. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.³²

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, 114.

Adapun kelemahan dari metode kebiasaan yaitu: ³³

- a. Membutuhkan pendidik sejati untuk dijadikan panutan serta suri tauladan teladan yang baik bagi peserta didik.
- b. Membutuhkan pendidik yang mampu mengimplementasikan teori pembiasaan atau mengamalkan nilai-nilai yang disampaikannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, namun sebagai pendidik dari orang tua maupun guru harus bisa menjadi teladan yang baik dalam menerapkan metode pembiasaan ini untuk perkembangan akhlak anak didik menjadi lebih terarah sebagai bekal masa depannya.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak melalui Metode Pembiasaan

1. Konsep peran guru pendidikan agama Islam di madrasah

Pekerjaan sebagai guru itu berat namun memberikan keberkahan yang mulai sehingga berdampak signifikan terhadap peranan guru dalam proses pendidikan sekolah pada era globalisasi saat ini. Sumber belajar dan informasi dari peranan guru dahulu sudah tidak bisa digunakan lagi. Sekarang ini peran guru pendidikan agama Islam yang lebih relevan dan kontekstual sangat diperlukan untuk agen pembaharuan kehidupan manusia yang berkahlakul karimah.

Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan salah satunya adalah akhlak, dimana sekarang ini sangat

³² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2003), 217.

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, 115.

diperlukan pembinaan akhlak untuk anak didik, supaya tidak terlena dengan kemajuan media massa yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap, perilaku sang anak.

Menjadi seorang guru baik dalam arti guru pendidikan agama Islam maupun guru umum mempunyai kesamaan hal persyaratannya. Akan tetapi syarat guru pendidikan agama Islam lahir dari hati Nurani karena tidak semua orang bisa melakukannya, mengabdikan untuk bangsa dan negara dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik supaya menjadi individu yang bertanggung jawab serta berperilaku baik.

Berikut ini syarat-syarat untuk menjadi guru pendidikan agama Islam yang baik, antara lain:³⁴

a. Bertakwa kepada Allah SWT serta berperilaku baik

Dalam pendidikan Islam guru dituntut harus bertakwa kepada Allah SWT supaya menjadi suri tauladan untuk pesertadidiknya. Perilaku guru yang baik tercermin dari sikap yang adil kepada semua peserta didik, penyabar, serta mencintai profesinya. Ketika guru bisa menerapkan teladan baik terhadap semua peserta didik di sekolah maka diperkirakan guru akan berhasil mendidik dan mencetak peserta didik sebagai generasi yang berakhlak mulia.

b. Berpengatahuan luas

Guru sebagai tempat untuk menanyakan segala sesuatu, sehingga dituntut berintelektual luas, tidak menjemukkan, namun baiknya

³⁴M. Ngalimin Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 139-141.

seseorang yang selalumen cari serta menambah pengetahuannya dengan mengikuti perkembangan zaman semakin maju. Ijazah yang dimiliki guru bukan hanya selembar kertas, namun surat sebagai bukti menunjukkan kesanggupan serta memiliki ilmu pengetahuan yang dibutuhkan ketika menjadi pengajar. Pengetahuan inilah yang dimiliki guru untuk dibagikan ke peserta didik, sehingga tingkat keberhasilan dalam pembelajaran semakin menjadi baik.

c. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sering menjadi persyaratan utama bagi calon guru yang melamar di sekolah. Guru yang memiliki penyakit menular, bisa membahayakan kesehatan peserta didik, sehingga akan memberikan hasil pembelajaran yang kurang baik bagi siswanya, dan merugikan pendidikan di sekolah. Perlu diketahui bahwa dalam tubuh sehat terdapat jiwa yang sehat pula.

Kunci keberhasilan pembelajaran di sekolah terletak pada guru, karena yang lebih berperan aktif dalam proses mengajar. Sehingga diperlukan berbagai peran guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab. Berikut ini peran yang dimiliki tenaga guru pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Guru sebagai pembimbing
- b. Guru sebagai sumber belajar
- c. Peran guru sebagai motivator
- d. Peran guru sebagai fasilitator

- e. Peran guru sebagai evaluator
- f. Peran guru sebagai pembuat pengelola pembelajaran
- g. Peran guru sebagai demonstrator.³⁵
- h. Peran guru sebagai pendidik, bahwa guru merupakan pendidik yang menjadi panutan, tokoh, serta identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, mandiri, disiplin dan berwibawa.³⁶
- i. Guru sebagai model dan teladan, keberadaan guru dalam aktivitas belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya.³⁷ Keteladanan yang ada di sekolah diperankan oleh guru, sedangkan untuk keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua peserta didik ataupun orang yang lebih tua usianya. Sementara itu keteladanan di lingkungan masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah sampai yang tertinggi.³⁸

³⁵Wina S, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet II, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 20-31.

³⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 37.

³⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...37*.

³⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

Berdasarkan penjelasan di atas sebagaimana Muntahibun mengutip dari Rustiyah yang menjelaskan bahwa peran pendidik dalam interaksi pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Pembimbing, peserta didik mendapatkan bimbingan dari guru dalam interaksi mengajar supaya mereka berhasil secara efektif dan efisien dalam belajar di kelas. Guru menjadi pembimbing dengan memberikan motivasi sebagai bentuk penyemangat, yaitu sebagai berikut:³⁹

- 1) Guru membantu peserta didik supaya mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- 2) Guru mampu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- 3) Menanamkan pada diri peserta didik bahwa belajar itu ditunjukkan sebagai bentuk beribadah kepada Allah SWT, meyenangkan orang tua, mendapatkan prestasi tinggi, dijadikan motivasi demi berakhlakul karimah serta menumbuhkan jiwa semangat belajar.
- 4) Guru bersikap terbuka dengan mendorong peserta didik berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat orang lain dengan positif.

b. Manusia sebagai sumber belajar, bahwa guru harus mampu memberikan informasi pengetahuan, sikap serta keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

c. Motivator, yaitu guru diharuskan memberikan semangat serta dorongan supaya peserta didik lebih giat dalam belajar.

³⁹ Manizar, *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. Jurnal Tadrib*, 2015.

- d. Fasilitator, yaitu selalu bersedia dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik.
- e. Organisator, guru diharuskan bisa mengarahkan aktivitas belajar mengajar untuk peserta didik.⁴⁰

Sebagaimana menurut pendapat Haidar Putra Daulay, bahwa peran dari guru di sekolah memiliki tugas yang sangat berpengaruh dalam membina akhlak peserta didik, yaitu sebagai berikut:⁴¹

- a. Guru berfungsi dan melaksanakan tugasnya pada pendidikan formal dan non formal.
- b. Guru berperan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik dalam bentuk proses pengajaran.
- c. Guru berperan menanamkan nilai-nilai yang baik, dalam hal ini menanamkan *value* (nilai), disinilah letak pembentukan akhlakul karimah dapat berjalan dengan baik.

Lain halnya menurut al-Ghazali, bahwa peranan guru dalam membina akhlak peserta didik dapat dilakukan dengan berikut ini:

- a. Guru berperan sebagai penasehat, dalam membina akhlak peserta didik, seorang guru harus tanggap. Sehingga guru mampu memberitahukan terhadap mereka tentang apa yang menjadi perbuatan buruk dan memberitahukan bagaimana cara untuk melakukan perbuatan yang baik.
- b. Guru berperan sebagai pengkondisian lingkungan Islami, hal ini yang dapat dipahamai dari uacapa Al-Ghazali, bahwa akhlak yang luhur dapat

⁴⁰M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 47.

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Kencana, 2014), 103.

diperoleh, terkadang sudah menjadi watak aslinya, dan terkadang dengan jalan latihan dengan membiasakan melakukan sesuatu hal itu, sehingga terkadang ada yang dapat diperoleh dengan jalan pergaulan yakni dengan menyaksikan dan berteman dengan orang-orang yang memiliki budi pekerti yang luhur.

- c. Guru berperan sebagai pelatih, budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur itu dapat dicapai dengan jalan melatih diri yaitu dimulai dari memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan akhlak yang baik, sehingga dengan hal ini dapat menjadi watak atau *tabi'at* sehari-hari.⁴²

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat peneliti pahami bahwa proses pengajaran di sekolah berasal dari peran guru yang harus bisa diterapkan supaya peserta didik mudah memahami serta mengikutinya. Guru pendidikan agama Islam merupakan profesi yang mempunyai pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain berlandaskan pada keikhlasan serta keinginan dalam mencapai ridho Allah SWT.

Dalam mengimplementasikan metode pembiasaan oleh guru dan orang tua, supaya cepat tercapai dan menghasilkan hal baik pada anak didik, harus memenuhi persyaratan berikut ini:⁴³

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Kebiasaan positif dan negatif itu akan muncul tergantung dari lingkungan dimana mereka

⁴² Muhammad Jamaluddin, *AL-Qasimi Ad-Dimasyqi, Mau 'idzatul Mukmini*, (Al-Maktabah At-Tijjariyah al-Kubra), 523.

⁴³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*,178.

terbentuk. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kebiasaan baik sedini mungkin pada anak sebelum mereka mengembangkan kebiasaan lain yang bertentangan dengan kebiasaan yang akan mereka lakukan di masa depan.

- b. Kebiasaan harus dilakukan secara terus menerus, teratur, dan terjadwal sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang utuh, konsisten, berkesinambungan dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat penting untuk keberhasilan proses ini.
- c. Kebiasaan ini harus dipantau secara ketat, jelas dan konsisten. Tidak dibenarkan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan pada diri mereka.
- d. Kebiasaan yang awalnya bersifat mekanistik, lambat laun akan berubah menjadi kebiasaan yang mengiringi kesadaran kata hati anak tersebut.

Penjelasan dari atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua muslim berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang yang sholeh dan sholeha. Jika dahulu pendidikan anak hanya menjadi tugas orang tua, saat ini tugas pendidikan menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik di sekolah. Oleh karena itu peran dari orang tua dan guru dalam menerapkan metode pembentukan kebiasaan ini sangat penting.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak dapat memisahkan kebiasaan karena faktor eksternal, ketika lingkungan tempat tinggal mendukung sepenuhnya, anak didik akan tumbuh dan berkembang secara positif, sebaliknya jika lingkungan didominasi oleh hal-hal yang buruk

maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dengan perilaku negatif. Dengan demikian, lembaga pendidikan dan keluarga harus menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pembelajaran tersebut.

Berikut ini kewajiban yang harus diperhatikan guru pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Diharuskan menaruh rasa kasih sayang terhadap peserta didik serta memperlakukan mereka seperti terhadap anaknya sendiri.
- b. Tidak menimbulkan rasa benci pada diri peserta didik mengenai suatu ilmu yang lain, namun seharusnya dibukakan jalan untuk mereka belajar cabang ilmu tersebut. Hal ini berarti peserta didik jangan terlalu fanatik terhadap materi pelajaran.
- c. Untuk peserta didik masih dibawah umur diberikan pelajaran yang pantas dan jelas.
- d. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih, namun bermaksud dengan mengajar untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.
- e. Memberikan nasihat kepada peserta didik pada tiap kesempatan .
- f. Mencegah peserta didik dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan terus terang, cara yang halus dan tidak mencela. Al-Ghazali menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran, dan jangan terus terang sekiranya terjadi pada peserta didik itu sesuatu yang merupakan akhlak kurang baik.

- g. Berbicaralah sesuai dengan bahasa yang sesuai kadar akal nya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya, supaya dengan mudah dapat diperhatikan tingkat akal pikiran peserta didik.
- h. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan menyimpang dari perbuatannya.⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru di madrasah mempunyai tanggung jawab penuh dalam memberikan ilmunya, dengan menunaikan kewajibannya dalam menunjang keberhasilan menghasilkan generasi-generasi yang berkahlakul karimah. Mampu bersaing pada era globalisasi yang memberikan pengaruh besar pada akhlak peserta didik, apabila tidak didukung penuh pihak madrasah maka mengakibatkan pada kerusakan moral yang mudah menghasut akal pikiran peserta didik.

2. Konsep peran orang tua di rumah

Keluarga merupakan kunci keberhasilan mendidik anak, disebabkan dasar yang diberikan kedua orang tua terletak pada rasa kasih sayang yang sejati karena beliau mengutamakan kebutuhan serta kepentingan anaknya sehingga mengabaikan kesenangan dan keinginan sendiri. Orang tua memberikan pengaruh besar dalam proses perkembangan anak, meskipun membutuhkan lembaga sekolah, namun tanggung jawab anak bukan sepenuhnya tanggung jawab pihak sekolah, karena lembaga sekolahhanya meneruskan pendidikan yang telah diberikan dirumah oleh orang tua.

⁴⁴ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 73.

Orang tua dapat membiasakan pendidikan yang dilakukan di rumah yaitu sebagai berikut:⁴⁵

- a. Membiasakan anak sedari kecil untuk hidup bersih serta tertib dalam hal makan, tidur, mandi, bermain, belajar, sholat serta mengaji. Ketika nanti anak sudah besar makin menjadi kebiasaan yang tertib dan teratur.
- b. Membiasakan untuk belajar menahan diri terhadap keinginan, melatih untuk saling tolong menolong, bekerjasama dengan anggota keluarga.
- c. Membiasakan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga dibiasakan sopan santun, jujur, saling menyayangi dari sinilah mereka mengenal dasar pergaulan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa menerapkan pembiasaan dimulai sejak dini, dapat memberikan dampak positif dalam menunjang perkembangan akhlak anak yang dimulai di rumah sebagai pondasi awal untuk melangkah di masa depannya, karena mereka mempunyai sifat yang patuh terhadap perintah dan larangan dari orang tua.

Orang tua berusaha melakukan bimbingan pembinaan akhlak yang terpuji berdasarkan ajaran agama Islam dengan memberikan tauladan yang benar, hal ini karena anak memiliki sifat suka meniru. Disinilah ibu yang berperan penting terhadap anak-anaknya karena beliau yang selalu mendampingi dalam setiap kegiatan, sehingga kebanyakan mereka lebih untuk mencintai ibu ketimbang anggota keluarga lainnya.

⁴⁵M. Ngalimin Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 172.

Anak mendapatkan pendidikan dasar dari seorang ibu, ini tidak bisa diabaikan begitu saja, dikarenakan ibu sebagai madrasah pertama yang bijaksana dan pandai mendidik. Kenyataannya peranan dari ibu sungguh berat menjadi guru bagi anak-anak, sekaligus ibu rumah tangga. Perkembangan watak di masa yang akan datang pada anak tercermin dari pendidikan yang diberikan ibu.

Sesuai dengan tanggung jawab serta fungsinya, ibu mempunyai peran dalam pendidikan anak antara lain yaitu:⁴⁶

- a. Sebagai pendidik dalam segi emosional.
- b. Sebagai pengasuh dan melindungi anaknya.
- c. Sebagai pemerhati dan pengawas yaitu akitivitas yang dilakukan oleh anaknya secara efektif baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan masyarakat, hal ini karena pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal anak tersebut.⁴⁷
- d. Sebagai tempat mencurahkan isi hati.
- e. Sebagai pembimbing hubungan pribadi.
- f. Sebagai sumber yang memberikan rasa kasih sayang.

Di samping ibu yang berperan aktif, ada seorang ayah memegang peran penting terhadap pendidikan anak. Ayah dipandang sebagai orang yang mempunyai prestise tinggi. Bekerja merupakan kegiatan ayah sehari-hari yang berpengaruh besar terhadap anak-anaknya, hal ini karena kesibukan mencari rezeki, seorang ayah tidak pernah punya masa akan

⁴⁶M. Ngalimin Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*,82.

⁴⁷Sunaryo, *Sosiologi Konsep Keluarga*, (Jakarta: Bumi Medika, 2014), 68.

berbaur mendekati anaknya. Dilihat dari tugas dan fungsinya sebagai ayah, disini dapat diperjelas bahwa peran ayah lebih penting dalam mendidik anak-anaknya, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

- a. Sebagai pendidik dalam segi-segi rasional.
- b. Sebagai penghubung internal keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Sebagai yang melindungi dari ancaman eksternal.
- d. Bertindak sebagai hakim jika terjadi perselisihan.
- e. Sebagai yang membawa perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.

Selain hal tersebut ada peran orang tua dalam pendidikan agama yang dapat diberikan kepada anak-anak, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- a. Perannya dalam memberikan pendidikan akhlak.
- b. Perannya dalam memberikan aqidah.
- c. Perannya dalam mengajarkan beribadah kepada Allah SWT.
- d. Perannya dalam memberikan ajaran Islam dan membaca al-Qur'an.
- e. Perannya sebagai pendidik yang menjadi tokoh panutan, serta identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya, hal ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan pribadi anak baik secara rohani, maupun jasmani dalam menghadapi segala tantangan perkembangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁵⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kerjasama ibu dan ayah itu sangat penting dan terjalin dengan harmonis.

⁴⁸M. Ngalimin Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*,83.

⁴⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 321-325.

⁵⁰Rama Setya, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: CV, Rama Edukasitama, 2013), 8-10.

Orang tua harus bertanggung jawab sesuai dengan kodratnya menghidupi mendidik, serta melindungi anak supaya mendapatkan hidup yang mandiri serta seimbang ketika dewasa. Pembinaan akhlak dari lingkungan keluarga juga sangat penting, untuk membiasakan hal-hal positif sesuai ajaran agama Islam supaya tidak merusak mental anak.

Lain halnya dari pendapat dari Widijio, orang tua sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan agama anaknya, karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Sehingga orang tua mampu berperan sebagai berikut:⁵¹

- a. Orang tua sebagai figur utama, yang dianggap segalanya oleh anak pada lingkungan keluarga. Orang tua juga memiliki sifat keterbukaan terhadap anak sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis.
- b. Orang tua sebagai guru, untuk mendidik anak sehingga dituntun untuk memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas. Hal ini karena anak akan banyak bertanya kepada guru tentang apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Sehingga ini orang tua yang sebagai guru harus mampu melayani pertanyaan-pertanyaan anak dengan sabara dan telaten.
- c. Orang tua sebagai teman atau sahabat, ketika orang tua dapat meluangkan waktunya untuk bermain, berbicara bersama anak. Dengan hal ini memberikan dorongan kepada anak untuk berani terbuka sehingga anak dapat menceritakan apapun yang sedang dialaminya.

⁵¹ E. Widijio Murdoko, *Parenting with Leadership: Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memperdayakan Potensi Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 10-14.

d. Orang tua sebagai teladan, diharuskan bisa menjadi contoh yang baik bagi anak. Akhlak merupakan salah satu pendidikan yang harus diberikan kepada anak, hal ini karena seorang anak akan meniru dari segala apa yang telah dilihat dan diperbuat oleh orang tuanya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua merupakan kewajiban yang harus dilakukan dari ayah dan ibu, sesuai dengan fungsi serta kedudukannya dalam lingkungan keluarga, seperti mengasuh, menyayangi, memperhatikan dan mengawasi, mendidik supaya anak dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya dengan akhlak yang baik.

Orang tua dapat melaksanakan langkah-langkah dalam berperan mendidik anak, yaitu sebagai berikut:⁵²

- a. Peran orang tua sebagai motivator anaknya, hal ini karena anak termotivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan penuh dari orang lain terpenting orang tuanya.
- b. Peran orang tua sebagai panutan, hal ini karena bersamar dan bercermin pada lingkungan keluarga terdekatnya. Orang tua diharuskan mampu memberikan teladan yang baik pada anak dalam segala aktivitasnya.

Sedangkan peranan orang tua yang menjadi kewajibannya dalam suatu lingkungan keluarga, antara lain:

- a. Menjaga anak-anak dari teman-teman yang membawa pengaruh negatif, dengan hal ini orang tua mampu untuk mendidik akhlak anak-anaknya.

⁵² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), 145.

- b. Memberikan tanggung jawab yang sesuai terhadap anak dengan memberikan kebebasan kepada mereka supaya mampu mengenali semua hal-hal yang ada, namun sebagai orang tua tetap mengawasi dan memantau semuanya.
- c. Mampu memberikan contoh yang baik bagi anak untuk berpegang teguh kepada akhlak mulia. Dengan hal ini orang tua mengajarkan kesopanan dan santun terhadap orang yang lebih tua darinya.⁵³

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang tua memiliki banyak peran yang penting bagi anak-anaknya, dengan adanya peran tersebut dapat membantu anak dalam menggali berbagai hal yang belum diketahui. Peran yang akan diberikan untuk membina akhlak anak dapat berhasil, sehingga akhlak menjadi lebih baik dalam lingkungan keluarga maupun pada lingkungan sekolah.

Peran dari orang tua merupakan kewajiban yang harus diberikan kepada anaknya. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Membahagiakan anak baik di dunia maupun akhirat sesuai dengan sebaga pandangan dan tujuan akhir hidup seorang muslim.
- b. Memberikan pengajaran dalam artian luas sehingga anak mampu memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
- c. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan

⁵³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka al husna baru, 2004), 312.

kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup serta agama yang dianutnya.

- d. Memelihara dan membesarkan anak, hal ini merupakan bentuk yang sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan hidup.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap akhlak anak tidak hanya dari materi saja, namun diharuskan untuk memperhatikan pada aspek pendidikan dan agamanya. Dengan demikian sebagai orang tua harus bisa memberikan teladan yang baik.

3. Perbedaan lingkungan pendidikan di rumah dan di sekolah

Betapa pentingnya dan eratnya peran yang saling mempengaruhi pada pendidikan anak, adanya perbedaan seperti berikut ini:⁵⁴

- a. Perbedaan lingkungan pendidikan yang sewajarnya

Kewajiban orang tua dalam bertanggung jawab dalam mengasuh serta menuntun buah hatinya dengan penuh kasih sayang yang sejati. Di lingkungan rumah bagian ternyaman anak untuk mencurahkan isi hati serta menggantungkan sepenuhnya kepada orang tua, mendapatkan kasih yang besar, sehingga anak tidak merasa asing. Sedangkan sekolah merupakan buatan manusia, pendirinya dari kalangan masyarakat ataupun pihak negara, mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat modern dengan kecerdasan dan keterampilan yang memadai,

⁵⁴M. Ngalimin Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 124-125.

dengan semakin tingginya kemajuan teknologi, untuk menerima pendidikan dan pengajaran dari guru.

Sudah menjadi kodratnya orang tua berkewajiban untuk menerima tugasnya sebagai pendidik dari Allah SWT, sedangkan tugas guru menerima kekuasaan mendidik dari jabatannya di pemerintahan. Dengan demikian hubungan guru dengan peserta didik hanya bersifat sementara serta guru memberikan kasih sayang terhadap peserta didik tidak bisa sepenuhnya seperti orang tuanya.

b. Perbedaan terlihat pada suasana

Di dalam kehidupan berikatan dengan lingkungan keluarga terdapat rasa saling mengerti, kasih sayang, saling membantu dengan anggota-anggotanya, meskipun terdapat perselisihan namun jangan sampai memutuskan ikatan keluarga. Afiliasi tersebut hadir dengan sifat yang alami, meskipun saling berjauhan.

Sedangkan kehidupan serta pergaulan pada sekolah bersifat tegas serta lugas. Peraturan-peraturan ketertiban pada sekolah wajib dijalankan oleh setiap pengajar dan peserta didik. Pergaulan sesama peserta didik, dan antara pengajar dan siswa lebih bersifat objektif daripada pergaulan di lingkungan keluarga yang diliputi kasih sayang sejati. Suasana sekolah suasanya mengarah kerja daripada suasana bermain-main. Dengan demikian peserta didik tidak diperbolehkan saling mengganggu, peserta didik lebih tidak bebas saat berada di sekolah, mereka diharuskan melakukan tugas dan kewajiban sesuai peraturan yang berlaku.

c. Perbedaan terlihat dari tanggung jawab

Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua menerima tanggung jawabnya dari Allah SWT untuk perkembangan anak-anaknya sejak dilahirkan. Seorang anak akan berperilaku baik, sabar, suka menolong, jujur, ataupun akan menjadi anak yang pemaarah, curang, suka berbohong itu merupakan tanggung jawab penuh orang tua atas pembinaan akhlaknya, dibarengi dengan pendidikan sederhana yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Sementara itu tenaga pengajar di lingkungan sekolah, berkewajiban atas pendidikan pengetahuan, keterampilan yang dibutuhkan peserta didik yang nantinya berguna diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kewajiban dan tanggung jawab pihak sekolah pada materi yang diajarkan ke peserta didik, yang keluarga umumnya tidak mampu mengasihi. Pendidikan akhlak yang diberikan guru, hal ini mendukung pendidikan yang diberikan orang tua di lingkungan rumah.

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa tugas dari orang tua dan guru itu hampir sama sebagai pendidik. Namun yang berbeda antara orang tua dan guru terletak pada pendidikan yang menjadi tanggung jawab masing-masing individu.

D. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan

Melaksanakan pembinaan akhlak tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, terdapat faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang, yakni:

1. Faktor internal merupakan suatu faktor yang didapat pada diri manusia, yang dibawa sejak lahir dan memberikan pengaruh keturunan pada sifat manusia itu sendiri. Khususnya pada perpaduan sifat kedua orang tua itu sendiri.⁵⁵
2. Faktor eksternal yaitu suatu faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yang dipengaruhi dari lingkungan disekitarnya. Berikut ini beberapa faktor eskternal yang dipengaruhi dari lingkungan, yaitu:⁵⁶

a) Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting pada diri anak, khususnya untuk mengembangkan kepribadiannya sehingga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangannya, dengan itu peran orang tua berperan penting dalam memperhatikan perkembangan aspek agamanya.

Lingkungan inilah yang sangat mempengaruhi baik buruknya akhlak anak, khususnya lingkungan keluarga terdekat yang menjadi faktor utama dalam melakukan sosialisasi.⁵⁷

b) Pengetahuan orang tua tentang ajaran agama Islam

⁵⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 7.

⁵⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 138-141.

⁵⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, 91.

Dalam membina akhlak anak, disini orang tua menjadi pembina pribadi yang pertama bagi anak, sehingga sepatutnya orang tua memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak yang baik. Minimnya pengetahuan dari orang tua terhadap ajaran agama Islam maka proses pembinaan akhlak yang diterapkan orang tua tidak maksimal, hal ini karena tidak apa yang akan disampaikan kepada anak-anaknya.⁵⁸

c) Sekolah

Lembaga pendidikan formal memiliki program yang sistematis, dalam mengembangkan potensi anak yang didukung adanya pengajaran, latihan serta bimbingan. Namun pendidikan agama yang diberikan di sekolah berdasarkan materi tanpa latihan akan mempengaruhi perilaku anak. Seorang siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan, apabila berada pada lingkungan yang berdisiplin maka akan terbawa lingkungan tersebut. Sikap disiplin pada siswa bisa dibina dan dicapai melalui proses pembiasaan. Dengan melakukan secara berulang-ulang dan bisa membiasakan dalam praktek sehari-harinya, maka sikap ini akan terbentuk dalam diri siswa.⁵⁹

d) Masyarakat

Kondisi interaksi sosial budaya berasal dari lingkungan masyarakat, anak-anak akan mudah berinteraksi, bersosialisasi, dengan anggota masyarakat lain serta teman sebaya. Dalam hal ini dapat

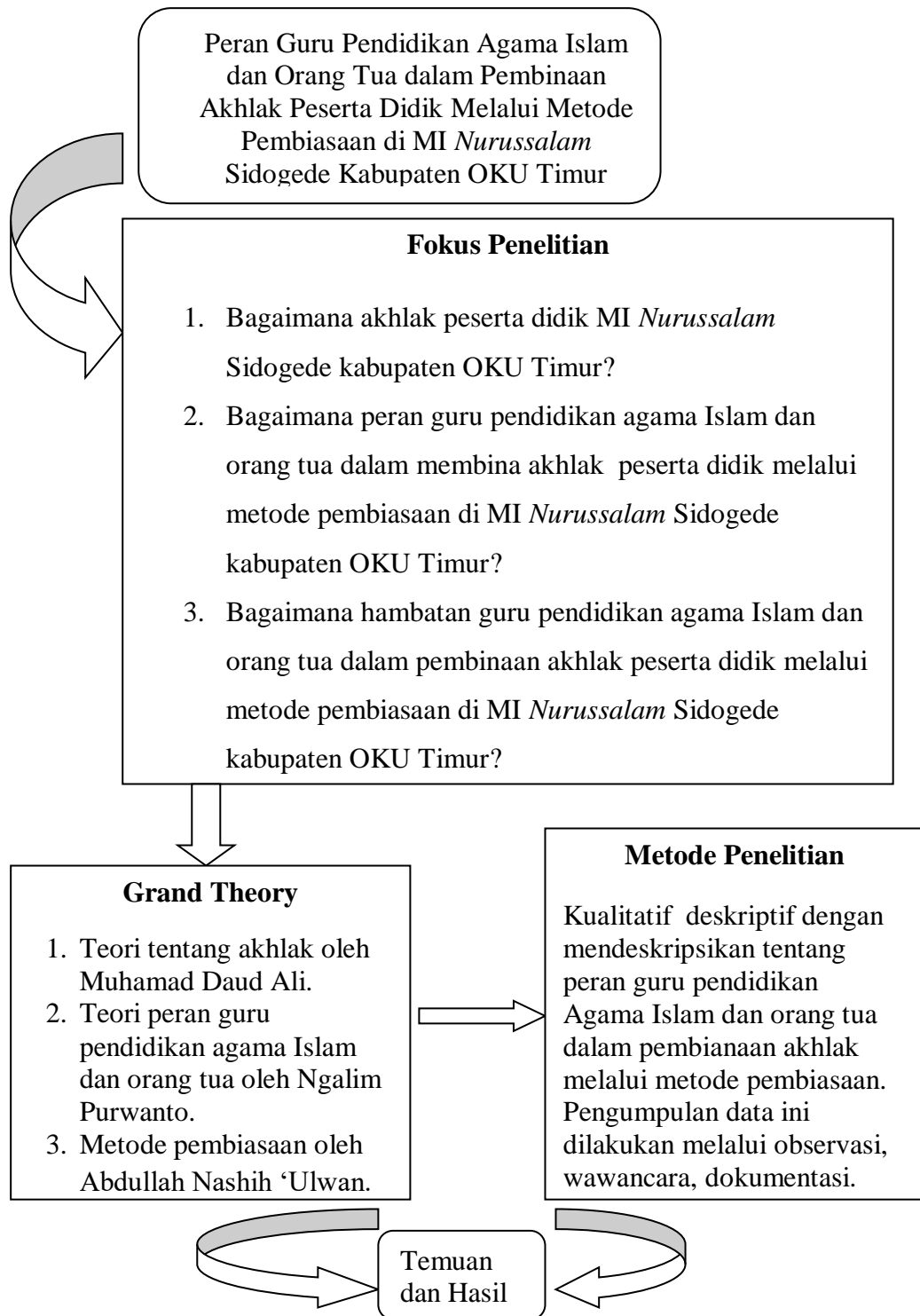
⁵⁸ Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 40.

⁵⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 42-43.

mempengaruhi perkembangan nilai keagamaan atau kesadaran keagamaan pribadi. Kepribadian teman yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi baik, namun sebaliknya ketika teman menunjukkan perilaku buruk, maka anak akan mengikutinya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kualitas akhlak peserta didik di pengaruhi oleh orang tua, guru di sekolah, teman sebaya, individu itu sendiri, kebiasaan bersosialisasi, serta segala sesuatu yang dapat merangsang anak melalui panca indera. Pendidikan yang diterima anak di sekolah dengan waktu yang terbatas serta singkat, namun memberikan pengaruh yang besar karena wajib untuk diikuti dan ini yang menjadi tempat mengamalkan tata krama. Dengan demikian akhlak baik peserta didik yang baik dapat menjadi modal yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah dan rumah.

E. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur” menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Perolehan data langsung dari lapangan (*field research*), sehingga penelitian ini berjenis studi kasus bertujuan untuk memahami secara terperinci, intensif, serta mendalam terhadap keadaan latar belakang sekarang, individu, dan lembaga tertentu yang terdapat realitas kehidupan sosial secara langsung.⁶⁰

Data yang dikumpulkan menjadi kunci dalam menganalisa penelitian kualitatif yang dilakukan, pembahasannya terkait dengan deskripsi memberikan analisis yang tajam sehingga data yang terkumpul berupa dokumen teks bukan angka-angka. Semua data yang terkumpul akan menjadi kunci untuk analisis penelitian yang dilakukan.⁶¹ Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri-ciri peneliti kualitatif yaitu mereka bertindak langsung sebagai instrumen kunci, yang artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi. Posisi peneliti yang mempunyai beberapa peran seperti

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 9.

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data dan terakhir melaporkan hasil penelitian.

Sebelum bertindak melakukan penelitian ini, peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengkonsultasikan terlebih dahulu kepada bapak dosen pembimbing menyampaikan tujuan penelitian yang akan dilakukan.
2. Sebelum terjun ke latar penelitian, meminta surat izin resmi penelitian terlebih dahulu melalui Badan Akademis Kampus (BAK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Setelah menerima surat izin penelitian dari kampus peneliti menyerahkan kepada pihak sekolah MI Nurussalam Sidogede Kabupaten OKU Timur, peneliti memperkenalkan diri kepada pihak terkait serta peneliti dan informan bersepakat membuat jadwal kegiatan penelitian.
4. Melakukan kunjungan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara observasi, dokumentasi serta dokumentasi.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian ini akan dilaksanakan di MI *Nurussalam* desa Sidogede, kecamatan Belitang, kabupaten Oku Timur, provinsi Sumatera Selatan yang akan dimulai pada bulan Maret 2022.

Penetapan lokasi penelitian ini karena memiliki beberapa keunikan sebagaimana hasil dari observasi awal dan wawancara, di MI *Nurussalam* Sidogede salah satu MIS yang di OKU Timur berada dalam lingkungan pondok pesantren bahwa terdapat peran yang serasi guru pendidikan agama

Islam dan orang tua dalam mencapai tujuan bersama untuk membina akhlak anak didik melalui metode pembiasaan, sehingga anak didik mampu menerapkannya di sekolah dan rumah. Semangat dari orang tua yang aktif dalam bertartisipasi dalam mengsucceskan program-program di madrasah yang akan menghasilkan generasi penerus bangsa *berakhlakul kharimah* dan bisa menerapkannya dalam keseharian. Dalam penelitian ini difokuskan pada kelas bawah pada kelas 1,2, dan 3, hal ini karena peserta didik di kelas tersebut lebih mudah untuk diberi pembinaan.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data penelitian

Informasi data yang didapatkan sebenarnya terjadi serta mengandung makna⁶², dengan demikian data dapat berarti keterangan-keterangan maupun fakta-fakta yang akan diolah dalam kegiatan penelitian yang dilaksanakan. Perolehan data dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diolah untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana akhlak peserta didik, bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak peserta melalui metode pembiasaan, serta bagaimana hambatan guru pendidikan agama Islam dengan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede kabupaten OKU Timur.

⁶²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013) , 1.

2. Sumber data penelitian

Informasi yang didapatkan dari informan merupakan sumber data.⁶³

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, penjelasannya yaitu:

a. Sumber data primer

Peneliti mendapatkan data primer melalui informan terpercaya dan utama diperoleh di lapangan secara langsung.⁶⁴ Informan yang sesuai diberi pertanyaan berdasarkan fokus penelitian antara lain, yaitu:

- 1) Kepala Madrasah sebagai lembaga tertinggi di madrasah dengan tujuan untuk memperoleh informasi data dan penjelasan umum terkait peran guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah.
- 2) Guru pendidikan agama Islam sebagai pemberi informasi utama tentang kegiatan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.
- 3) Wali kelas menjadi informan untuk menggali informasi tentang akhlak peserta didik.
- 4) Orang tua sebagai informan untuk memberikan informasi tentang peran antara pihak sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.

Dengan demikian desain sumber data penelitian kualitatif ini, dipilih melalui *purposive sampling* yang merupakan pengumpulan data dengan kriteria tertentu, seperti informan ada waktu yang cukup dan bersedia untuk

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), 172.

⁶⁴ Hadari Nawawi, Mimi Mariwi. *Penelitian Terapan*. (Jakarta: Rienaeka Cipta, 2002), 101.

memberikan informasi, informan bersedia memberikan informasi faktual, informan tersebut sedang terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, informan memiliki pengalaman intensif dalam berintegrasi dengan kegiatan yang diteliti.⁶⁵ Pemilihan sampel dalam penelitian ini bukan sampel yang hanya mewakili informasi, tetapi didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi.

b. Sumber Data Sekunder

Bukti fisik pendukung untuk melengkapi sumber data primer didapatkan data sekunder yang berkaitan dengan jurnal, maupun dokumen dari profil madrasah. Penelitian ini mendapatkan sumber data sekunder berbentuk dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede kabupaten OKU Timur. Adanya data tersebut dapat mempermudah peneliti untuk menganalisis penelitian ini.

E. Pengumpulan Data

Berikut ini teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur dan dilakukan berulang kali untuk memperoleh semua data yang dibutuhkan, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan memaknai. Mengenai hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini yaitu berkaitan tentang situasi dan

⁶⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 165-167.

kondisi MI *Nurussalam* seperti kegiatan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan, akhlak peserta didik serta peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua.

Observasi dilakukan dengan menempatkan posisi peneliti sebagai pengamat tanpa berperan sebagai partisipan, karena observasi partisipan mengharuskan peneliti turut serta dalam berbagai peristiwa dan kegiatan yang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang terjadi dengan membahas objek penelitian yang dilakukan oleh pewawancara yang memberikan beberapa pertanyaan, sehingga narasumber yang memberikan informasi dari pertanyaan tersebut.⁶⁶ Dalam penelitian ini wawancara akan ditujukan guru pendidikan agama Islam, kepala madrasah, wali kelas, orang tua, yang mengungkapkan informasi data terkait bagaimana akhlak peserta didik, peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak, serta hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede kabupaten OKU Timur.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilaksanakan dengan mengklasifikasikan data secara tertulis, gambar berkaitan dengan masalah penelitian, baik dari sumber buku maupun dokumen. Dokumentasi penelitian kualitatif

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian...*,186.

melengkapi pelaksanaan teknik observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi penelitian ini yaitu dokumen yang berkaitan dengan arsip-arsip deskripsi MI *Nurussalam* Sidogede kabupaten OKU Timur, dokumentasi foto bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.

F. Analisis Data

Dalam hal ini analisis data sebagai proses pengorganisasian kumpulan data ke dalam kategori dasar, pola dan deskripsi utama.⁶⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menyusun, mengolah serta menghubungkan semua data yang diperoleh di lapangan sehingga menjadi suatu kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini merupakan bagian penting dari kegiatan analisis data. Dalam penelitian ini, aktivitas pengumpulan datanya peneliti menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

2. Reduksi data

Teknik reduksi data merupakan proses pemilihan, peringkasan pada transformasi data yang diperoleh di lapangan berupa catatan-catatan tertulis sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini reduksi data didapatkan

⁶⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian...*,280.

di lapangan, selanjutnya dipilih untuk membuat ringkasan serta diberi kode pada data yang dibutuhkan relevan dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data ini mendeskripsikan gabungan dari informasi terstruktur yang kemungkinan memberikan penarikan kesimpulan dan mengambil langkah atau tindakan. Penyajian data kualitatif ini mengarah pada bentuk teks naratif, tabel, matrik, bagan.

4. Verifikasi

Verifikasi pada tahap mengakhiri analisis data dalam bentuk berupa kegiatan penjelasan yang menemukan makna data yang disajikan. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan peneliti inginkan maka analisis data kualitatif ini merupakan upaya berlanjut, berulang serta terus-menerus. Reduksi data, penyajian data dan verifikasi menjadi gambaran keberhasilan yang secara konsekutif sebagai rangkaian kegiatan analisis data yang relevan.

Selain itu data dianalisis, dijelaskan dan diinterpretasikan dalam bentuk teks, menjelaskan fakta yang sebenarnya di lapangan, berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang hanya diambil intinya saja. Setiap langkah dilakukan untuk memperoleh keabsahan data dengan memeriksa semua data dari berbagai sumber, mulai dari gambar atau foto, dokumen resmi dan pribadi, dan lainnya yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data ini sangat penting, hal ini dikarenakan untuk mengungkap kebenaran yang objektif. Penelitian kualitatif dapat tercapai melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan). Berikut ini teknik untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif:⁶⁸

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan dengan mengamati lebih cermat dan terus menerus, sehingga serangkaian dan kepastian data dicatat dengan aman dan sistematis. Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dengan membaca hasil penelitian, serta berbagai referensi buku ataupun jurnal, serta dokumen yang berkaitan dengan temuan yang telah diteliti, sehingga memperluas dan mempertajam wawasan yang diperlukan untuk memverifikasi bahwa data yang telah ditemukan adalah benar atau tidak.

2. Triangulasi

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa triangulasi antara lain, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek perolehan data melalui beberapa sumber. Peneliti dalam penelitian ini bisa membandingkan informasi data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini membandingkan ungkapan informasi yang bersumber dari orang tua, guru pendidikan agama Islam, wali kelas, kepala madrasah di MI

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 370.

Nurussalam Sidogede kabupaten OKU Timur, sehingga peneliti bisa menyatukan pandangan dari sumber yang berbeda dan hasil penelitian menjadi sama serta tidak rancu.

b. Triangulasi metode

Mengecek keabsahan temuan data dengan triangulasi metode ini melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hal selanjutnya mengumpulkan data dengan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama. Membandingkan kedua cara tersebut untuk memperoleh hasil yang sesuai dapat meningkatkan keabsahan data yang valid. Dalam penelitian ini penting untuk dilakukan karena hasil datanya akan mendeskripsikan secara rinci, berkaitan peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede kabupaten OKU Timur.

c. Triangulasi teori

Triangulasi teori ini menggunakan dari dua atau lebih teori untuk dianalisis dan digabungkan.⁶⁹ Oleh karena itu, diperlukan desain penelitian, pengumpulan data, dan analisis data untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap.

3. Mengadakan member check

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti terhadap pemberi data ini dikenal dengan *member check* untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Jika data yang

⁶⁹Imam gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 221.

telah ditemukan selanjutnya disepakati oleh informan, maka data tersebut dianggap valid dan kredibel. Namun jika data ditemukan tidak mendapatkan persetujuan informan, maka peneliti perlu harus berdiskusi kembali dengan informan.

Setelah selesai melakukan pengumpulan data atau mendapatkan temuan selanjutnya bisa untuk melaksanakan *member check*, dilakukan secara individu, dengan menggunakan pendekatan peneliti ke informan atau melalui diskusi. Setelah data telah disepakati bersama, informan diharuskan menandatangani, untuk membuat data lebih otentik. Selain itu juga menjadi bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Berikut ini peneliti memaparkan gambaran latar penelitian yang menjadi data mendukung pembahasan fokus penelitian, sebagaimana di bawah ini yaitu:⁷⁰

1. Sejarah singkat berdirinya MI *Nurussalam Sidogede*

MI Nurussalam Sidogede didirikan pada tahun 1967 oleh masyarakat Islam Desa Sidogede dan pada tanggal 01 Juli 1991 Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan memberikan piagam terdaftar kepada Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam dengan nomor piagam WF.6.2.08.223.91. Pada tanggal 31 Juli 2000. Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam mendapat akreditasi diakui dengan nomor piagam MF.2/1-b-2/pp.0302/42/2000 dan Nomor NSM 112160111091. Kemudian berdasarkan hasil akreditasi madrasah yang dilakukan oleh Dewan Akreditasi Madrasah Kabupaten OKU Timur pada tanggal 22 Juni 2017 Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam mendapat piagam akreditasi dengan peringkat C (Cukup) dengan nomor piagam A.KW.06/04/MI/066/2007. Selanjutnya terhitung 4 tahun sejak dikeluarkannya piagam akreditasi tersebut, tepatnya pada tanggal 09 November 2011 Badan Akreditasi

⁷⁰ Dokumentasi profil MI Nurussalam, tahun ajaran 2021/2022.

Nasional Sekolah atau Madrasah (BAN-S/M) memberikan sertifikat akreditasi terbaru yang menetapkan Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur memperoleh akreditasi dengan peringkat B (Baik) dengan Nomor NSM 112110803412.

MI Nurussalam berdiri di atas tanah seluas 7472,27 m² dan sudah berdiri bangunan seluas 5.500 m². MI Nurussalam terletak di Sidogede Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Letaknya strategis karena terletak di tengah-tengah desa dan di lingkungan Pondok Pesantren Modern Nurussalam, dan didalamnya terdapat banyak berdiri lembaga pendidikan yang dikelola, mulai TPA, MI, MTS, MA bahkan sampai Rumah Tahfidz.

MI Nurussalam Sidogede belitang sudah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah. Sejak berdiri MI Nurussalam Sidogede telah dipimpin oleh 6 kepala madrasah, yaitu berikut ini:

Tabel 4.1

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede

NO	NAMA KEPALA MADRASAH	MASA JABATAN
1	MUTTAQIN	1968-1974
2	SLAMET	1974-1979
3	TURIKAN	1979-1982
4	H. ZUBAIDI, A.Md.	1982-1986
5	YUSWEDI	1986-1990

6	BEJO AKROM	1990 sampai sekarang
---	------------	----------------------

Sumber Data: Dokumentasi MI Nurussalam Sidogede Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun Ajaran 2021/2022

2. Visi dan Misi Madrasah

Adapun visi misi dan tujuan MI Nurussalam Sidogede adalah:

a. Visi Madrasah yaitu:

“Maju Dalam Imtaq, Unggul Dalam Prestasi”

b. Misi Madrasah yaitu:

- 1) Membudayakan disiplin masuk dan pulang tepat waktu
- 2) Mewajibkan para guru melengkapi perangkat pembelajaran
- 3) Memberikan tambahan jam belajar secara kesinambungan
- 4) Mengikut sertakan para guru workshop dan pelatihan
- 5) Membina pengamalan iman dan taqwa secara berkesinambungan.

c. Tujuan madrasah yaitu:

- 1) Terbentuknya akhlak siswa melalui kegiatan pembiasaan.
- 2) Memantapkan penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- 3) Meningkatkan jumlah, jenis dan mutu guru dalam rangka usaha peningkatan pelayanan pendidikan.
- 4) Meningkatkan jumlah, jenis dan mutu sarana dan prasarana sekolah

- 5) Menciptakan iklim belajar mengajar yang aman, nyaman, dan tertib yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan perilaku yang inovatif dan kreatif.
- 6) Melaksanakan administrasi sekolah yang teratur, terarah, dan terencana sehingga dapat menunjang penyelenggaraan proses belajar yang baik.
- 7) Melaksanakan supervisi dan evaluasi.
- 8) Penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang teratur terus menerus.
- 9) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa di sekolah.
- 10) Meningkatkan profesionalisme, karir, dan kesejahteraan guru, pegawai, tata usaha dan tenaga pendidikan sumber belajar sehingga menunjang lainnya.

Kegiatan belajar mengajar di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur ini dilaksanakan pada pagi hari pukul 07:30-13:00 WIB untuk alokasi waktu umum dengan sekali waktu istirahat. Sedangkan untuk hari jumat, waktu untuk kegiatan belajar mengajar di mulai pukul 07:30-11:00 WIB dengan sekali waktu istirahat.

3. Kondisi Peserta didik

Akhlak peserta didik di MI *Nurussalam* dikategorikan bagus, dengan menerapkan pembiasaan untuk membina akhlak anak didik, memberikan pengetahuan bukan hanya umum saja namun lebih mendalam tentang pendidikan keagamaan. Peserta didik mempunyai akhlak yang baik terhadap

Allah SWT, terhadap guru, terhadap teman sebayanya, dan terhadap orang tuanya.

Tabel 4.2
Keadaan jumlah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam dari Tahun Ajaran 2016/2017-2021/2022

Tahun Pelajaran	KELAS						JUMLAH
	I	II	III	IV	V	VI	
2016/2017	38	30	22	21	17	18	146
2017/2018	33	36	30	23	22	17	161
2018/2019	42	31	39	30	24	21	187
2019/2020	45	31	38	31	25	21	191
2020/2021	43	37	32	35	29	22	198
2021/2022	43	45	35	36	33	37	229

Sumber Data : Dokumentasi MI Nurussalam Sidogede Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun Ajaran 2021/2022⁷¹

4. Pembiasaan Peserta Didik

⁷¹Dokumentasi MI Nurussalam Sidogede Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun Ajaran 2021/2022.

Peserta didik MI *Nurussalam* memulai aktivitas pembelajaran pada pukul 07.30, namun sebelum melalui tersebut peserta didik diwajibkan untuk mengikuti pembiasaan-pembiasaan untuk membina akhlak peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan upacara bendera di hari senin
- b. Muroja'ah bersama
- c. Melaksanakan sholat dhuha berjamaah
- d. Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah
- e. Menjaga kebersihan
- f. Infaq jum'at
- g. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar
- h. Mengucapkan salam

Tabel 4.3

Kegiatan pembiasaan terdiri dari:

Sifat kegiatan	Jenis kegiatan	Hasil yang Diharapkan
Rutin	Nilai Keagamaan, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran - Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah - Muroja'ah bersama-sama - Berinfaq di hari jum'at Nilai Nasionalisme, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Upacara - Menyanyikan lagu 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbiasa berdoa setiap belajar - Terbiasa melaksanakan sholat wajib berjamaah - Terbiasa melaksanakan sholat sunah - Terbiasa membaca Al Quran - Terbiasa menjaga kebersihan - Terbiasa membaca

	<p>indonesia Raya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Nilai Kemandirian - Piket Kelas - Menjaga kebersihan - Mengerjakan PR dan ulangan secara mandiri <p>Nilai Gotong-royong, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Piket kelas - Membantu teman sebaya yang kesusahan - Jujur ketika menemukan sesuatu yang jatuh - Bertanggung jawab atas kebersihan kelas dan menjaga kerukunan dengan teman 	<p>buku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbiasa berangkat sekolah tepat waktu - Terbiasa untuk selalu menghargai jasa pahlawan melalui lagu-lagu wajib - Terbiasa mengerjakan tugas dan ulangan secara mandiri
Spontan	<p>Pengembangan budaya madrasah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengucap salam - Meminta maaf - Berterima kasih - Mengunjungi orang yang sakit - Membuang sampah pada tempatnya - Menolong teman yang sedang dalam kesulitan - Melerai pertengkaran antar teman 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik terbiasa memberi salam - Ikut merasakan penderitaan orang lain (berempati) - Peduli terhadap lingkungan disekitarnya
Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> - Penampilan Guru - Mengambil sampah dan membuang di tempatnya - Berbicara santun - Mengucapkan terima kasih - Meminta maaf - Mendengarkan pendapat orang lain menghargai perbedaan pendapat - Memberi kesempatan kepada orang yang lebih tua dan orang yang lebih membutuhkan - Menaati tata tertib - Memberi salam ketika 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dapat meneladani perilaku guru yang baik.

	<ul style="list-style-type: none"> bertemu - Berpakaian rapi dan bersih - Menepati janji - Memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi - Berprilaku sopan 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengakui kesalahan diri sendiri - Berani mengambil keputusan - Berani berkata benar - Melindungi kaum yang lemah - Membantu kaum yang fakir - Mengunjungi teman yang sakit - Mengembalikan barang yang bukan miliknya - Membudayakan antri - Jujur dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dapat meneladani perilaku guru yang baik.

Sumber Data : Dokumentasi MI Nurussalam Sidogede Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun Ajaran 2021/2022⁷²

B. Paparan Data

Pada bagian ini dikemukakan hasil pengolahan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI *Nurussalam Sidogede Kabupaten OKU Timur*”. Penjelasan paparan datanya sebagai berikut:

⁷²Dokumentasi MI Nurussalam Sidogede Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun Ajaran 2021/2022.

1. Akhlak peserta didik di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur

Memasuki era sekarang ini serba teknologi yang semakin berkembang, semua orang tuapun mengharapkan anak-anaknya mempunyai akhlak yang baik dengan mengamalkan nilai-nilai Islami, sehingga dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Setiap manusia saat ini semakin dimudahkan dengan serba media sosial yang secara tidak langsung sebagai orang tua harus siap menerima serta membekali dirinya untuk memberikan berbagai pengetahuan baik dari segi agama ataupun umum yang semakin maju supaya bermanfaat untuk anaknya.

Pengetahuan umum akan terus mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju supaya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sedangkan dengan pengetahuan agama berguna untuk membentengi diri dari keyakinan agama dan berbudi pekerti yang luhur serta akhlak, dengan demikian akhlak merupakan cerminan diri seseorang dalam bertingkah laku dalam kegiatan sehari-hari.

Sekolah sebagai penyelenggara proses belajar mengajar untuk mendidik, membimbing, memberi contoh, serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembinaan akhlak, untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pembelajaran nilai-nilai akhlak telah tercermin baik dalam diri peserta didik dari kelas 1, 2 dan 3.

Diantaranya peserta didik telah memahami dan mengimplementasikan beberapa akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT yang tercermin dengan pemahaman dan membiasakan melaksanakan sholat tepat waktu, mengaji, membudayakan antri wudhu, melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, muroja'ah juz amma' bersama-sama, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, jujur dalam berbicara serta tidak mencontek ketika ulangan, infaq di hari jum'at sebagai bentuk rasa ikhlas berbagi, menjaga kebersihan karena itu sebagian dari iman. Selanjutnya akhlak terhadap guru yang tercermin dengan pemahaman dan kesadarannya untuk menghormati, memperhatikan guru memberikan pembelajaran, bersalaman dengan guru. Selanjutnya akhlak terhadap orang tua yang tercermin dengan hormat serta patuh, lemah lembut ketika berbicara, menyayangi orang tua.⁷³

Berikut ini penjelasan gambaran akhlak yang tercermin dalam diri peserta didik kelas 1, 2 dan 3 di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur:

a. Akhlak peserta didik terhadap Allah SWT

Akhlak beribadah kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Pada saat bulan puasa peserta didik senang menunaikannya dimulai dari puasa beduk, ada yang sampai puasa maghrib, di sekolah juga memberikan buku ramadhan yang diisi kegiatan beribadah di bulan puasa, sekolah juga menerapkan memakai baju muslim pada saat bulan puasa, ketika di rumah mereka mengaji di

⁷³ Hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2022

TPA, selalu bertutur kata yang baik, saling mengingatkan ketika teman berbuat salah, namun ditemukan juga beberapa peserta didik yang tidak berpuasa, berkata yang tidak sopan serta tidak mengikuti kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah dan tidak menerapkannya di rumah. Akhlak yang tercermin dalam diri peserta didik kelas 1 sampai 3 di MI *Nurussalam* sudah dikategorikan baik.⁷⁴

Dari hasil observasi tersebut senada dengan hasil wawancara bapak Muhammad Sahroni, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Peserta didik kelas 1, 2 dan 3 disini, alhamdulillah dengan adanya pembelajaran akidah akhlak, mereka bisa mencerminkandan mempraktekkan akhlak terhadap Allah dengan pembiasaan yang baik di sekolah seperti sebelum masuk kelas mereka diwajibkan masuk keruangan yang disediakan untuk muroja’ah bersama-sama dipimpin oleh guru agama maupun guru lainnya, menghafalkan do’a-do’a sehari-hari, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kemudian ketika sudah pelajaran akhir mereka diharuskan segera mengambil wudhu lalu sholat dzuhur berjamaah, sholatnya dipisahkan antara laki-laki dan perempuan hal ini untuk mengajarkan saling menjaga dari yang bukan muhrimnya, kalau hari jum’at juga melakukan infaq kita sebagai guru mengajarkan untuk selalu bersedekah. Mereka itu juga jujur ketika mengerjakan tugas dari guru tidak menyontek.”⁷⁵ Hal ini dapat dilihat sebagaimana gambar berikut ini:



⁷⁴ Hasil observasi pada tanggal 12 April 2022.

⁷⁵ Muhammad Sahroni, *wawancara* (OKU Timur, 19 Maret 2022).

Gambar 4.1 Sholat berjamaah bagian yang laki-laki



Gambar 4.2 Sholat berjamaah bagian yang perempuan

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Siti Masrohah, S.Pd.I, selaku wali kelas yang mengungkapkan bahwa:

“Anak kelas 1 sampai 3 di MI Nurussalam ini bermacam-macam ya, yang namanya anak itu ada yang baik ada yang masih kurang pengajaran, namun akhlak terhadap Allah tercermin cukup baik, nurut kalau disuruh sholat berjamaah, muroja’ah, infaq di hari jum’at, akan tetapi ada beberapa yang tidak nurut karena masih kelas bawah jadi masih belum bisa sepenuhnya memahami, namun madrasah berusaha untuk memberikan pembiasaan yang baik dan menyenangkan bagi siswa.”⁷⁶Hal tersebut sebagaimana dapat dilihat dari gambar berikut ini:



⁷⁶Siti Masrohah, S.Pd.I, wawancara (OKU Timur, 19 Maret 2022).

Gambar 4.3 Muroja'ah surah pendek bagian yang laki-laki



Gambar 4.4 Muroja'ah surah pendek bagian yang perempuan

Berkaitan dengan akhlak peserta didik yang tercermin terhadap Allah, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Ahmad selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Akhlak anak saya dalam beribadah terhadap Allah terlihat cukup baik ketika di rumah, pelajaran agama yang didapat di sekolah dia bisa menerapkannya di rumah, dimulai rajin sholat 5 waktu, ketika jam 16.00 mengaji di TPA, bulan puasa ini ya melaksanakan puasa full seharian, sholat tarawih juga. Saya ya sebagai orang tua mengarahkan anak dalam kebaikan perintah Allah SWT.”⁷⁷

Lain halnya dengan hasil wawancara dari ibu Heni selaku orang tua, yang mengungkapkan bahwa:

“Selama ini akhlak anak saya dibilang ya baik cuma kalau 100% tidak, terkadang juga ada ngeyelnya. Akhlak dalam beribadah ya alhamdulillah nurut, kalau waktunya ngaji di TPA mau, ketika sholat kadang mau ya kadang agak susah disuruhnya.”⁷⁸

⁷⁷Ahmad, *wawancara* (OKU Timur, 8 April 2022).

⁷⁸Heni, *wawancara* (OKU Timur, 8 April 2022).

Seorang anak telah berusaha untuk mencerminkan akhlak yang baik kepada Allah, akan tetapi ada yang sulit untuk diarahkan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara ibu Deni selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Akhlak anak saya ketika di rumah, alhamdulillah baik karena didikan yang didapatkan dari sekolah bisa *balance* dengan didikan dari keluarga. Dalam pembiasaan akhlak kepada Allah anak saya rajin sholat 5 waktu, mau menunikan sholat sunah dhuha dan terkadang ikut saya sholat tahajud, mau mengaji. Pada bulan puasa ini juga mengikuti sholat tarawih serta tadarus karena dari sekolah ada buku ramadhan sehingga bersemangat mengisinya.”⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi sebagaimana data diatas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak peserta didik MI *Nurussalam* Sidogede sudah mencerminkan dan mengimplementasikan akhlak terhadap Allah SWT yang baik, dengan melaksanakan semua perintah-Nya seperti menunaikan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dengan ruangan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, tidak meninggalkan sholat fardhu lima waktu, mau mengaji, setiap pagi muroja’ah surah pendek di sekolah, mau menunaikan ibadah puasa serta tarawih di bulan ramadhan.

b. Akhlak peserta didik terhadap guru di madrasah

Guru merupakan orang tua yang bertanggung jawab terhadap peserta didik di sekolah selama jam pembelajaran, dengan hal ini peserta didik diharuskan untuk menghormati serta menyayangi guru. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan adanya

⁷⁹Deni, *wawancara* (OKU Timur, 6 April 2022).

pembelajaran akidah akhlak yang tercermin dari dalam diri peserta didik mengenai akhlak terhadap guru di sekolah dikategorikan cukup baik mereka sudah bisa memahami dan mengimplementasikan dengan pembiasaan seperti halnya peserta didik kelas 1 sampai 3 senantiasa untuk berdiam dan mendengarkan ketika guru menerangkan pelajaran di kelas, serta bertanya ketika pelajaran yang kurang paham, namun tidak bisa dipungkiri masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan karena memilih ribut bermain-main, kemudian peserta didik bersalaman ketika bertemu guru sebagai bentuk rasa hormatnya, peserta didik juga berkata yang santun.⁸⁰

Senada dengan hasil wawancara dengan bapak Bejo Akrom selaku kepala madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Peserta didik kelas bawah disini akhlaknya tercerminkan bagus ya mbak, karena mereka terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru serta bersalaman, ya juga menghormati guru yang menjelaskan pelajaran di kelas, mengucapkan kalimat sopan, patuh terhadap aturan yang ada di sekolah.”⁸¹

Seorang guru sudah sepatutnya untuk dihormati karena beliau pahlawan tanpa tanda jasa yang ikhlas memberikan pengetahuan. Sebagaimana dengan hasil wawancara ibu Munfadilatul Istianah, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam, yang mengatakan bahwa:

“Membiasakan peserta didik supaya mempunyai akhlak yang baik sudah menjadi tanggung jawab guru ketika di sekolah. Dengan adanya pelajaran akidah akhlak juga menunjang keberhasilan pembinaan akhlak. Alhamdulillah peserta didik disini

⁸⁰Hasil observasi pada tanggal 19 Maret 2022.

⁸¹Bejo Akrom, *wawancara* (OKU Timur, 19 Maret 2022).

mencerminkan sopan dengan guru, menghormati juga, bersalaman, serta memperhatikan ketika ada pembelajaran di kelas, tidak berbicara ketika guru menerangkan, izin ketika mau ke WC, namun juga ada beberapa saja peserta didik yang masih bandel ketika dibilangin, saya sebagai guru agama terutama pelajaran akidah akhlak tidak henti-hentinya berusaha supaya semua peserta didik mau menjalankan pembiasaan yang ada di sekolah untuk membina akhlak menjadi lebih baik lagi. Jika tidak dibiasakan sejak dari madrasah ibtidaiyah mereka tidak bisa maju menjadi baik malah memburuk, sehingga di madrasah ini diajarkan adab yang paling penting, diiringi dengan pembelajaran umum.”⁸²

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan akhlak terhadap guru yang diimplementasikan oleh peserta didik seperti memiliki rasa hormat dengan guru, menaati peraturan dari sekolah, bertutur kata yang baik dengan guru, hal ini yang nantinya berguna untuk masa depan peserta didik itu sendiri. Dapat dikategorikan akhlak terhadap gurunya baik, namun ada beberapa dari mereka yang membantah dengan guru, tidak menghargai adanya guru dikelas. Seorang guru bisa memaklumi karena usia mereka masih anak-anak yang bisa dibina lagi akhlaknya menjadi lebih baik.

c. Akhlak peserta didik terhadap orang tua

Berbakti kepada orang tua menjadi salah satu kewajiban kita sebagai anaknya, tanpa disadari beliaulah yang berusaha memberikan pendidikan pertama yang terbaik untuk anaknya, supaya bisa mengimplementasikan akhlak mulia yang telah tertanam sejak dini. Selain berkewajiban berakhlak kepada Allah SWT, peserta didikpun memiliki kewajiban berakhlak dengan orang tua. Namun di era sekarang

⁸²Munfadilatul Istianah, *wawancara* (OKU Timur, 22 Maret 2022).

ini banyak dari kita yang seakan-akan melupakan kewajiban kita terhadap orang tua. Rasa ketenangan hati, cinta dan kasih sayang bersemi di hati orang yang berakal karena merasakan hadirnya orang tua. Sebagaimana berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, akhlak peserta didik kelas 1 sampai 3 di MI *Nurussalam* terhadap orang tua mencerminkan baik dengan pembiasaan yang dilakukan seperti menuruti perintah orang tua, kalau berbicara sopan, ketika berangkat dan pulang dari sekolah mengucapkan salam, bersalaman dengan orang tua, namun juga ditemukan anak didik yang terkadang rewel dengan ajaran orang tuanya.⁸³

Berkaitan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti senada dengan hasil wawancara dengan ibu Suryani selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Anak saya kalau di rumah ya hormat kepada orang tua, sudah bisa membedakan mana yang baik dan salah. Saya sebagai orang tua merasakan perkembangan anak yang sekolah di MI *Nurussalam*, sekarang ini dari cara bicaranya dengan orang tua tambah sopan, manut kalau disuruh melakukan sesuatu hal, terkadang kalau moodnya lagi tidak stabil ya suka marah-marah kalau diperintah, namun saya juga memaklumi karena kan masih anak-anak wajar kalau belum bisa mengontrol emosinya, masih perlu bimbingan dari orang tuanya ketika di rumah. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari itu sebelum berangkat sekolah salim sama orang tua, mengucapkan salam.”⁸⁴

Hal senada juga didapatkan data hasil wawancara dengan ibu Dian Susanti selaku orang tua mengungkapkan bahwa:

⁸³Hasil observasi pada tanggal 21 Maret 2022.

⁸⁴Suryani, *wawancara* (OKU Timur, 29 April 2022).

“Seorang anak memang harus mendapatkan pendidikan akhlak yang utama dari orang tua, supaya bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kalau akhlak anak saya terhadap orang tuanya ini alhamdulillah baik, nurut juga, adakalanya dia menolak dan marah ketika disuruh, namun saya memaklumi karena ya dia masih anak-anak belum bisa mengontrol emosinya. Kebiasaan kalau berangkat sekolah mengucapkan salam, salim sama orang tua dan orang yang ada di rumah ini. Pelajaran akhlak yang didapat di sekolah bisa dia praktekan di rumah.”⁸⁵

Pembelajaran agama di madrasah lebih mendalam serta mengarah pada kebaikan yang didapat di dunia dan akhirat. Selanjutnya diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu Rini Septiani, M.Pd selaku wali kelas yang mengatakan bahwa:

“Orang tua di MI Nurussalam ini ada beberapa yang berkomunikasi dengan guru untuk menanyakan perkembangan anaknya di sekolah, menanyakan akhlak anaknya seperti apa, dengan gurunya bagaimana, cara komunikasi yang dilakukan biasanya di wa grup, wa pribadi serta ketika pengambilan raport. Orang tua juga bercerita tentang akhlak anaknya di rumah itu baik mau menerapkan apa yang didapat di sekolah, seperti menunaikan shalat, menghormati orangtuanya, sebaliknya juga guru menceritakan akhlak anak didik ketika di sekolah yang dikategorikan baik ya, terkadang juga ada yang masih bandel dinasihati.”⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa akhlak peserta didik dengan orang tua di MI *Nurussalam* ini dikategorikan baik, namun masih ada anak didik yang membantah perintah orang tuanya, sebagai orang tua juga wajib bertanggung jawab serta memberikan pendidikan akhlak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Birrul walidain* yang berarti berbuat baik dengan orang tua, jadi kita sebagai

⁸⁵Dian Susanti, wawancara (OKU Timur, 6 April 2022).

⁸⁶Rini Septiani, wawancara (OKU Timur, 23 Maret 2022).

manusia yang berakal harus menaati keduanya, melakukan sesuatu hal yang membuat beliau senang serta menjauhi perbuatan yang buruk.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan Di MI Nurussalam Sidogede Kabupaten OKU Timur

Pada saat ini di dunia pendidikan semua orang telah mengetahui bahwa guru bertanggung jawab dan berkewajiban untuk memberikan perannya sebagai seorang pendidik di sekolah, bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan ilmu saja namun membina akhlak peserta didik juga sehingga terciptalah akhlak yang baik. Seorang orang tua juga harus *balance* dengan guru untuk memberikan peran seutuhnya untuk anaknya, hal ini karena pendidikan di sekolah tidak cukup untuk membina akhlak anak kearah yang lebih baik, sejak dini anak sudah seharusnya mendapatkan kasih sayang serta didikan dari orang tua supaya berakhlakul karimah. Sebagaimana hasil observasi menunjukkan bahwa peran dari guru pendidikan agama Islam di sekolah lebih menekankan sebagai pendidik dengan memberikan pembelajaran menunjang keberhasilan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan, sebagai suri tauladan dengan memberikan teladan berpakaian rapi, datang tepat waktu, berbicara lembut, tidak marah-marah, sebagai pembimbing dengan mengarahkan akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Selanjutnya peran orang tua yang menunjukkan bahwa sebagai pendidik yang membimbing anaknya belajar dirumah, mengajarkan pendidikan akhlak, sebagai pemberi perhatian dan

pengawasan. Dari sini peran dari keduanya sudah dikategorikan baik dan seimbang dengan pengalaman peserta didik yang mendapatkan peran antara di sekolah dan di rumah untuk membina akhlak melalui metode pembiasaan.⁸⁷ Berikut ini penjelasan peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan, yaitu:

a. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di madrasah

Pendidikan di sekolah sangat membutuhkan peran guru dalam membina akhlak peserta didik semakin lebih baik, sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa di MI *Nurussalam* peran guru agama sudah dalam kategori baik, terbukti guru berperan sebagai pendidik dengan memberikan pengajaran akhlak di kelas dan juga membiasakan kebaikan-kebaikan secara terjadwal, spontan dan rutin, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing dengan memberikan nasihat dan motivasi sesuai dengan yang dianjurkan dalam al-Qur'an dan Hadits, mengarahkan untuk melaksanakan sholat serta menghafalkan juz amma', hal tersebut dilakukan supaya akhlak mereka menjadi lebih baik, bukan hanya bisa di sekolah saja namun bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya guru berperan sebagai suri tauladanyang diharuskan menjadi contoh yang mulia dalam

⁸⁷ Hasil observasi pada tanggal 19 Maret 2022.

pembinaan akhlak, karena sikap guru sampai gayanya saja menjadi perhatian dan tauladan bagi peserta didik.⁸⁸

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1) Guru pendidikan agama Islam berperan mendidik peserta didik

Walaupun guru hanya mempunyai tanggung jawab hanya di jam sekolah ketika membina akhlak anak didik, namun juga memiliki peran yang sangat mulia. Berdasarkan hasil observasi tersebut senada dengan wawancara yang disampaikan oleh ibu Munfadilatul Istianah, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

“Ketika proses pembelajaran saya sebagai guru ya harus semaksimal mungkin dituntut untuk mengajar dan harus mampu mendidik anak didik ya mbak, di kelas biasanya saya menggunakan metode ceramah ketika menerangkan, terkadang anak juga saya suruh aktif di dalam di kelas, supaya suasana kelas itu tidak hening, dan anak-anak itu senang ketika berlomba-lomba untuk bertanya atau memberikan jawaban, in syaa Allah metode saya gunakan ini tidak membosankan untuk mereka, selain pengetahuan umum yang saya berikan tentunya ada bidang agama termasuk pembinaan akhlak yang terpenting. Di sini juga mengajarkan untuk menjaga kebersihan karena itu sebagian dari imam, supaya kebiasaan ini bisa mereka lakukan lagi ketika sudah di rumah. Sebelum masuk kelas saya menyuruh untuk menyapu dulu supaya kelasnya nyaman dan pembelajaran bisa diterima dengan baik.”⁸⁹

Hal ini sebagaimana dapat dilihat dari gambar berikut ini:



⁸⁸Hasil observasi pada tanggal 21 Maret 2022.

⁸⁹Munfadilatul Istianah, *wawancara* (OKU Timur, 22 Maret 2022)

Gambar 4.5 Guru Pendidikan agama Islam memberikan pembelajaran di kelas

Peran serta dari guru memang harus menjadi tenaga pendidik yang profesional di sekolah, sebagaimana diperkuat perolehan data hasil wawancara dari bapak Muhammad Sahroni, S.Pd.I, selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan bahwa:

“Peran guru agama di sekolah itu mendidik ya mbak, yang tidak hanya memberikan materi umum saja, namun saya juga memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan agama dalam membina akhlak peserta didik menjadi berkahlakul karimah, contohnya seperti mengajarkan kebersihan, bertutur kata yang sopan, mendidik untuk saling menghormati orang tua dan guru ataupun temannya di sekolah, namun terkadang namanya juga anak-anak pasti adakalanya bertengkar dengan teman sebayanya.”⁹⁰

Hal tersebut sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.6 Peserta didik menjaga kebersihan sekolah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus bisa menjadi *agen of change* yang perlu membekali diri dengan ilmu yang luas, serta memiliki

⁹⁰Muhammad Sahroni, wawancara (OKU Timur, 24 Maret 2022)

keterampilan. Peran dari guru pendidikan agama Islam di MI *Nurussalam* Sidogede kabupaten OKU Timur ini sebagai seorang pendidik sudah baik dalam menjalankan tanggung jawabnya dengan menerapkan pembiasaan yang bisa diterima dan diikuti oleh peserta didik, hal ini untuk menunjang keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

2) Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai suri tauladan

Dalam pendidikan madrasah tanggung jawab guru pendidikan agama Islam sangat besar. Eksistensinya untuk membina generasi yang beradab yang tidak hanya berguna untuk duniawi namun bisa sampai membawa ke akhirat kelak. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan ibu Munfadilatul Istianah, S.Ag selaku guru agama, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sebagai guru yang sudah memiliki kewajiban untuk membina akhlak anak didik di sekolah, dengan berperan sebagai suri tauladan yang baik. Membiasakan kebaikan contohnya saya terbiasa berpakaian rapi, datang tepat waktu, berbicara yang halus, saya juga menerapkan 3S (salam, sapa, senyum), dengan demikian tertanam dalam diri anak didik sikap yang ramah, mudah untuk berbaur dengan orang lain serta bisa disukai banyak orang, kalau di kelas sudah mulai aktivitas belajar biasanya saya selalu mengingatkan anak didik untuk meminta izin ketika akan ke WC, dengan memberikan contoh seperti ini kan anak didik pasti akan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya, gunanya nanti akhlak mereka bisa menjadi lebih baik, selain itu juga mereka bisa menerapkan kebiasaan yang diberikan di sekolah berguna juga di rumah.”⁹¹

⁹¹Munfadilatul Istianah, *wawancara* (OKU Timur, 22 Maret 2022).

Selain itu perolahan data dari hasil wawancara dengan bapak Muhammad Sahroni, S.Pd.I selaku guru agama, beliau mengatakan bahwa:

“Seorang panutan anak-anak di sekolah yaitu guru karena memang tanggung jawab guru sepenuhnya untuk mereka dengan terus membina akhlaknya menjadi lebih bagus, sehingga saya ini harus bisa memberikan contoh yang baik, seperti pembiasaan yang telah terjadwal yaa mbak, tentang sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Saya terjun langsung untuk mengikuti sholat bersama anak-anak, murojaah setiap pagi, saya juga selalu hadir tepat waktu. Sehingga mereka bisa untuk mengikuti karena telah mengetahui bahwa gurunya memberikan teladan yang baik. Semaksimal mungkin masyarakat sekolah memberikan contoh pembiasaan yang akan selalu diingat dan dilakukan kelak di masa depannya meskipun sekolah berada di desa namun akhlak tetap menjadi nomor satu.”⁹²

Diperkuat dari hasil wawancara Ibu Siti Masrohah, S.Pd.I selaku wali kelas, beliau mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak kalau tidak dibiasakan untuk berbuat baik akan berperilaku tidak baik juga, sehingga disini peran dari guru sangat dibutuhkan di sekolah untuk memberikan contoh pembiasaan seperti bagaimana bersikap yang baik, disini anak-anak makan jajan sambil duduk inikan salah satu adab juga yaa mbak, karena mereka melihat bagaimana gurunya ketika makan di kantor sambil duduk, mereka juga sering diingatkan. Ada beberapa anak didik yang masih bandel kalo diingatkan.”⁹³

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dapat disimpulkan bahwa seorang guru terlebih lagi guru agama yang mempunyai peran memberikan teladan untuk mendidik serta membina akhlak peserta didik dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik, sehingga mereka bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Guru pendidikan agama Islam berperan membimbing

⁹² Muhammad Sahroni, *wawancara* (OKU Timur, 24 Maret 2022).

⁹³ Siti Masrohah, *wawancara* (OKU Timur, 19 Maret 2022).

Guru sebagai pelaksana pembiasaan dalam membina akhlak anak didiknya, serta memberikan pembelajaran akidah akhlak sehingga guru memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Sahroni, S.Pd.I selaku guru agama, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk membina akhlak anak didik harus terus kita bimbing terutama dalam bidang sholat ya mbak, apalagi anak kelas 1 sampai 3 ini kan lebih mudah untuk dibimbing karena masih bisa nurut dengan guru, mengarahkan supaya anak didik rajin melaksanakan sholat yang bukan hanya ketika di sekolah tapi juga di lingkungan keluarga, selanjutnya yang kedua mengarahkan untuk membaca al-Qur’an serta menghafalkan surat-surat pendeknya. Saya mengutamakan sholat karena itu menjadi tiangnya agama untuk mencegah perbuatan yang keji dan mungkar, sehingga gurulah yang menjadi pembimbing ketika di jam sekolah. Di madrasah ini juga telah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, guru juga menasihati ketika mereka salah ataupun tidak mau mengikuti kegiatan serta berusaha supaya anak didik bisa menanamkan akhlak pada dirinya sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur’an dan Hadits.”⁹⁴

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dari ibu Munfadilatul Istianah, S.Ag, selaku guru agama beliau menjelaskan bahwa:

“Guru berusaha supaya anak didik bisa mengikuti dan memahami materi pendidikan agama Islam yang disampaikan. Disamping itu tentunya kita mempunyai peran penting dalam membimbing akhlak. Jadi kita sebagai guru tidak boleh cuek dengan anak didik, kita melihat apakah mereka akhlaknya sudah baik atau belum, kalau belum kita membimbing mereka dengan memberikan nasihat dan motivasi-motivasi, mengarahkan untuk melaksanakan sholat wajib dan sunnahnya, mengarahkan untuk sering membaca al-Qur’an tentunya juga menghafalkan surat

⁹⁴ Muhammad Sahroni, *wawancara* (OKU Timur, 24 Maret 2022).

pendek, dan menanamkan akhlak yang baik sesuai dengan yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits, dan juga di kelas 1 sampai 3 ini lebih mudah sekali untuk menanamkan nilai-nilai religius pada dirinya."⁹⁵

Dari beberapa ungkapan berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dari guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing peserta didik dengan megarahkan untuk senantiasa melaksanakan sholat wajib dan sunnah, mengharuskan untuk selalu membaca al-Qur'an serta bisa menghafalkan surat-surat pendek, memberikan nasihat serta motivasi sesuai dengan yang dianjurkan dalam al-Qur'an dan Hadits, supaya selalu semangat mencari ilmu serta bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mempunyai akhlakul karimah.

b. Peran orang tua dalam membina akhlak anak melalui metode pembiasaan di rumah

Pada era sekarang ini peran dari orang tua sangat dibutuhkan untuk perkembangan akhlak anak. Berdasarkan hasil perolehan observasi yang peneliti lakukan bahwa orang tua dari peserta didik di MI *Nurussalam* sudah dalam kategori baik, lebih menekankan berperan sebagai pendidik dan mmemberikan perhatian serta pengawasan, terbukti bahwa peran yang diberikan orang tua yaitu mendidik anaknya dengan mengajari anaknya sholat, membaca al-Qur'an yang benar, mengajarkan tata krama atau kesopanan supaya akhlak anak menjadi baik meskipun sudah

⁹⁵Munfadilatul Istianah, *wawancara* (OKU Timur, 22 Maret 2022).

mendapatkan pendidikan di madrasah, anak juga perlu mendapatkan didikan pertama dari lingkungan keluarga. Tanggung jawab didikan akhlak sepenuhnya dari orang tua. Selanjutnya orang tua berperan sebagai pemerhati dan pengawas, hal ini dilakukan demi kebaikan akhlak anak kedepannya.⁹⁶

Berikut ini penyajian data berkaitan dengan peran orang tua dalam membina akhlak anak melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede kabupaten OKU Timur:

1) Orang tua berperan sebagai pendidik

Dalam lingkungan orang tua berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada diri anak-anaknya. Sebagaimana dengan hasil wawancara Ibu Heni selaku orang tua yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya cenderung berperan sebagai guru di rumah, karena jam di sekolah itukan hanya sebentar. Tentunya setelah itukan kembali ke orang tua masing-masing, jadi disitu tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan kepada pihak sekolah saja, tetap saya harus bisa mendidik anak. Setelah itu peran saya sebagai orang tua dimainkan karena tanggung jawabnya sangat besar ketika anak sudah berada di rumah. Saya berusaha supaya anak tidak hanya mau belajar sekolah saja namun juga mau belajar di rumah. Pembiasaan yang saya terapkan hanya dengan mengingatkan dengan ucapan karena anak kalau seperti itu mereka cepat melaksanakannya. Pengajaran yang saya berikan dengan membiasakan sholat berjamaah terkadang di mushola, paling sering di rumah, mengaji setelah magrib, ketika ada PR saya selalu membantu dan mengarahkan dengan baik, pada bulan ramadhan ini saya mengajarkan untuk berpuasa, alhamdulillah anaknya mau puasa sampai seharian.”⁹⁷

Sebagaimana dapat dilihat seperti gambar dibawah ini:



⁹⁶Hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2022.

⁹⁷Heni, wawancara (OKU Timur: 8 April 2022).

Gambar 4.7 Orang tua sebagai pendidik dengan mengajari mengaji

Lain halnya dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu

Dian Mayasari selaku orang tua bahwa:

“Peran yang biasa saya lakukan ya mendidik anak di rumah, selain menjaga anak saya juga mendampingi anak saya yang istimewa ini belajar di sekolah ya mbak, alhamdulillah pihak sekolah bisa menerimanya, karena kalau tidak saya dampingi di kelas dia tidak mau berangkat sekolah. Meskipun seperti itu anak saya juga bisa menerima pembelajaran, sehingga ketika di rumah saya juga mendidik dia dengan mengajari sholat, berucap kalimat yang baik, mendampingi mengerjakan PR, dan menghafal surat pendek. Anak saya memiliki keterbatasan tapi punya kecerdasan cepat menghafal juz amma’, jadi saya sebagai orang tua terus membina supaya akhlaknya menjadi lebih baik.”⁹⁸ Sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.8 Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mendampingi di sekolah

⁹⁸Dian Mayasari, wawancara (OKU Timur, 10 April 2022).

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Deni selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Peran saya selaku orang tua dari anak saya, yang berperan mendidiknya dengan mengajari sholat, saya ajak untuk sholat berjamaah, dan ketika ada PR saya mengajari, karena kan di rumah saya membuka les privat jadi anak saya ajak untuk gabung dengan teman-temannya, kebiasaan yang saya terapkan di rumah untuk membina akhlak anak dengan membuat tulisan yang ditempelkan di dinding, kemudian anak bisa melaksanakannya dengan baik.”⁹⁹

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu Suryani selaku orang tua mengatakan bahwa:

“Saya sebagai seorang ibu harus bisa berperan menjadi guru untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama, terutama dalam memberikan pembinaan akhlak, memberikan contoh untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang tua maupun orang lain, mengajarkan sholat, mengaji juga ya mbak, mendampingi mengerjakan PR dan mengulangi lagi pelajaran yang didapat di sekolah, kebiasaan-kebiasaan yang sehari-hari dilakukan hanya dengan saya mengingatkan saja, kalau dengan tulisan justru anak malah teledor mbak.”¹⁰⁰

Hal tersebut, sebagaimana dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 4.9 Orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengajari pembelajaran dari sekolah

Berdasarkan dari beberapa hasil observasi, wawancara serta dokumentasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua

⁹⁹Deni, *wawancara* (OKU Timur, 6 April 2022).

¹⁰⁰Suryani, *wawancara* (OKU Timur, 29 April 2022).

yang dilakukan untuk membina akhlak anak melalui metode pembiasaan ini yaitu dengan berperan sebagai orang yang mendidik anak-anaknya ketika berada dalam lingkungan keluarga, pembiasaan yang diterapkan ada yang secara tulisan dan lisan, hal ini karena setiap orang tua mempunyai cara tersendiri namun di tujuannya tetap sama untuk kebaikan akhlak anaknya di masa depan, sehingga sebagai orang tua tidak ada hentinya mengajari anak mengajarkan sholat, mengaji serta menghafalkan surat-surat pendek, mendampingi mengerjakan PR, mengarahkan untuk melakukan perbuatan yang sopan.

2) Orang tua berperan memperhatikan dan mengawasi

Sebagai orang tua sudah semestinya memberikan perhatian serta pengawasan untuk anaknya, kurangnya pengawasan dari orang tua akan mengakibatkan anaknya hidup tanpa arah yang jelas, hal ini dilakukan supaya akhlaknya tetap terbina dengan baik. Sebagaimana diperjelas dari hasil wawancara ibu Heni selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Selain saya berperan sebagai pendidik, saya juga memiliki peran menjadi orang tua yang memperhatikan dan mengawasi anak, yang saya lakukan memperhatikan kebutuhan sekolah anak, memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan, sesibuknya saya kerja pasti meluangkan waktu untuk mengawasi anak saya dengan menemani belajar, mengetahui kesuliatan belajar anak, mengawasi dengan siapa dia berteman, supaya apa yang dilakukan itu tidak mempengaruhi akhlaknya menjadi buruk. Saya juga pernah menanyakan kepada pihak sekolah tentang bagaimana belajarnya serta akhlaknya seperti apa di sekolah, dan ketika pengambilan raport saya juga menanyakan kepada gurunya.”¹⁰¹

¹⁰¹Heni, *wawancara* (OKU Timur, 8 April 2022).

Senada dengan hasil wawancara ibu Dian Susanti selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Saya mengawasi dan memperhatikan anak ketika sama-sama di rumah, karena sibuk bekerja, anak saya tetap diawasi dengan siapa dia bermain, memberi perhatian pada kebutuhan belajar, ketika rumah saya juga mengajaknya untuk sholat dan mengaji.”¹⁰²

Selain itu diperkuat dengan hasil wawancara dari Ibu Deni selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Memberikan perhatian dan pengawasan memang sudah menjadi tugasnya orang tua ya mbak, karena anak saya perempuan jadi lebih tegas memperhatikan dari belajarnya, sholat, mengaji dengan baik, ketika apa yang dilakukan salah, saya langsung menegurnya, ini sebagai cara supaya tetap berada pada lingkungan yang positif dan tidak mudah putus semangatnya, mengawasi anak juga dengan mendisiplinkan kegiatan-kegiatan yang baik dirumah.”¹⁰³

Berdasarkan paparan data hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perhatian dan pengawasan yang diberikan dalam keluarga anak memberikan efek yang positif pada akhlak anak, menjadikan rumah sebagai tempat yang nyaman dalam mendapatkan pendidikan keagamaan. Peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua memiliki kesamaan yaitu berperan menjadi pendidik, orang tua juga memberikan pembiasaan untuk membina akhlak anak, ada yang secara lisan dan tulisan, adanya peran dari orang tua juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan

¹⁰²Dian Susanti, *wawancara* (OKU Timur idogede, 6 April 2022).

¹⁰³Deni, *wawancara* (OKU Timur, 6 April 2022).

akhlak anak didik di madrasah. Peran dari keduanya sangat menunjang keberhasilan pendidikan akhlak.

3. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Nurussalam Sidogede Kabupaten OKU Timur

Seorang guru pendidikan agama Islam dan orang tua berusaha untuk memberikan pembinaan akhlak anak dengan metode pembiasaan yang diterapkan semaksimal mungkin, namun tidak bisa dipungkiri semua itu tidak bisa berjalan dengan mulus, sebagaimana dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa ada hambatan yang mempengaruhi keberhasilan peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua tersebut yaitu peserta didik kurang disiplin, minimnya peran dan pengetahuan orang tua, selanjutnya kurangnya pengawasan dalam memfilter penggunaan teknologi ini berpengaruh sangat besar, jika sudah sering bermain *gadget* anak akan lupa dengan sholat, belajar, serta mengaji.¹⁰⁴Sebagaimana penjelasannya berikut ini:

a. Peserta didik kurang disiplin

Membina akhlak anak didik supaya menjadi lebih baik harus dengan upaya yang extra dan siap menerima hambatan yang ditempuh supaya impian mempunyai akhlakul karimah bisa tercapai. Sebagaimana hal tersebut searah dengan hasil wawancara dari bapak Muhammad Sahroni, S.Pd.I selaku guru agama, beliau mengatakan bahwa:

¹⁰⁴ Hasil Observasi pada tanggal 19 Maret 2022.

“Hambatan yang dihadapi guru dalam membina akhlak siswa melalui metode pembiasaan itu karena masih banyak siswa yang datang terlambat, ketika berdo’a peserta didik masih belum bisa serius, sering membuat kegaduhan saat pembelajaran karena kan dalam tahap kelas 1,2 dan 3 masih dalam berproses pertumbuhan jadi siswa itu masih suka main-main. Namun sebagai guru memaklumi karena terkadang itu karena kurang menegakkan sanksi untuk siswa.”¹⁰⁵

Senada dengan hasil wawancara ibu Munfadilatul Istianah, S.Ag selaku guru agama, yang mengatakan bahwa:

“Dalam membina akhlak anak didik ini, sudah pasti menemui hambatan seperti anak didik ada yang tidak mau mengikuti pembiasaan sholat, tidak mengikuti murojaah dengan serius, masih suka bermain, dan juga pada saat jam pelajaran selesai biasanya anak didik itu langsung lari keluar kelas tanpa bersalaman maupun berpamitan terlebih dahulu dengan bapak/ibu yang mengajar pada jam terakhir.”¹⁰⁶

Oleh karena itu pentingnya guru juga harus konsisten dalam menerapkan pembiasaan yang menjadikan akhlak peserta didik lebih baik dan tetap disiplin. Selanjutnya wawancara dengan ibu Dian Mayasari selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Ketika di rumah orang tua kewalahan dalam membina akhlak anak karena mereka itu tidak mau tepat waktu dalam melaksanakan sholat, ketika mau berangkat sekolah maunya nanti-nanti sehingga mbak bisa terlambat sekolah. Terkadang dia juga tidak mau bersalaman ketika berangkat maupun pulang sekolah. Padahal orang tua itu udah berusaha untuk mengingatkan anak terus, namun sering diabaikan.”¹⁰⁷

Senada dengan hasil wawancara ibu Suryani selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Anak saya kurang disiplin ketika waktu sholat, biasanya sudah tau waktunya sholat malah tidur, jadi pas bangun waktunya sholat sudah akhir, tapi ya tetep sholat mbak meskipun di akhir.”¹⁰⁸

¹⁰⁵ Muhammad Sahroni, *wawancara* (OKU Timur, 24 Maret 2022).

¹⁰⁶ Munfadilatul Istianah, *wawancara* (OKU Timur, 22 Maret 2022).

¹⁰⁷ Dian Mayasari, *wawancara* (OKU Timur, 10 April 2022).

¹⁰⁸ Suryani, *wawancara* (OKU Timur, 29 April 2022)

Selanjutnya diperkuat kembali dari hasil wawancara dengan ibu Rini Septiani, M.Pd selaku wali kelas, yang mengatakan bahwa:

“Peserta didik yang tidak disiplin ini bisa terpengaruh karena teman sebaya, sehingga menyebabkan mereka ada yang tidak mengerjakan tugas, terlambat ke sekolah, tidak mengikuti kegiatan pembiasaan, keluar masuk kelas tanpa izin guru, karena di kelas 1 sampai 3 ini mereka masih belum bisa mempunyai pendirian dalam dirinya sendiri.”¹⁰⁹

Berdasarkan paparan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik yang sudah terbiasa tidak disiplin ketika di rumah sehingga akan terbawa ke sekolah yang membuat mereka tidak mematuhi tata tertib disekolahnya, tidak mengikuti kegiatan pembiasaan untuk menunjang keberhasilan pembinaan akhlak. Hal ini karena peserta didik kelas 1, 2 dan 3 belum menyadari arti pentingnya kedisiplinan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Minimnya peran dan pengetahuan orang tua

Dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di MI Nurussalam salah satu yang menjadi penghambatnya yaitu dari minimnya peran yang diberikan oleh orang tua serta minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik akhlak anak. Sebagaimana dengan kutipan wawancara dengan bapak Muhammad Sahroni, S.Pd.I selaku guru agama mengatakan bahwa:

¹⁰⁹ Rini Septiani, *wawancara* (OKU Timur, 23 Maret 2022).

“Hambatannya ini juga berasal dari kurangnya peran dari orang tua dalam mendidik anaknya serta pengetahuan orang tua yang kurang mencukupi untuk diberikan kepada anak. Padahal guru di madrasah sudah berusaha untuk membina akhlak anak didik dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang bisa dilaksanakan mereka dengan baik, namun usaha ini ada yang tidak diterapkan di rumah karena kesalahan dari orang tua dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan anaknya, kurangnya perhatian dan pengawasan, minimnya pengetahuan keagamaan dalam mendidik akhlak anak dan lainnya. Sehingga dari situlah yang menimbulkan ketidakstabilan akhlak anak, ini yang biasanya terbawa ke sekolah. Akibatnya anak didik berkata yang kotor, tidak mau mengikuti kegiatan pembiasaan. Jadi disini lingkungan rumah ini sangat mempengaruhi pencapaian pembinaan akhlak anak didik.”¹¹⁰

Lingkungan rumah yang seharusnya menjadi tempat pertama bagi anak didik untuk mendapatkan pendidikan dengan baik, namun terkadang tidak bisa didapatkannya. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan ibu Munfadilatul Istianah, S.Pd.I selaku guru agama, yang mengatakan bahwa:

“Hambatannya itu dipengaruhi dari lingkungan rumah karena kurangnya kerjasama antara orang tua, siswa serta guru, orang tua biasanya mau ke sekolah apabila ada panggilan dari pihak sekolah karena anaknya bermasalah dan juga ketika pengambilan raport saja, serta kurangnya peran memperhatikan akhlak anaknya ketika di rumah yang akan berpengaruh pada akhlak siswa, kemudian terbawa kesekolah, sehingga masih ada anak didik yang susah untuk dinasihati ketika berada di sekolah. Meskipun pihak sekolah telah menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.”¹¹¹

Oleh karena itu pentingnya guru dan orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anaknya serta bekerja sama, karena setiap anggota tubuh orang tua bersikap dan berbuat serta gerak bibir orang tua dalam berucap menjadi cerminan bagi anaknya.

¹¹⁰ Muhammad Sahroni, *wawancara* (OKU Timur, 24 Maret 2022).

¹¹¹ Munfadilatul Istianah, *wawancara* (OKU Timur, 22 Maret 2022).

Selanjutnya hasil wawancara dari bapak Ahmad selaku orang tua, yang mengungkapkan bahwa:

“Kesibukan pekerjaan saya dan ibunya anak sebagai orang tua, memberikan pengaruh dalam pembinaan akhlak anak dengan pembiasaan. Jadi anak saya tidak mendapatkan peran *full* dari orang tuanya, hanya ketika libur saja saya bisa *full* bareng dengan anak seperti mengajaknya bermain, melaksanakan sholat, ngaji juga. Tapi saya sebagai orang tua merasa bahwa kesibukan ini membuat anak kadang susah kalau dibilangin, karena sehari-harinya sama mbahnya di rumah yang kurang memberikan pembinaan akhlak.”¹¹²

Senada dengan hasil wawancara ibu Deni selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Yang menghambat saya dalam membina akhlak anak melalui metode pembiasaan itu karena kesibukan pekerjaan saya, yang jadwalnya *full*, sehingga waktu dan peran yang tak berikan untuk anak itu kurang. Namun saya menyempatkan bareng anak ketika mengikuti les yang ada di rumah saya.”¹¹³

Selanjutnya diperkuat kembali dari hasil wawancara dengan ibu Rini Septiani, M.Pd selaku wali kelas, yang mengatakan bahwa:

“Upaya dari madrasah untuk membina akhlak peserta didik sudah bisa dibilang baik mbak, guru agama juga bekerja sama dengan wali kelas supaya mengontrol akhlak peserta didik ketika di kelas ataupun luar kelas. Akan tetapi karena hambatan datang dari lingkungan yang kurang kondusif untuk penanaman akhlak, lingkungan yang jauh dari pendidikan agama. Ini yang mempersulit guru dalam memberikan pembinaan akhlak, seperti kurangnya pengetahuan orang tua, kesibukan orang tua, serta teman bermainnya peserta didik.”¹¹⁴

Berdasarkan paparan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seharusnya keadaan lingkungan rumah menyediakan keadaan yang kondusif ke arah pembinaan akhlak anak perlu diwujudkan dalam

¹¹² Ahmad , *wawancara* (OKU Timur, 8 April 2022).

¹¹³ Deni, *wawancara* (OKU Timur, 6 April 2022).

¹¹⁴ Rini Septiani, *wawancara* (OKU Timur, 23 Maret 2022).

lingkungan sekolah dan dalam lingkungan rumah. Sebagai orang tua mengusahakan dirinya untuk memberikan pendidikan terbaik terhadap anak apalagi berkaitan dengan akhlak. Membatasi pergaulan dengan teman sebayanya supaya tidak terjerumus pada perbuatan yang salah. Keadaan lingkungan rumah lebih dominan mempengaruhi perilaku anak. Orang tua yang cerdas mampu melahirkan anak yang *berkahlakul karimah* sebagaimana mestinya sudah menjadi tanggung jawabnya.

c. Kurangnya pengawasan dalam memfilter penggunaan teknologi

Akhlak anak yang baik tidak bisa dibina secara sporadis dan parsial sehingga *outcome* yang akan dihasilkan benar-benar bisa eksis pada posisinya saat ini, mampu merespons berbagai tantangan pada kemajuan teknologi. Saat ini hambatan terbesar dari guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak melalui metode pembiasaan yaitu adanya *gadget* yang mampu mengakses situs pengetahuan yang baik dan buruk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Munfadilatul Istianah selaku agama, S.Ag mengatakan bahwa:

“Munculnya *gadget* saat ini menjadi hambatan bagi guru dan orang tua dalam membina akhlak anak. Mereka itu kalau sudah bisa main *gadget* pasti sulit untuk berkonsentrasi dibuktikan ketika belajar di kelas ada yang tidak serius, sulit menghafal, sehingga akibatnya memicu pada akhlaknya menjadi sulit dinasihati ketika mereka melakukan kesalahan. Orang tua kurang mengawasi apa yang dilihat anaknya ketika bermain *gadget*.”¹¹⁵

¹¹⁵ Munfadilatul Istianah, *wawancara* (OKU Timur, 22 Maret 2022).

Senada dengan hasil wawancara dengan bapak Muhammad

Sahroni, S.Pd.I selaku guru agama, yang mengatakan bahwa:

“Semakin majunya teknologi saat ini, semakin banyak hambatan yang dirasakan guru dan orang tua dalam membina akhlak anak melalui metode pembiasaan. Salah satunya *gadget* yang didalamnya sudah memuat berbagai informasi yang baik dan buruk. Ketika anak MI sudah bisa menggunakan itu secara berlebihan maka akan berakibat pada kesehatannya mulai dari mata dan otak sehingga mengurangi daya konsentrasi pada dunia nyata seperti menurunnya minat belajar menghafal surat pendek, menjadi susah dinasihati. Ketika di rumah biasanya orang tua ini membebaskan untuk menggunakan *gadget*.”¹¹⁶

Gadget menjadi hambatan terbesar dalam membina akhlak anak.

Sebagaimana dengan hasil wawancara dari ibu Deni selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua mewanti-wanti anak supaya tidak keseringan main *handphone*, ini yang bisa memicu pada prestasi belajarnya dan malas melaksanakan kebiasaan kegiatan sehari-harinya. Kalau anak saya memegang *handphone* terkadang sampai lupa waktu kalau dibiarkan, lupa ngajinya, sholatnya, kalau disuruh juga terkadang emosi karena merasa terganggu main *handphone*. Tapi saya berusaha mengawasi supaya anak saya tidak mencari informasi yang negatif, karena itu bisa mempengaruhi perkembangan akhlaknya.”¹¹⁷

Senada dengan hasil ibu Dian Susanti selaku orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Saya memberikan waktu bermain *gadget* ketika hari libur saja, karena kalau setiap hari itu membuat anak saya malas belajar, malas sholat dan ngaji. Kalau sudah bermain *gadget* itu menjadi fokusnya berkurang, bahkan membuat anak mudah marah-marah, sehingga itu saya membatasi bermain *gadget*.”¹¹⁸

¹¹⁶Muhammad Sahroni, *wawancara* (OKU Timur, 24 Maret 2022).

¹¹⁷Deni, *wawancara* (OKU Timur, 6 April 2022).

¹¹⁸Dian Susanti, *wawancara* (OKU Timur, 6 April 2022).

Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan Heni orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Kebiasaan waktu sehariannya di rumah agak sulit mengendalikan *gadget*, ketika sudah main *gadge* kalau tidak dikasih waktu maka anak saya akan keterusan apalagi ketika libur sekolah. Namun saya lebih meminjamkan *gadget* ketika hari minggu dan terus saya pantau. Akan tetapi setiap pulang sekolah dia maunya bermain *gadget* kalau tidak diberi dia bisa marah. Ini yang akan menyebabkan anak menjadi kurang terkontrol akhlaknya.”¹¹⁹

Diperkuat dengan hasil wawancara dari ibu Siti Masrorah, S.Pd.I selaku wali kelas, yang mengatakan bahwa:

“Teknologi saat ini lebih cepat dan banyak mempengaruhi anak didik, mengakibatkan susah nya guru dan orang tua dalam menasihati tentang akhlak yang baik, seringkali anak didik bermain *gadget* dapat mengurangi kegiatan kebiasaan yang telah diterapkan di sekolah dan di rumah, sebisa mungkin guru selalu mengingatkan untuk tidak sering bermain *gadget* yang tidak ada manfaatnya.”¹²⁰

Dari paparan data hasil observasi, wawancara serta dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa hadirnya teknologi saat ini menghambat pada keberhasilan guru dan wali murid dalam membina akhlak anak melalui metode pembiasaan, karena seringkali peserta didik yang bermain *gadget* mengakibatkan pada lupa nya menerapkan kebiasaan yang telah diberikan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah, seperti kurangnya minat belajar, melupakan waktu sholat, melupakan waktu mengaji, susah diberi nasihat, bagaimanapun guru pendidikan agama Islam dan orang tua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak didik.

C. Temuan Penelitian

¹¹⁹ Heni , *wawancara* (OKU Timur, 8 April 2022).

¹²⁰ Siti Masrorah, *wawancara* (OKU Timur, 19 Maret 2022).

Dalam paparan data yang telah disajikan hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi secara jelas dan menyeluruh, sehingga di temuan penelitian ini akan disajikan simpulan dari peneliti berkaitan dengan paparan data,sss sebagaimana berikut ini:

1. Akhlak peserta didik di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur

Berdasarkan paparan data ditemukan bahwa akhlak peserta didik kelas 1,2 dan 3 di MI *Nurussalam* dikategorikan baik, nilai-nilai akhlak tercermin sebagaimana penjelasannya antara lain, yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah Swt, disini peserta didik telah memahami dan melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk menunjang keberhasilan membina akhlak yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan orang tua seperti berdo'a sebelum dan sesudah aktivitas belajar, mengucapkan salam, melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah, ketika di rumah juga melaksanakan sholat namun terkadang juga malas dan lupa, di sekolah mewajibkan setiap melaksanakan muroja'ah secara bersama-sama, menghafal do'a sehari-hari, mengaji di TPA ketika di rumah, setiap hari jum'at melakukan infaq sebagai bentuk rasa ikhlas dalam berbagi. Pada bulan ramadhan sekolah memberikan buku ramadhan sebagai catatan kegiatan beribadah di bulan suci, mewajibkan untuk berpakaian muslim, peserta didik juga melaksanakan puasa serta melaksanakan tarawih.

- b. Akhlak terhadap guru di sekolah, peserta didik telah memahami dan memiliki kesadaran untuk bersikap menghormati yang baik dengan gurunya seperti mau bersalaman, mengucapkan salam ketika bertemu guru, tidak berbicara ketika gurunya menerangkan di kelas, meminta izin ketika di kelas mau ke WC, bertutur kata sopan dan santun dengan guru, mau melaksanakan perintah guru, namun ada beberapa peserta didik yang bandel dengan guru, tetapi itu tidak mengurangi kasih sayang guru dengan peserta didik.
- c. Akhlak terhadap orang tua, peserta didik telah memahami dan mengimplementasikan untuk menghormati orang tua, bersalaman dengan mengucap salam ketika hendak berangkat dan sepulang sekolah, berkata yang sopan dengan orang tua yang lebih darinya, nurut perintah orang tua, bisa membedakan mana yang baik dan yang salah ketika di rumah, terkadang peserta didik membantah ketika di nasihati orang tua, karena mereka ketika moodnya sedang tidak baik, maka tidak bisa mengontrol emosinya.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur

Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan agama di sekolah, sehingga guru di MI *Nurussalam* ini lebih menekankan untuk berperan sebagai pendidik, suri tauladan, dan

pembimbing, sebagaimana hasil dari paparan data dapat disimpulkan berikut ini:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di madrasah

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan kegiatan membina akhlak peserta didik di MI *Nurussalam* dikategorikan baik, sehingga guru lebih cenderung untuk menekankan berperan sebagai tenaga pendidik yang tidak hanya memberikan materi saja namun prakteknya juga seperti mengajari untuk berkata sopan, memberi tahu perbuatan yang baik dan buruk, menjaga kebersihan karena itu sebagian dari iman, selanjutnya berperan sebagai suri tauladan seperti memberi contoh untuk selalu berangkat tepat waktu dengan berpakaian rapi, makan dan minum sambil duduk, mengikuti kegiatan beribadah di sekolah, supaya peserta didik juga semangat mengikutinya, serta berperan sebagai pembimbing karena tanggung jawab di sekolah wajib membimbing anak didiknya apabila tidak mau mengikuti kegiatan, menasihati ketika melakukan kesalahan, paling banyak itu perkelahian dengan temannya.

- b. Peran orang tua dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di rumah

Dalam pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua ketika di rumah yaitu dengan lisan ada juga dengan tulisan supaya anaknya mau melaksanakan kegiatan yang menunjang perkembangan akhlaknya.

Orang tua cenderung berperan sebagai guru dengan memdampingi anak ketika mengerjakan tugas sekolah, mengajari untuk sopan dengan orang tua dan orang lain, mengajak untuk sholat berjamaah dan juga mengaji, mengajarkan untuk berpuasa, selanjutnya berperan memberikan perhatian dan pengawasan dengan memperhatikan fasilitas sekolah anak, memperhatikan dan mengawasi kegiatannya ketika berada di lingkungan rumah, menegurnya ketika melakukan kesalahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan sudah bisa memberikan perannya dengan baik. Orang tua sudah memberikan perannya masing-masing, searah dengan peran guru pendidikan agama Islam yang diberikan dari pihak madrasah, sehingga pengalaman yang didapat peserta didik di madrasah bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI *Nurussalam Sidogede*

Saat ini hambatan yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan, dari keadaan lingkungan rumah, serta kemajuan teknologi. Semua itu membawa pengaruh yang besar, seperti kurangnya kedisiplinan pada diri peserta didik, minimnya peran kesibukan

orang tua dan minimnya pengetahuan dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Islam, orang tua tidak bisa mengontrol kegiatan anak sehingga itu terbawa ke sekolah membuat guru susah ketika memberikan penerapan kegiatan pembiasaan terhadap peserta didik, selanjutnya kurangnya pengawasan dalam memfilter penggunaan teknologi, yang menjadikan fokus belajar anak didik menurun, akhlaknya susah untuk dibina kembali menjadi lebih baik seperti lupa melakukan sholat, mengaji serta menjadi anak yang emosional. Hal ini karena peserta didik kelas 1,2 dan 3 masih cenderung mudah terpengaruh dari luar dan masih suka bermain.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Akhlak Peserta Didik di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur

Salah satu pendidikan yang terpenting pada tingkat madrasah ibtdaiyah yaitu akhlak, hal ini karena akhlak mulia agama Islam adalah menunaikan kewajiban, menjauhi larangan dan memberikan hak kepada Allah SWT, tetangga, dan makhluk hidup di lingkungan dengan sebaik-baiknya.¹²¹ Berkaitan dengan akhlak seseorang yang harus mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam seperti memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama makhluk, akhlak terhadap lingkungan.

Begitu pula dengan peserta didik yang tentunya harus berkahlakul karimah, sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah serta lingkungan keluarga, dengan mempunyai akhlak yang baik senantiasa akan melakukan hal-hal yang ajaran agama, namun berbeda jika belum mempunyai akhlak yang baik, maka mereka akan cenderung melakukan hal-hal keburukan.

Adapun akhlak peserta didik yang ditemukan dalam penelitian di MI *Nurussalam*, mereka telah mencerminkan nilai-nilai akhlak sesuai dengan ruang lingkup akhlak, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Akhlak peserta didik terhadap Allah SWT

Berdasarkan hasil temuan penelitian, akhlak peserta didik terhadap Allah SWT di MI *Nurussalam* mencerminkan kategori yang sudah bagus,

¹²¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Amzah:2007), 2.

sebagaimana mereka telah memahami dan mengimplementasikan dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di madrasah yang dilaksanakan seperti sebelum aktivitas pembelajaran di mulai para peserta didik memasuki ruangan kelas untuk muroja'ah bersama-sama yang dibimbing oleh guru agama atau guru lainnya, dibedakan ruangan antara laki-laki dan perempuan, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, menghafalkan do'a sehari-hari, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kemudian ketika sudah pelajaran akhir mereka diharuskan segera mengambil wudhu lalu sholat dzuhur berjamaah, sholatnya dipisahkan antara laki-laki dan perempuan hal ini untuk mengajarkan saling menjaga dari yang bukan muhrimnya, ketika jum'at melakukan infaq, mengajarkan peserta didik menyisihkan uang saku untuk ikhlas dalam beramal.

Pada saat bulan puasa peserta didik senang menunaikannya dimulai dari puasa beduk, ada yang sampai puasa maghrib, di sekolah juga memberikan buku ramadhan yang diisi kegiatan beribadah di bulan puasa, sekolah juga menerapkan memakai baju muslim pada saat bulan puasa, ketika di rumah mereka mengaji di TPA, selalu bertutur kata yang baik, saling mengingatkan ketika teman berbuat salah, namun ditemukan juga beberapa peserta didik yang tidak berpuasa, berkata yang tidak sopan serta tidak mengikuti kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah dan tidak menerapkannya di rumah.¹²²

¹²² Hasil observasi pada tanggal 12 April 2022

Melalui kegiatan pembiasaan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, yang tentunya akan memberikan dampak positif terhadap diri peserta didik, dengan pengalaman yang didapatkan di madrasah maupun di rumah sehingga mereka akan senantiasa memiliki ketaatan terhadap Allah SWT serta menjauhi perbuatan yang keji.

Sebagaimana hal tersebut senada dengan pendapatnya Muhammad Daud Ali bahwa ketaatan manusia sebagai makhluk yang patuh kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai akhlak yang mulia. Berikut ini dapat dilihat sikap kita sebagai manusia yang berakhlak terhadap Allah SWT yaitu:¹²³

- a. Berusaha untuk mencintai Sang Pencipta seperti melebihi cinta kita kepada apa dan siapa dengan berpedoman pada Al-Qur'an.
- b. Menunaikan kewajiban dan sunnah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- c. Berusaha serta berharap untuk memperoleh Ridho-Nya.
- d. Bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya.
- e. Ikhlas menerima semua Qada' dan Qadar illahi setelah berikhtiar semaksimal mungkin.
- f. Memohon ampunan hanya kepada-Nya.
- g. Bertaubatlah hanya kepada-Nya.
- h. Memasrahkan semuanya hanya kepada-Nya.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan teori menurut Imam Ghozali, jika seseorang dengan akhlak terpuji terhadap manusia, maka dia

¹²³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 356.

akan berakhlak yang baik pada Allah SWT. Akhlak kepada Allah dirancang sebagai refleksi keadaan hubungan manusia dengan sang pencipta, yang berakibat pada kondisi yang bisa menjadi baik ataupun buruk. Moralitas terhadap sesama merupakan refleksi hubungan manusia dengan orang lain dalam kehidupan yang terintegrasi secara sosial.¹²⁴

Dengan memiliki akhlak yang mulia maka sangat dijunjung tinggi dalam Islam, tidak hanya memberikan kebahagiaan individu, namun seluruh umat manusia hal ini karena tujuan akhlak utama yang diperlihatkan seseorang yaitu supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²⁵ Sehingga peserta didik pada usia madrasah ibtidaiyah yang telah mampu mencerminkan akhlak kepada Allah SWT, dapat berguna untuk kehidupannya di masa depan.

2. Akhlak peserta didik terhadap guru di madrasah

Di dalam madrasah peserta didik sudah diharuskan mempunyai akhlak yang baik dengan gurunya, sebagaimana yang telah tercermin dalam diri peserta didik kelas 1 sampai 3 di MI *Nurussalam*, mereka telah memahami dan menyadari senantiasa untuk berdiam dan mendengarkan ketika guru menerangkan pelajaran di kelas, serta bertanya ketika pelajaran yang kurang paham, namun tidak bisa dipungkiri masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan karena memilih ribut bermain-main, kemudian peserta

¹²⁴ Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amalia Computindo, 2005), 12.

¹²⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 61.

didik bersalaman ketika bertemu guru sebagai bentuk rasa hormatnya, peserta didik juga berkata sopan.¹²⁶

Membiasakan peserta didik supaya mempunyai akhlak yang baik sudah menjadi tanggung jawab guru ketika di sekolah, sebagai guru agama terutama pelajaran akidah akhlak tidak henti-hentinya berusaha supaya semua peserta didik mau menjalankan pembiasaan yang ada di sekolah untuk membina akhlak menjadi lebih baik lagi. Jika tidak dibiasakan sejak dari madrasah ibtidaiyah mereka tidak bisa maju menjadi baik malah memburuk, sehingga di madrasah ini diajarkan adab yang paling penting, diiringi dengan pembelajaran umum.¹²⁷

Pendidikan yang sangat penting untuk anak sejak dini yaitu dengan pembiasaan yang memiliki arti bagi pembinaan akhlak akan mempengaruhi mereka sampai tua nanti, sehingga anak-anak dijaga dalam kebiasaan yang baik agar tidak memiliki kebiasaan buruk.¹²⁸ Metode pembiasaan yaitucara yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk anak-anak dengan membiasakan bersikap, bertindak, serta berfikir dalam alur yang baik.¹²⁹

Sehingga perlunya peserta didik dibiasakan untuk berakhlak terhadap guru yaitu seperti, akhlak yang paling utama peserta didik di sekolah yaitu menghormati dan menghargai guru, berbicara yang sopan dan santun terhadap guru, salah satu akhlak yang mulia terhadap guru yaitu bertutur

¹²⁶ Hasil observasi pada tanggal 19 Maret 2022.

¹²⁷ Munfadalatul Istianah, *wawancara* (OKU Timur, 22 Maret 2022).

¹²⁸ M. Ngalimin Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 177.

¹²⁹ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 10.

kata yang lembut, mentaati dan mematuhi perintah guru di sekolah, mendengarkan dan memperhatikan pelajaran di kelas, mengikuti proses belajar dan mengerjakan tugas dengan baik, tidak mendahului guru saat berjalan sebelum meminta izin, rendah hati terhadap hati, senantiasa mendoakan kebaikan guru, mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru di dalam ataupun di luar sekolah.¹³⁰

Sebagaimana temuan penelitian tersebut senada dengan menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Bukhori Abu A. Yusuf Amin, seorang peserta didik seharusnya menampilkan akhlak terhadap gurunya sebagaimana berikut ini:¹³¹

- a. Jangan berprasangka buruk kepada guru meskipun hanya sepintas, lalu apa yang dia lakukan adalah munkar sebab bisa jadi anda belum mengetahui rahasia yang sebenarnya padahal guru lebih mengetahuinya.
- b. Jangan banyak berbicara saat berada dihadapan guru, kecuali apabila guru mengizinkan atau mengajaknya bicara.
- c. Saat bertemu guru, harus memberi hormat dengan mengucapkan salam atau bersalaman.
- d. Jangan menegur atau menyudutkan ucapan guru.
- e. Jangan berkata dan bersikap merasa lebih pintar dari pada guru.
- f. Jangan berbicara dengan guru sambil tertawa dan jangan duduk ditempat duduk guru.

¹³⁰ <https://id.theasianparent.com/akhlak-terhadap-guru>, diakses pada tanggal 5 Maret 2022.

¹³¹ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Cibinong: Syafira Pustaka, 2007), 63-64.

- g. Jika sedang duduk dihadapan guru, jangan duduk sambil menoleh kesana kemari. Duduk sambil menundukkan kepala seperti takkala menunaikan sholat.
- h. Jangan banyak bertanya tatkala guru kelihatan sudah bosan menerima pertanyaan.
- i. Apabila guru berdiri, peserta didik memmberi hormat kepadanya.
- j. Apabila guru akan pergi meninggalkan kelas, jangan menghentikannya hanya untuk bertanya.
- k. Jangan bertanya kepada guru di perjalananan. Bersabarlah untuk bertanya kepadanya di dalam kelas atau ketika di rumahnya.

Dari temuan penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa relevan dengan teori yang telah disajikan pada kajian pustaka Bab II. Peserta didik dituntun untuk mampu mencerminkan akhlak terhadap gurunya, supaya mampu menjadi generasi penerus bangsa yang bisa menghormati dan menghargai keberadaan orang lain yaitu guru di sekolah yang berjasa dalam hidupnya termasuk dalam pendidikannya.

3. Akhlak peserta didik terhadap orang tua

Orang tua merupakan pasangan yang telah memberikan jiwa dan raganya untuk membesarkan, mengasuh serta mendidik anaknya tanpa pamrih, oleh karena itu sebagai seorang harus mempunyai akhlak yang baik dengan kedua orang tua. Sebagaimana akhlak peserta didik terhadap orang tua di MI *Nurussalam* dikategorikan baik, tercermin dari dalam diri peserta didik yang telah memahami dan mengimplemantasikan pembiasaan yang

dilakukan seperti menuruti perintah orang tua, kalau berbicara lemah lembut serta sopan, ketika berangkat dan pulang dari sekolah mengucapkan salam, bersalaman dengan orang tua, namun juga ditemukan anak didik yang terkadang rewel dengan ajaran orang tuanya, tergantung dengan moodnya.¹³² Seorang anak memang harus mendapatkan pendidikan akhlak yang utama dari orang tua, supaya bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. adakalanya dia menolak dan marah ketika disuruh, namun tetap memaklumi karena masih anak-anak belum bisa mengontrol emosinya.¹³³

Sebagaimana hal tersebut senada dengan pendapat Muhammad Daud Ali yaitu:

- a. Mencintainya melebihi rasa cinta terhadap kerabat lainnya.
- b. Mendoakan keselamatan dan kemampuan untuk mereka meskipun telah meninggal dunia.
- c. Melakukan hal yang baik kepada bapak dan ibu.
- d. Melakukan komunikasi dengan penuh khidmat serta menggunakan perkataan yang lemah lembut.
- e. Tidak meninggikan suara ketika berbicara.
- f. Merendahkan diri kepada kedua orangtua, disertai ungkapan rasa kasih sayang terhadap orang tua.¹³⁴

Hukum Islam menetapkan bahwa anak sejak lahir diciptakan dalam keadaan berilmu, beragama yang murni dan lurus serta beriman kepada

¹³² Hasil observasi pada tanggal 21 Maret 2022.

¹³³ Dian Susanti, *wawancara* (OKU Timur, 6 April 2022).

¹³⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, 356-359.

Allah SWT.¹³⁵ Sehingga bagaimanapun keadaan kedua orang tua kita, sudah sepatutnya kita mencintai beliau dengan rasa yang tulus. Memiliki akhlak yang bagus terhadap orang tua merupakan kewajiban semua anak, hal ini karenan kunci kesuksesan kita di dunia dan akhirat merupakan dari ridho dan do'a kedua orang tua. Tidak bisa dipungkiri akhlak peserta didik tidak semuanya baik, ada beberapa anak didik yang sulit untuk dibina, namun guru dan orang tua berusaha untuk memberikan pembinaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur

Guru pendidikan agama Islam memiliki perannya sendiri ketika di sekolah sdengan tanggung jawab, begitupun orang tua yang sudah memainkan perannya ketika anak di rumah. Peran dari keduanya harus *balance* untuk menunjang keberhasilan pendidikan akhlak.

1. Adapun peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan, yang ditemukan di MI *Nurussalam* yaitu sebagai berikut:

a. Guru pendidikan agama Islam berperan mendidik peserta didik

Peran dari guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas yang lebih besar daripada guru lainnya, terutama dalam membina akhlak peserta didik. Dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku seperti

¹³⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam cet 12*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2020), 542-557.

bertakwa kepada Allah SWT serta berperilaku baik, berpengetahuan yang luas, serta sehat jasmani dan rohani.¹³⁶

Guru sebagai pendidik dengan memberikan pengajaran akhlak di kelas dan juga membiasakan kebaikan-kebaikan secara terjadwal, spontan dan rutin.¹³⁷ Peran guru pendidikan agama Islam di madrasah juga mendidik, yang tidak hanya memberikan materi umum saja, namun saya juga memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan agama dalam membina akhlak peserta didik menjadi berkahlakul karimah, contohnya seperti mengajarkan kebersihan, bertutur kata yang sopan, mendidik untuk saling menghormati orang tua dan guru ataupun temannya di sekolah, namun terkadang namanya juga anak-anak pasti adakalanya bertengkar dengan teman sebayanya.¹³⁸

Hasil analisis penelitian tersebut sesuai dengan teori Mulyasa bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik merupakan pendidik yang menjadi panutan, tokoh, serta identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, mandiri, disiplin dan berwibawa.¹³⁹ Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik ketika waktu jam pembelajaran di sekolah, sudah seharusnya memberikan pendidikan yang terbaik.

¹³⁶M. Ngalimin Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 139-141.

¹³⁷Hasil observasi pada tanggal 21 Maret 2022.

¹³⁸Muhammad Sahroni, *wawancara* (OKU Timur, 24 Maret 2022).

¹³⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

Diperkuat dengan teori menurut pendapat Haidar Putra Daulay, bahwa peran dari guru di sekolah memiliki tugas yang sangat berpengaruh dalam membina akhlak peserta didik, yaitu sebagai berikut:¹⁴⁰

- 1) Guru berfungsi dan melaksanakan tugasnya pada pendidikan formal dan non formal.
- 2) Guru berperan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik dalam bentuk proses pengajaran.
- 3) Guru berperan menanamkan nilai-nilai yang baik, dalam hal ini menanamkan *value* (nilai), disinilah letak pembentukan akhlakul karimah dapat berjalan dengan baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran guru dalam memberikan pendidikan terhadap peserta didik sangat dibutuhkan. Seorang guru mampu memberikan ilmunya untuk membina akhlak peserta didik yang tidak hanya memberikan materi namun bisa memberikan contoh dalam penerapannya, dengan mengajarkan kegiatan-kegiatan yang ada nilai-nilai religiusnya.

b. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai suri tauladan

Di samping guru menjadi pendidik, guru pendidikan agama Islam merupakan model dan teladan bagi peserta didik serta lingkungannya. Berperan sebagai suri tauladan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW diharuskan menjadi teladan yang baik bagi umatnya.

¹⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Kencana, 2014), 103.

Guru berperan sebagai suri tauladan yang diharuskan menjadi contoh yang mulia dalam pembinaan akhlak, karena sikap guru sampai gayanya saja menjadi perhatian dan teladan bagi peserta didik.¹⁴¹

Didukung dengan teori Marzuki bahwa keteladanan yang ada di sekolah diperankan oleh guru, sedangkan untuk keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua peserta didik ataupun orang yang lebih tua usianya. Sementara itu keteladanan di lingkungan masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah sampai yang tertinggi.¹⁴²

Sebagaimana hasil temuan penelitian senada dengan pendapat yang disampaikan Mulyasa bahwa guru sebagai model dan teladan, keberadaan guru dalam aktivitas belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya.¹⁴³ Pentingnya guru pendidikan agama Islam menjadikan dirinya sebagai teladan yang bisa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diperkuat dari teori Al-Ghazali bahwa guru mampu berperan sebagai pengkondisian lingkungan Islami, hal ini yang dapat dipahami dari ucapan Al-Ghazali, bahwa akhlak yang luhur dapat diperoleh, terkadang sudah menjadi watak aslinya, dan terkadang dengan jalan latihan dengan membiasakan melakukan sesuatu hal itu, sehingga terkadang ada yang dapat diperoleh dengan jalan pergaulan yakni dengan

¹⁴¹ Hasil observasi pada tanggal 21 Maret 2022.

¹⁴² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

¹⁴³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 37.

menyaksikan dan berteman dengan orang-orang yang memiliki budi pekerti yang luhur.¹⁴⁴ Pemberian contoh yang baik pada diri peserta didik harus dengan kesabaran, sebagai bentuk pembiasaan yang didukung dengan peran dari gurunya di sekolah. Apabila guru telah mampu menerapkan teladan yang baik, maka peserta didik akan mudah mengikutinya.

c. Guru pendidikan agama Islam berperan membimbing

Peran guru pendidikan agama Islam di MI *Nurussalam* dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan yaitu sebagai pembimbing pemberi contoh nilai-nilai Islami. Guru berusaha supaya anak didik bisa mengikuti dan memahami materi pendidikan agama Islam yang disampaikan. Disamping itu tentunya kita mempunyai peran penting dalam membimbing akhlak. Sehingga kita sebagai guru tidak boleh cuek dengan anak didik, kita melihat apakah mereka akhlaknya sudah baik atau belum, kalau belum kita membimbing mereka dengan memberikan nasihat dan motivasi-motivasi, mengarahkan untuk melaksanakan sholat wajib dan sunnahnya, mengarahkan untuk sering membaca al-Qur'an tentunya juga menghafalkan surat pendek, dan menanamkan akhlak yang baik sesuai dengan yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Muhammad Jamaluddin, *AL-Qasimi Ad-Dimasyqi..*, 523.

¹⁴⁵ Munfadilatul Istianah, *wawancara* (OKU Timur, 22 Maret 2022).

Sebagaimana didukung dari teori Manizar bahwa guru menjadi pembimbing dengan memberikan motivasi sebagai bentuk penyemangat, yaitu sebagai berikut:¹⁴⁶

- 1) Guru membantu peserta didik supaya mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- 2) Guru mampu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- 3) Menanamkan pada diri peserta didik bahwa belajar itu ditunjukkan sebagai bentuk beribadah kepada Allah SWT, meyenangkan orang tua, mendapatkan prestasi tinggi, dijadikan motivasi demi berakhlakul karimah serta menumbuhkan jiwa semangat belajar.
- 4) Guru bersikap terbuka dengan mendorong peserta didik berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat orang lain dengan positif.

Hasil analisis penelitian diperkuat dengan pendapat Muntahibun bahwa peran pembimbing yang dimana peserta didik mendapatkan bimbingan dari guru dalam interaksi mengajar supaya peserta didik berhasil secara efektif dan efisien dalam belajar di kelas.¹⁴⁷ Membimbing dengan memberikan pembiasaan untuk menunjang keberhasilan pendidikan yang ada di madrasah. Guru menasihati, dalam membina akhlak peserta didik, seorang guru harus tanggap. Sehingga guru mampu memberitahukan terhadap mereka tentang apa yang menjadi perbuatan

¹⁴⁶ Manizar, *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. Jurnal Tadrib, 2015.

¹⁴⁷M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 47.

buruk dan memberitahukan bagaimana cara untuk melakukan perbuatan yang baik.¹⁴⁸

2. Adapun peran orang tua dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam* yaitu sebagai berikut:

a. Orang tua berperan sebagai pendidik

Peran orang tua yang dilakukan sebagai pendidik di MI *Nurussalam* sudah dalam kategori baik, terbukti bahwa peran yang diberikan orang tua yaitu mendidik anaknya dengan mengajari anaknya sholat, membaca al-Qur'an yang benar, mengajarkan tata krama atau kesopanan supaya akhlak anak menjadi baik meskipun sudah mendapatkan pendidikan di sekolah, anak juga perlu mendapatkan didikan pertama dari lingkungan keluarga. Tanggung jawab didikan akhlak sepenuhnya dari orang tua.¹⁴⁹

Orang tua berperan sebagai guru di rumah, karena menyadari bahwa jam belajar anak di sekolah hanya sebentar. Tentunya setelah selesai kembali ke orang tua masing-masing, karena tanggung jawabnya orang tua sangat besar ketika anak berada di rumah, sehingga tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan kepada pihak sekolah. Berusaha supaya anak tidak hanya mau belajar sekolah saja namun juga mau belajar di rumah.

¹⁴⁸ Muhammad Jamaluddin, *AL-Qasimi Ad-Dimasyqi..*, 523.

¹⁴⁹ Hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2022.

Sebagaimana hasil analisis penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Mansur bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama yang dapat diberikan kepada anak-anak, yaitu sebagai berikut:¹⁵⁰

- 1) Perannya dalam memberikan pendidikan akhlak.
- 2) Perannya dalam memberikan aqidah.
- 3) Perannya dalam mengajarkan beribadah kepada Allah SWT.
- 4) Perannya dalam memberikan ajaran Islam dan membaca al-Qur'an.

Sebagaimana hal tersebut senada dengan teori M.Ngalimin bahwa dalam membiasakan pendidikan yang dilakukan orang tua ketika berada dalam lingkungan rumah, yaitu sebagai berikut:¹⁵¹

- 1) Membiasakan anak sedari kecil untuk hidup bersih serta tertib dalam hal makan, tidur, mandi, bermain, belajar, sholat serta mengaji. Ketika nanti anak sudah besar makin menjadi kebiasaan yang tertib dan teratur.
- 2) Membiasakan untuk belajar menahan diri terhadap keinginan, melatih untuk saling tolong menolong, bekerjasama dengan anggota keluarga.
- 3) Membiasakan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga dibiasakan sopan santun, jujur, saling menyayangi dari sinilah mereka mengenal dasar pergaulan hidup.

Sebagaimana diperkuat dengan pendapat Rama Setya bahwa orang tua sebagai pendidik yang menjadi tokoh panutan, serta identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya, hal ini sangat berpengaruh pada

¹⁵⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), 321-325.

¹⁵¹M. Ngalimin Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 172.

pertumbuhan pribadi anak baik secara rohani, maupun jasmani dalam menghadapi segala tantangan perkembangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.¹⁵²

Dengan demikian sebagai orang tua harus bisa menjadi tenaga pendidik, baik dari ibu maupun ayah. Orang tua yang berperan sebagai tenaga pendidik di lingkungan rumah harus sabar dan telaten supaya anak memiliki akhlak yang baik. Seorang anak tidak akan berakhlakul karimah tanpa adanya didikan langsung dari keduanya.

b. Orang tua berperan memperhatikan dan mengawasi

Tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya, supaya tetap pada lingkup yang sehat serta dalam lingkungan Islami. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua mengakibatkan menurunnya akhlak anak menjadi buruk. Sebagai orang tua diharuskan mampu berperan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang bertujuan membina akhlak anak, dengan memberikan perhatian dan pengawasan yang sudah menjadi tugasnya orang tua, lebih menegaskan dalam memperhatikan mulai dari belajarnya, sholat, mengaji perilakunya terhadap orang lain, cara berbicaranya, ketika apa yang dilakukan salah, sebagai orang tua langsung memberikan teguran serta menasihati, hal ini sebagai cara supaya tetap berada pada lingkungan

¹⁵²Rama Setya, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: CV, Rama Edukasitama, 2013), 8-10.

yang positif dan tidak mudah putus semangatnya, mengawasi anak juga dengan mendisiplinkan kegiatan-kegiatan yang baik dirumah.¹⁵³

Sebagaimana dari temuan penelitian bahwa senada dengan pendapat Hasan Langgulung bahwa peranan orang tua yang menjadi kewajibannya dalam suatu lingkungan keluarga, antara lain:

- 1) Menjaga anak-anak dari teman-teman yang membawa pengaruh negatif, dengan hal ini orang tua mampu untuk mendidik akhlak anak-anaknya.
- 2) Memberikan tanggung jawab yang sesuai terhadap anak dengan memberikan kebebasan kepada mereka supaya mampu mengenali semua hal-hal yang ada, namun sebagai orang tua tetap mengawasi dan memantau semuanya.
- 3) Mampu memberikan contoh yang baik bagi anak untuk berpegang teguh kepada akhlak mulia. Dengan hal ini orang tua mengajarkan kesopanan dan santun terhadap orang yang lebih tua darinya.¹⁵⁴

Sebagaimana diperkuat oleh pendapat Sunaryo bahwa peran orang tua memperhatikan dan mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh anaknya secara efektif baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan masyarakat, hal ini karena pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal anak tersebut.¹⁵⁵ Peran dari orang tua di dalam keluarga harus maksimal untuk membina akhlak

¹⁵³Deni, wawancara (OKU Timur, 6April 2022).

¹⁵⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka al husna baru, 2004), 312.

¹⁵⁵Sunaryo, *Sosiologi Konsep Keluarga*, (Jakarta: Bumi Medika, 2014), 68.

anak, dengan ini akan berguna untuk mengurangi, membatasi, serta menghilangkan dampak negatif yang ada dalam lingkungan mereka.

Lingkungan madrasah dan lingkungan rumah memberikan pendidikan dengan cara yang berbeda namun bertujuan sama untuk membina akhlak peserta didik sebagaimana didukung dari pendapat Ngalimin purwanto bahwa betapa penting dan eratnya peran dari guru dan orang tua untuk menghadapi perbedaan lingkungan yaitu meliputi:¹⁵⁶

1) Perbedaan lingkungan pendidikan yang sewajarnya

Di lingkungan rumah merupakan lingkungan ternyaman bagi anak untuk mencurahkan isi hati, mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tua. Sedangkan lingkungan madrasah hanya memberikan pendidikan dengan tanggung jawab sementara pada jam pembelajaran, terlepas dari dikembalikan lagi pada penanggung jawab sepenuhnya yaitu orang tua.

2) Perbedaan terlihat pada suasana

Suasana yang ada di lingkungan rumah terkesan lebih saling mengerti satu sama lainnya, diliputi dengan kasih sayang yang sejati. Sedangkan di madrasah lebih tegas dengan menaati tata tertib peraturan.

3) Perbedaan terlihat dari tanggung jawab

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dari Allah SWT untuk mengasuh dan mendidik anaknya sehingga baik buruknya akhlak anak bergantung pada cara mendidik yang berasal dari orang tuanya. Sementara pihak sekolah yaitu guru berkewajiban dan bertanggung

¹⁵⁶M. Ngalimin Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 124-125.

jawab dalam memberikan pendidikan yang pada lingkungan keluarga tidak mampu mengasahi.

Dengan demikian peran dari guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik harus bisa sejalan, supaya bisa mencapai tujuan yang sama yaitu menginginkan anak didik berkahlakul karimah, di MI *Nurussalam* ini peran dari guru pendidikan agama Islam dan orang tua dikategorikan baik, ada sama-sama berperan menjadi pendidik serta memainkan perannya pada tempat yang tepat.

Sebagaimana sesuai dengan teori M. Ngalimin bahwa dalam mengimplementasikan metode pembiasaan oleh guru dan orang tua, supaya cepat tercapai dan menghasilkan hal baik pada anak didik, harus memenuhi persyaratan berikut ini:¹⁵⁷

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- 2) Kebiasaan harus dilakukan secara terus menerus, teratur, dan terjadwal sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang utuh, konsisten, berkesinambungan dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat penting untuk keberhasilan proses ini.
- 3) Kebiasaan ini harus dipantau secara ketat, jelas dan konsisten.
- 4) Kebiasaan yang awalnya bersifat mekanistik, lambatlaun akan berubah menjadi kebiasaan yang mengiringi kesadaran kata hati anak tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa memberikan pembiasaan pada diri peserta didik, harus seimbang dengan apa yang

¹⁵⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*,178.

didapatkan dari rumah dan diberikan dari sekolah, karena mayoritas peserta didik itu lebih mudah untuk mengikuti pembiasaan di sekolah sehingga peran dari orang tua di rumah harus lebih banyak supaya peserta didik mendapatkan pendidikan akhlak dari kedua belah pihak. Karena sejatinya orang tua bertanggung jawab besar atas pendidikan anak.

C. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan Di MI *Nurussalam Sidogede Kabupaten OKU Timur*

Upaya dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik melalui metode pembiasaan, tidak bisa berjalan dengan mulus. Hambatan yang mempengaruhi keberhasilan peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua tersebut yaitu karena peserta didik kurang disiplin, minimnya peran serta pengetahuan orang tua, selanjutnya kurangnya pengawasan dalam memfilter kemajuan teknologi, ini berpengaruh sangat besar, jika sudah sering bermain *gadget* anak akan lupa dengan sholat, belajar, serta mengaji dan kebiasaan yang baik lainnya.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Hasil Observasi pada tanggal 19 Maret 2022.

Sebagaimana ditemukan dalam penelitian bahwa hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan peserta didik melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam*, dalam uraian berikut ini:

1. Peserta didik kurang disiplin

Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kedisiplinan sangat berpengaruh dalam perilakunya dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya. Baik ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Namun tidak jarang guru dan orang tua juga kesulitan menghadapi akhlak anak didiknya. Apabila kurang disiplin terus berkembang maka akan semakin parah terjadi di sekolah, hal ini yang akan menjadi kebiasaan buruk pada diri peserta didik di masa depan.

Hambatan yang dihadapi guru dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan itu karena masih banyak dari mereka yang datang terlambat, ketika berdo'a peserta didik masih belum bisa serius, sering membuat kegaduhan saat pembelajaran karena kan dalam tahap kelas 1,2 dan 3 masih dalam berproses pertumbuhan jadi siswa itu masih suka main-main.¹⁵⁹ Mereka belum bisa mempunyai sikap yang disiplin dalam dirinya sendiri.

Sebagaimana diperkuat menurut pendapat Syamsu Yusuf bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki program yang sistematis, dalam mengembangkan potensi anak yang didukung adanya

¹⁵⁹ Muhammad Sahroni, *wawancara* (OKU Timur, 24 Maret 2022).

pengajaran, latihan serta bimbingan. Namun pendidikan agama yang diberikan di sekolah berdasarkan materi tanpa latihan akan mempengaruhi perilaku anak.¹⁶⁰ Seorang peserta didik mudah terpengaruh oleh lingkungan, apabila berada pada lingkungan yang berdisiplin maka akan terbawa lingkungan tersebut. Sikap disiplin pada peserta didik bisa dibina dan dicapai melalui proses pembiasaan. Dengan melakukan secara berulang-ulang dan bisa membiasakan dalam praktek sehari-harinya, maka sikap ini akan terbentuk dalam diri peserta didik.¹⁶¹

Dengan demikian peserta kelas 1,2 dan 3 di MI *Nurussalam* ini kurang disiplin karena mereka masih berada pada usia yang mudah terpengaruh oleh lingkungan, namun mereka juga mudah untuk diberi nasihat.

2. Minimnya peran dan pengetahuan orang tua

Dalam pendidikan tingkat madrasah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membina akhlak anak didik dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang bisa dilaksanakan dengan baik, namun usaha ini ada yang tidak diterapkan di rumah karena kesalahan dari orang tua dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan anaknya, kurangnya perhatian dan pengawasan, minimnya pengetahuan keagamaan dalam mendidik akhlak anak dan lainnya.

Hambatannya ini juga berasal dari kurangnya peran dari orang tua dalam mendidik anaknya serta pengetahuan orang tua yang kurang

¹⁶⁰Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 138-141.

¹⁶¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 42-43.

mencukupi untuk diberikan kepada anak. Padahal guru di madrasah sudah berusaha untuk membina akhlak anak didik dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang bisa dilaksanakan mereka dengan baik, namun usaha ini ada yang tidak diterapkan di rumah karena kesalahan dari orang tua dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan anaknya, kurangnya perhatian dan pengawasan, minimnya pengetahuan keagamaan dalam mendidik akhlak anak dan lainnya. Sehingga dari situlah yang menimbulkan ketidakstabilan akhlak anak, ini yang biasanya terbawa ke sekolah.¹⁶²

Kesibukan pekerjaan sebagai orang tua, memberikan pengaruh dalam pembinaan akhlak anak dengan pembiasaan. Sehingga anak tidak mendapatkan peran *full* dari orang tuanya, hanya ketika libur bisa *full* bareng dengan anak seperti mengajaknya bermain, melaksanakan sholat, serta mengaji. Namun sebagai orang tua merasa bahwa kesibukan ini membuat anak susah untuk diatur.¹⁶³

Lingkungan keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting pada diri anak, khususnya untuk mengembangkan kepribadiannya, dengan itu peran orang tua penting dalam memperhatikan perkembangan aspek agamanya, hal ini berpengaruh pada baik buruknya akhlak anak, karena keadaan lingkungan rumah yang menjadi faktor utama dalam melakukan sosialisasi.¹⁶⁴

¹⁶²Muhammad Sahroni, *wawancara* (OKU Timur, 24 Maret 2022).

¹⁶³Ahmad, *wawancara* (OKU Timur, 8 April 2022).

¹⁶⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 91.

Sebagaimana didukung oleh pendapat Kahar Mansyur dalam membina akhlak anak, disini orang tua menjadi pembina pribadi yang pertama dan utama bagi anaknya, sehingga sudah semestinya orang tua memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Minimnya pengetahuan dari orang tua terhadap ajaran agama Islam sehingga proses pembinaan akhlak yang sudah diterapkan guru di sekolah tidak berjalan secara maksimal, yang mengakibatkan tidak ada ilmu agama yang akan disampaikan orang tua kepada anak-anaknya.¹⁶⁵

Sebagaimana ini diperkuat oleh pendapat Armai Arief dalam menerapkan pembiasaan terdapat kekurangannya karena membutuhkan pendidik sejati yang bisa dijadikan panutan atau teladan untuk anak didiknya, serta membutuhkan tenaga pendidik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islami sebagai bentuk dari pembiasaan.¹⁶⁶ Memberikan suasana yang kondusif pada lingkungan rumah merupakan upaya yang besar dengan penuh tanggung jawab dari orang tua, memperhatikan dengan siapa anak bergaul, memberikan ilmu pengetahuan keagamaan yang baik, sehingga anak didik mudah untuk mengimplementasikan pengalaman yang didapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kurangnya pengawasan dalam memfilter penggunaan teknologi

Dalam menghadapi era sekarang ini, hambatan terbesar guru dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan

¹⁶⁵ Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 40.

¹⁶⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu..*, 115.

yaitu berkembang pesatnya media teknologi, yang memberikan efek buruk pada pendidikan anak. Munculnya *gadget* saat ini yang lebih mudah digunakan kalangan anak-anak untuk mengakses pengetahuan yang baik dan buruk.

Mereka kalau sudah bisa main *gadget* pasti sulit untuk berkonsentrasi, hal ini dibuktikan bahwa ketika memulai aktivitas pembelajaran di kelas ada peserta didik yang tidak serius, menjadi susah menghafal, sehingga akibatnya memicu pada akhlaknya yang menjadi susah dinasihati ketika mereka melakukan kesalahan.¹⁶⁷ Kebanyakan dari orang tua kurang mengawasi ketika anak bermain *gadget*, sehingga dibiarkan supaya anak mau diam di rumah. Hal ini yang membuat anak menjadi malas beraktivitas lainnya.

Temuan dari hasil penelitian ini bertentangan dengan teori dari Syamsu Yusuf LN bahwa hanya menjelaskan hambatan yang dihadapi guru dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan berasal dari luar diri seseorang yaitu:¹⁶⁸

a. Sekolah

Lembaga pendidikan formal memiliki program yang sistematis, dalam mengembangkan potensi anak yang didukung adanya pengajaran, latihan serta bimbingan. Namun pendidikan agama yang diberikan di sekolah berdasarkan materi tanpa latihan akan mempengaruhi perilaku anak.

¹⁶⁷ Munfadilatul Istianah, *wawancara* (OKU Timur, 22 Maret 2022).

¹⁶⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, 138-141.

b. Masyarakat

Kondisi interaksi social budaya berasal dari lingkungan masyarakat, anak-anak akan mudah berinteraksi, bersosialisasi, dengan anggota masyarakat lain serta teman sebaya. Dalam hal ini dapat mempengaruhi perkembangan nilai keagamaan atau kesadaran keagamaan pribadi. Kepribadian teman yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi baik, namun sebaliknya ketika teman menunjukkan perilaku buruk, maka anak akan mengikutinya.

Pada hakikatnya pengaruh dari teknologi menjadi hambatan terbesar bagi guru dan orang tua, menghadapi tuntutan zaman yang mengharuskan semua kalangan harus bisa menggunakannya dengan baik. Upaya menjadikan anak berakhlak karimah harus dengan usaha yang extra karena peserta didik yang sudah bisa menggunakan *gadget* akan susah untuk diberi pembinaan akhlak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Pengawasan yang diberikan dari pihak sekolah dan lingkungan rumah harus lebih diperkuat kembali, supaya peserta didik pada era globalisasi ini mampu memanfaatkan teknologi yang berkembang pada arah yang positif, sehingga nantinya dapat merubah *mindset*nya dalam berperilaku yang baik untuk masa depannya. Dukungan penuh dari orang tua yang senantiasa penuh tanggung jawabnya dalam mendidik anak tidak terbatas oleh waktu seperti di sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Pada akhir pembahasan ini berdasarkan hasil temuan terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak melalui Metode Pembiasaan di MI *Nurussalam* Sidogede Kabupaten OKU Timur, dapat disimpulkan antara lain:

1. Akhlak peserta didik di MI *Nurussalam* telah mencerminkan akhlak terhadap Allah SWT meliputi menunikan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, muroja'ah setiap pagi secara bersama-sama, menghafalkan do'a sehari-hari, menjaga kebersihan karena itu sebagian dari iman, infaq di hari jum'at, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengaji di TPA ketika di rumah, pada bulan puasa melaksanakan puasa, sholat tarawih. Selanjutnya peserta didik telah memahami dan menyadari akhlak terhadap guru pendidikan agama Islam hal ini meliputi menghormati dan meyayangi guru, menghargai guru ketika aktivitas belajar dimulai, mengucapkan salam ketika bertemu guru di sekolah ataupun di luar, bersalaman dengan guru, berucap yang halus, dan mendo'akan kebaikan guru. Selanjutnya akhlak peserta didik terhadap orang tua telah tercermin dan menerapkannya dengan bersalaman ketika berangkat dan sepulang sekolah, menaati perintah orang tua, memiliki rasa kasih sayang besar dengan orang tua, bertutur kata yang sopan dan santun.

2. Peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan di MI *Nurussalam*, dalam hal ini masing-masing dari guru pendidikan agama Islam dan orang tua mempunyai perannya tersendiri seperti guru pendidikan agama Islam berperan mendidik, menjadi suri tauladan serta pembimbing bagi peserta didik dengan selain memberikan materi, guru juga memberikan pengajaran tentang pendidikan akhlak seperti mengajarkan sholat karena itu yang utama untuk menghindari perbuatan yang keji dan munkar, membaca al-Qur'an dengan baik, mengajarkan menjaga kebersihan karena itu sebagian dari iman, dan sebagainya, dengan memberikan contoh dengan berangkat tepat waktu, menggunakan pakaian yang rapi, makan dan minum sambil duduk. Peran orang tua disini sebagai pendidik dan memberikan perhatian serta pengawasan yaitu dengan mendidik anaknya ketika sudah berada di rumah dengan mengajarkan sholat, mengaji, berkata yang baik dan lemah lembut, mendampingi mengerjakan PR, selanjutnya memperhatikan fasilitas sekolahnya dengan memenuhi kebutuhannya, memperhatikan akhlaknya seperti apa, mengawasi dengan siapa dia bermain, apabila melakukan kesalahan langsung diberi teguran dan motivasi. Dengan demikian peran dari guru pendidikan agama Islam dan orang tua memiliki kesamaan sehingga mampu memainkan perannya pada tempatnya masing-masing.
3. Hambatan guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan, yang menjadi

hambatannya yaitu peserta didik kurang berdisiplin, minimnya peran dan pengetahuan dari orang tua, serta adanya kurangnya pengawasan dalam memfilter penyalahgunaan teknologi, sebagaimana bahwa lingkungan memberikan efek yang cukup besar seperti minimnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan agama, yang menimbulkan ketidakstabilan akhlak anak yang akan terbawa ke madrasah sehingga mereka susah untuk mengikuti kegiatan pembiasaan, selanjutnya akibat kurangnya pengawasan terkait teknologi karena munculnya *gadget* yang menjadi hambatan terbesar, hal ini karena itu apabila peserta didik sering bermain gadget yang akan berakibat pada menurunnya konsentrasi anak, mereka menjadi susah untuk dinasihati, yang menyebabkan akhlak anak menurun. Padahal guru di madrasah sudah semaksimal mungkin memberikan pendidikan akhlak.

B. Implikasi

Peran dari guru pendidikan agama Islam dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membina akhlak anak zaman sekarang, dengan menggunakan metode pembiasaan yang bisa diimplementasikan secara perlahan, dan berulang-ulang, supaya anak didik mampu mengikutinya dengan baik, melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk menunjang keberhasilan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak di MI *Nurussalam* sejatinya mengaplikasikan teori Muhammad Daud Ali yang di mulai dari mencerminkan akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap guru di madrasah dan akhlak terhadap orang tua. Dengan menerapkan bentuk-bentuk metode pembiasaan sebagaimana dengan teori Marzuki yang membiasakan untuk mengajarkan beribadah kepada Allah SWT.

Peran dari guru pendidikan agama Islam dan orang tua harus bisa *balance* supaya anak didik mampu untuk mengikuti apa yang mereka temui ketika di madrasah dan di rumah, diperkuat dari teori Mulyasa bahwa guru berperan sebagai pendidik, *role modelling* serta pembimbing yang mampu memberikan motivasi terhadap anak didik. Peran dari orang tua juga sebagai pendidik di rumah serta memperhatikan dan mengawasi, dengan memberikan pengetahuan agama yang luas untuk anaknya supaya tidak terlena dengan kemajuan teknologi yang kapan saja bisa merusak otak anak yang menjadikan akhlak mereka menurun, serta susah untuk diberi nasihat.

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua membina akhlak melalui metode pembiasaan, sehingga saran konstruktif yang perlu peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru pendidikan agama Islam dan orang tua mampu berperan menerapkan metode pembiasaan dalam membina akhlak anak didik, dengan ini menjadikan kegiatan pembiasaan yang mudah dipahami oleh mereka dan sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik untuk mempunyai akhlakul karimah.
2. Bagi peneliti yang akan datang supaya dapat melakukan penelitian dengan lebih mendalam serta mempertajam untuk menggali tentang peran dari guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak dengan metode pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, A.N. *Pendidikan Anak Dalam Islam cet 12*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo. 2020.
- Abdullah, M. Y. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2007.
- Ali, M.D. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Alim, M. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2003.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Cet. I, Jakarta: Amzah, 2016.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang. 1975.
- Arifin. M. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta. 2002.
- Azizy, Qodri A. *Pendidikan (Agama) dalam Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV. Aneka Ilmu. 2003.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar. 2006.
- Dakir dan Sardimi. *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group. 2011.
- Darajad, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Djamarah, S.B. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Hasbi, Muhammad . *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta:TrustMedia, 2020.
- Isjoni. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam. Cet. 2*, Jakarta: Amzah. 2017.
- Moleong,L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarja. 2013.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2005.
- Mansyur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Muchtar dan Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosda Karya. 2005.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2002.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2009.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Meyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mustafa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Nafis, M. Muntahibun.*Ilmu Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Teras. 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Mariwi. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rienaeka Cipta. 2002.
- Purwanto, N. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1993.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005.

- S, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2007.
- Setya, Rama. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: CV, Rama Edukasitama. 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sunaryo. *Sosiologi Konsep Keluarga*. Jakarta: Bumi Medika. 2014.
- Suparlan. *Membangun Sekolah Efektif*. Yogyakarta : Hikayat. 2008.
- Tantowi, A. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo. 2004.
- Umari, Barnawy. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani. 1984.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Zuria, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara Group. 2011.

INTERNET

- <https://id.theasianparent.com/akhlak-terhadap-guru>, diakses pada tanggal 5 Maret 2022.
- <https://kumparan.com/muthia-rahma-ayu/revolusi-akhlak-melalui-optimalisasi-pendidikan-agama-dalam-keluarga-1umpiN0vjby/full>, diakses tanggal 23 Desember 2021.
- <https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-21> diakses pada 8 Juni 2022.

Lampiran 1: Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
dan ORANG TUA dalam PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
MELALUI METODE PEMBIASAAN di MI *NURUSSALAM* SIDOGEDE
KABUPATEN OKU TIMUR**

NO.	RAGAM ASPEK YANG DIAMATI	KETERANGAN
1.	<p>Akhlak peserta didik di MI Nurussalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan kegiatan pembiasaan beribadah kepada Allah SWT. b. Menghargai dan menghormati guru serta orang tua. c. Bersikap sopan dan santun terhadap guru dan orang tua. d. Bertuturur kata yang lembut. e. Jujur dalam perbuatan dan berbicara. 	
2.	<p>Peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Peran guru pendidikan agama Islam yaitu: <ul style="list-style-type: none"> 1) Berperan menjadi pendidik, memberikan pengetahuan umum dan agama. 2) Berperan membiasakan kegiatan pembinaan akhlak. 3) Memberikan bimbingan. 4) Memberikan contoh yang baik untuk ditiru peserta didik. 5) Guru senantiasa bersemangat dalam mengajar. b. Peran orang tua yaitu: <ul style="list-style-type: none"> 1) Orang tua memberikan kegiatan pembiasaan yang baik. 2) Memberikan teladan yang baik. 3) Mengajarkan kejujuran dalam berbicara dan perbuatan. 4) Melindungi dan mengawasi anak. 5) Membatasi pergaulan anak dengan teman sebaya dan lingkungan 	<p>Pengamatan yang dilakukan peneliti secara terstruktur dengan mengacu pada pedoman observasi, selain itu transparan apabila peneliti menemukan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.</p>

	<p>masyarakat.</p> <p>6) Menasihati dan memotivasi anak supaya memiliki semangat dalam belajar.</p> <p>7) Mengontrol akhlak anak dengan cara berkomunikasi dengan guru di sekolah.</p> <p>8) Membatasi bermain <i>gadget</i>.</p>	
3.	<p>Hambatan guru pendidikan agama Islam dan orang tua:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya aspirasi komunikasi yang harmonis antara guru pendidikan agama Islam dan orang tua. 2. Teladan yang diberikan guru disekolah sangat baik. 3. Rendahnya pengetahuan ilmu orang tua dalam mendidik anak sesuai ajaran agama. 4. Perbedaan lingkungan dalam melakukan pembiasaan. 5. Kesibukan dari orang tua. 6. Anak keseringan bermain <i>gadget</i>. 	<p>Pengamatan yang dilakukan peneliti secara terstruktur dengan mengacu pada pedoman observasi, selain itu transparan apabila peneliti menemukan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.</p>

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dan ORANG TUA dalam PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN di MI *NURUSSALAM* SIDOGEDE KABUPATEN OKU TIMUR

NO.	FOKUS PERTANYAAN	INFORMAN
1.	Akhlak peserta didik di MI Nurussalam Sidogede	-Kepala Madrasah -Guru pendidikan agama Islam -Wali Kelas -Orang Tua
2.	Peran guru pendidikan agama Islam dan Orang Tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan	-Kepala Madrasah -Guru pendidikan agama Islam -Wali Kelas -Orang Tua
3.	Hambatan guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan	-Kepala Madrasah -Guru pendidikan agama Islam -Wali Kelas -Orang Tua

Lampiran 2: Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dan ORANG TUAdalam PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MI *NURUSSALAM* KABUPATEN OKU TIMUR

NO.	SASARAN DARI DOKUMENTASI	KETERANGAN
1.	Deskripsi dan kegiatan pendidikan di MI Nurussalam Sidogede	Dokumentasi dilakukan dengan cara mengabadikan momen, selain itu melalui dokumentasi untuk mendapatkam dokumen yang mendukung kegiatan penelitian ini.
2.	Visi, misi, tujuan madrasah	
3.	Kondisi akhlak peserta didik	
4.	Dokumentasi kegiatan pembiasaan	
5.	Kegiatan lain yang berhubungan dengan penelitian	

Lampiran 4: Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MI *NURUSSALAM* KABUPATEN OKU TIMUR

Informan :BejoAkrom

Keterangan :Kepala Madrasah MI *Nurussalam*

No	Pertanyaan	Jawaban	Tujuan
1.	Bagaimana menurut bapak kondisi akhlak peserta didik di MI Nurussalam Sidogede?	Peserta didik disini akhlaknya bisa dikategorikan bagus ya mbak, karena mereka terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru serta bersalaman, ya juga menghormati guru yang menjelaskan pelajaran di kelas, mengucapkan kalimat sopan, patuh terhadap aturan yang ada di sekolah	Fokus penelitian 1
2.	Bagaimana kebijakan bapak terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	Kebijakan saya sebagai kepala madrasah, saya mendukung penuh terhadap para yang berasal dari guru terutama terhadap guru PAI karena pembeajaran akhlak lebih dipegang guru agama' di sini juga mengadakan pertemuan rutin setiap sebulan sekali untuk menindak lanjuti kegiatan yang diterapkan di sekolah	Fokus penelitian 2
3.	Sejauh mana madrasah ini menerapkan kegiatan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan?	Di sekolah menerapkan sholat berjamaah, dzuhur, dhuha. Untuk sholat berjamaah guru menjadi imam secara bergantian dan hafalan juz amma secara bersama-sama setiap pagi	Fokus penelitian 1
4.	Menurut bapak bagaimana	Peran guru PAI dan orang tua di sekolah ini alhamdulillah sudah	Fokus penelitian 2

	peran guru pendidikan agama Islam dan orang tuadalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	cukup berjalan bagus, karena sudah adanya kerjasama yang terjalin mulai dari wa group ataupun pertemuan langsung	
5.	Apa yang menghambat kegiatan guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	Faktor yang menghambat, dipengaruhi oleh lingkungan rumah yang kemudian terbawa kesekolah sehingga masih ada anak yang susah untuk dinasehati dan harus ada bimbingan yang lebih dari guru dan orang tua	Fokus penelitian 3
6.	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menangani faktor yang menghambat kegiatan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan tersebut?	Solusinya diadakan pembinaan peserta didik oleh wali kelas dan pemanggilan wali murid untuk dinasihati supaya anaknya menjadi lebih baik lagi	Fokus penelitian 3

Informan :Muhammad Sahroni, S.Pd.I

Keterangan :Guru Pendidikan Agama Islam

No	Pertanyaan	Jawaban	Tujuan
1.	Bagaimana kondisi akhlak peserta didik di MI Nurussalam Sidogede?	Murid-murid di MI Nurussalam Sidogede ini, alhamdulillah menunjukkan akhlak terhadap Allah yang baik setiap harinya di sekolah dengan membiasakan setiap pagi sebelum masuk kelas, mereka diwajibkan masuk keruangan yang disediakan untuk murojaah bersama-sama dipimpin dengan guru agama maupun guru lainnya, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kemudian ketika sudah pelajaran akhir mereka diharuskan segera mengambil wudhu lalu sholat dzuhur berjamaah, sholatnya dipisahkan antara laki-laki dan perempuan hal ini untuk mengajarkan saling menjaga dari yang bukan muhrimnya, kalau hari jum'at juga melakukan infaq kita sebagai guru mengajarkan untuk selalu bersedekah.	Fokus penelitian 1
2.	Apa saja program atau kegiatan yang bapak/ibu terapkan dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui	Menerapkan pembiasaan seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca al-qur'an, mengajari untuk berkata sopan, mematuhi peraturan madrasah.	Fokus penelitian 1

	metode pembiasaan?		
3.	Bagaimana sikap peserta didik setelah bapak/ibu menerapkan pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	Peserta didik sudah mulai menerapkan apa yang di contohkan oleh guru, seperti berkata sopan sama teman sebaya.	Fokus penelitian 1
4.	Bagaimana peran bapak/ibu selaku guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	Peran guru PAI di sekolah juga mendidik ya mbak, yang tidak hanya memberikan materi umum saja, namun saya juga memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan agama dalam membina akhlak peserta didik menjadi berkahlakul karimah, contohnya seperti mengajarkan kebersihan, bertutur kata yang sopan, mendidik untuk saling menghormati orang tua dan guru ataupun temannya di sekolah, namun terkadang namanya juga anak-anak pasti adakalanya bertengkar dengan teman sebayanya.	Fokus penelitian 2
5.	Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan akhlak anak?	Tentu setiap ada perkembangan peserta didik disekolah kami selaku guru sering memberikan informasi sama orang tua agar orang tua bisa memberikan arahan yang lebih baik lagi sama peserta didik.	
6.	Apa saja yang menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan	Dari madrasah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membina akhlak anak didik dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang bisa dilaksanakan mereka dengan baik, namun usaha	Fokus penelitian 3

	<p>akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?</p>	<p>ini ada yang tidak diterapkan di rumah karena kesalahan dari orang tua dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan anaknya, kurangnya perhatian dan pengawasan, minimnya pengetahuan keagamaan dalam mendidik akhlak anak dan lainnya. Sehingga dari situlah yang menimbulkan ketidakstabilan akhlak anak, ini yang biasanya dibawa ke sekolah. Akibatnya anak didik berkata yang kotor, tidak mau mengikuti kegiatan pembiasaan. Jadi disini lingkungan rumah ini sangat mempengaruhi pencapaian pembinaan akhlak anak didik.</p>	
7.	<p>Bagaimana sikap peserta didik dengan guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya?</p>	<p>Menggunakan bahasa yang sopan dan lembut saat berbicara.</p>	<p>Fokus penelitian 1</p>
8.	<p>Bagaimana solusi yang bapak/ibu berikan untuk mengatasi hambatan pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?</p>	<p>Solusi yang diberikan itu dengan memberikan arahan, kalau susah dikasih arahan biasanya langsung mendatangkan orang tua ke sekolah.</p>	

Informan :Munfadilatul Istianah, S.Pd.I

Keterangan :Guru Pendidikan Agama Islam

No	Pertanyaan	Jawaban	Tujuan
1.	Bagaimana kondisi akhlak peserta didik di MI Nurussalam Sidogede?	Membiasakan peserta didik supaya mempunyai akhlak yang baik sudah menjadi tanggung jawab guru ketika di sekolah. Alhamdulillah peserta didik disini sopan dengan guru, menghormati juga, bersalaman, serta memperhatikan ketika ada pembelajaran di kelas, tidak berbicara ketika guru menerangkan, izin ketika mau ke WC, namun juga ada beberapa saja peserta didik yang masih bandel ketika dibilangin, saya sebagai guru agama terutama pelajaran akidah akhlak tidak henti-hentinya berusaha supaya semua peserta didik mau menjalankan pembiasaan yang ada di sekolah untuk membina akhlak menjadi lebih baik lagi. Jika tidak dibiasakan sejak dari madrasah ibtidaiyah mereka tidak bisa maju menjadi baik malah memburuk, sehingga di madrasah ini diajarkan adab yang paling penting, diiringi dengan pembelajaran umum.	Fokus penelitian 1
2.	Apa saja program atau kegiatan yang bapak/ibu terapkan dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	Menerapkan pembiasaan seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca al-qur'an, mengajari untuk berkata sopan, mematuhi peraturan madrasah.	Fokus penelitian 1
3.	Bagaimana sikap peserta didik setelah bapak/ibu	Setelah diterapkan ya namanya juga anak didik banyak yang menjadi lebih baik, cuman kadang masih ada anak didik susah untuk mengikuti	Fokus penelitian 1

	menerapkan pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	pembiasaan tersebut.	
4.	Bagaimana peran bapak/ibu selaku guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika proses pembelajaran saya sebagai guru ya harus semaksimal mungkin dituntut untuk mengajar dan harus mampu mendidik anak didik ya mbak, di kelas biasanya saya menggunakan metode ceramah ketika menerangkan, terkadang anak juga saya suruh aktif di dalam di kelas, supaya suasana kelas itu tidak hening, dan anak-anak itu senang ketika berlomba-lomba untuk bertanya atau memberikan jawaban, in syaa Allah metode saya gunakan ini tidak membosakan untuk mereka, selain pengetahuan umum yang saya berikan tentunya ada bidang agama termasuk pembinaan akhlak yang terpenting. Di sini juga mengajarkan untuk menjaga kebersihan karena itu sebagian dari imam, supaya kebiasaan ini bisa mereka lakukan lagi ketika sudah di rumah. Sebelum masuk kelas saya menyuruh untuk menyapu dulu supaya kelasnya nyaman dan pembelajaran bisa diterima dengan baik. - Saya sebagai guru yang sudah memiliki kewajiban untuk membina akhlak anak didik di sekolah, dengan berperan sebagai suri tauladan yang baik. Membiasakan kebaikan 	Fokus penelitian 2

		<p>contohnya saya terbiasa berapakaian rapi, datang tepat waktu, berbicara yang halus, saya juga menerapkan 3S (salam, sapa, senyum), dengan demikian anak tertanam dalam diri anak didik sikap yang ramah, mudah untuk berbaur dengan orang lain serta bisa disukai banyak orang, kalau di kelas sudah mulai akitivitas belajar biasanya saya selalu mengingatkan anak didik untuk meminta izin ketika akan ke WC, dengan memberikan contoh seperti ini kan anak didik pasti akan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya, gunanya nanti akhlak mereka bisa menjadi lebih baik, selain itu juga mereka bisa menerapkan kebiasaan yang diberikan di sekolah berguna juga di rumah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru berusaha supaya anak didik bisa mengikuti dan memahami materi pendidikan agama Islam yang disampaikan. Disamping itu tentunya kita mempunyai peran penting dalam membimbing akhlak. Jadi kita sebagai guru tidak boleh cuek dengan anak didik, kita melihat apakah mereka akhlaknya sudah baik atau belum, kalau belum kita membimbing mereka dengan memberikan nasihat dan motivasi-motivasi, mengarahkan untuk melaksanakan sholat wajib dan sunnahnya, mengarahkan untuk sering membaca al-Qur'an tentunya juga menghafalkan 	
--	--	---	--

		surat pendek, dan menanamkan akhlak yang baik sesuai dengan yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits.	
5.	Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan akhlak anak?	Kurang adanya komunikasi, hanya saja ketika pengambilan raport. Berkomunikasi apabila ada anak yang sudah melanggar aturan sekolah.	Fokus penelitian 2
6.	Apa saja yang menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	<ul style="list-style-type: none"> - Hambatannya itu dipengaruhi dari lingkungan rumah yang kemudian terbawa kesekolah sehingga masih ada anak didik yang susah untuk dinasihati ketika berada di sekolah. - Munculnya <i>gadget</i> saat ini menjadi hambatan bagi guru dan orang tua dalam membina akhlak anak. Mereka itu kalau sudah bisa main <i>gadget</i> pasti sulit untuk berkonsentrasi dibuktikan ketika belajar di kelas ada yang tidak serius, sulit menghafal, sehingga akibatnya memicu pada akhlaknya menjadi sulit dinasihati ketika mereka melakukan kesalahan. 	Fokus penelitian 3
7.	Bagaimana sikap peserta didik dengan guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya?	Peserta didik sopan dengan guru PAI ataupun guru lainnya, terkadang ada juga yang susah dinasihati.	Fokus penelitian 1
8.	Bagaimana solusi yang bapak/ibu	Memberikan pengarahan yang baik bisa diterima oleh orang tua	Fokus penelitian 3

	berikan untuk mengatasi hambatan pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	kemudian pada anaknya.	
--	--	------------------------	--

Informan :Siti Masrorah, S.Pd.I

Keterangan :Wali kelas

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Bagaimana menurut ibu/bapak akhlak peserta didik di MI Nurussalam Sidogede?	Anak di MI Nurussalam ini bermacam-macam ya, yang namanya anak itu ada yang baik ada yang masih kurang pengajaran, namun akhlak terhadap Allah cukup baik, nurut kalau disuruh sholat berjamaah, muroja'ah, infaq di hari jum'at, akan tetapi ada beberapa yang tidak nurut karena minimnya pengajaran kebiasaan dari orang tuanya sehingga terbawa ke sekolah, hal ini yang diusahakan madrasah untuk memberikan pembiasaan yang baik dan menyenangkan bagi anak	Fokus penelitian 1
2.	Bagaimana akhlak anak ketika mengikuti pembelajaran di kelas?	Tidak banyak bicara ketika guru sedang menyampaikan materi	Fokus penelitian 1
3.	Menurut ibu/bapak bagaimana peran guru pendidikan	Anak-anak kalau tidak dibiasakan untuk berbuat baik akan berperilaku tidak baik	Fokus penelitian 2

	agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	juga, sehingga disini peran dari guru sangat dibutuhkan di sekolah untuk memberikan contoh pembiasaan seperti bagaimana bersikap yang baik, disini anak-anak makan jajan sambil duduk inikan salah satu adab juga yaa mbak, karena mereka melihat bagaimana gurunya ketika makan di kantor sambil duduk, mereka juga sering diingatkan. Ada beberapa anak didik yang masih bandel kalo diingatkan.	
4.	Apakah ibu/bapak sudah menerapkan pembiasaan dalam pembelajaran di kelas?	Pembiasaan yang sudah diterapkan dalam kelas seperti memberi salam sebelum masuk kelas.	Fokus penelitian 2
5.	Apa yang menghambat guru dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	Teknologi saat ini lebih cepat dan banyak mempengaruhi anak didik, mengakibatkan susah nya guru dan orang tua dalam menasihati tentang akhlak yang baik, seringkali anak didik bermain <i>gadget</i> dapat mengurangi kegiatan kebiasaan yang telah diterapkan di sekolah dan di rumah, sebisa mungkin guru selalu mengingatkan untuk tidak sering bermain <i>gadget</i> yang tidak ada manfaatnya.	Fokus penelitian 3

Informan :Rini Septiani, M.Pd

Keterangan :Wali kelas

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Bagaimana menurut ibu/bapak akhlak peserta didik di MI Nurussalam Sidogede?	Orang tua di MI Nurussalam ini ada beberapa yang berkomunikasi dengan guru untuk menanyakan perkembangan anaknya di sekolah, menanyakan akhlak anaknya seperti apa, dengan gurunya bagaimana, cara komunikasi yang dilakukan biasanya di wa grup, wa pribadi serta ketika pengambilan raport. Orang tua juga bercerita tentang akhlak anaknya di rumah itu baik mau menerapkan apa yang didapat di sekolah, seperti menunaikan sholat, menghormati orangtuanya, sebaliknya juga guru menceritakan akhlak anak didik ketika di sekolah yang dikategorikan baik ya, terkadang juga ada yang masih bandel dinasihati	Fokus penelitian 1
2.	Bagaimana akhlak anak ketika mengikuti pembelajaran di kelas?	Akhlak anak ketika belajar dikelas lebih baik karna setiap mereka mau melakukan pertanyaan selalu minta izin ingin bertanya dan tidak banyak bicara dikelas	Fokus penelitian 1
3.	Menurut ibu/bapak bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui metode	Peran sebagai guru PAI dan orang tua harus bisa mengarahkan dalam pembiasaan dalam kegiatan keagamaan agar anak bisa memiliki akhlak yang lebih baik	Fokus penelitian 2

	pembiasaan?		
4.	Apakah ibu/bapak sudah menerapkan pembiasaan dalam pembelajaran di kelas?	Penerapan pembiasaan dikelas selalu melakukan Doa sebelum memulai pembelajaran	Fokus penelitian 2
5.	Apaa yang menghambat guru dalam membina akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan?	Upaya dari madrasah untuk membina akhlak peserta didik sudah bisa dibilang baik mbak, guru agama juga bekerja sama dengan wali kelas supaya mengontrol akhlak peserta didik ketika di kelas ataupun luar kelas. Akan tetapi karena pengaruh dari lingkungan yang buruk mempersulit guru dalam memberikan pembinaan akhlak, seperti kurangnya pengetahuan orang tua, kesibukan orang tua, serta teman bermainnya peserta didik	Fokus penelitian 3

Informan :Deni Yunarti

Keterangan :Orang Tua

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Bagaimana akhlak anak ibu/bapak saat berada di rumah?	Akhlak anak saya ketika di rumah, alhamdulillah baik karena didikan yang didapatkan dari sekolah bisa <i>balance</i> dengan didikan dari keluarga. Dalam pembiasaan akhlak kepada Allah anak saya rajin sholat 5 waktu, mau menunikn sholat sunah dhuha dan terkadang ikut saya sholat tahajud, mau	Fokus penelitian 1

		mengaji. Pada bulan puasa ini juga mengikuti sholat tarawih serta tadarus karena dari sekolah ada buku ramadhan sehingga bersemangat mengisinya	
2.	Apakah bapak/ibu merasakan perkembangan dari akhlak anak setelah sekolah di MI Nurussalam Sidogede?	Perkembangan anak setelah sekolah di Nurussalam mengalami perubahan yang cukup baik, seperti bertutur kata yang lebih sopan kepada orang tua	Fokus penelitian 1
3.	Bagaimana peran ibu/bapak sebagai orang tua untuk membantu sekolah dalam pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan anak?	<p>-Peran saya selaku orang tua dari anak saya, yang berperan mendidiknya dengan mengajari sholat, saya ajak untuk sholat berjamaah, dan ketika ada PR saya mengajari, karena kan di rumah saya membuka les privat jadi anak saya ajak untuk gabung dengan teman-temannya, kebiasaan yang saya terapkan di rumah untuk membina akhlak anak dengan membuat tulisan yang ditempelkan di dinding, kemudian anak bisa melaksanakannya dengan baik.</p> <p>-Memberikan perhatian dan pengawasan memang sudah menjadi tugasnya orang tua ya mbak, karena anak saya perempuan jadi lebih tegas memperhatikan dari belajarnya, sholat, mengaji dengan baik, ketika apa yang dilakukan salah, saya langsung</p>	Fokus penelitian 2

		menegurnya, ini sebagai cara supaya tetap berada pada lingkungan yang positif dan tidak mudah putus semangatnya, mengawasi anak juga dengan mendisiplinkan kegiatan-kegiatan yang baik dirumah.	
4.	Apakah ibu/bapak sering berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam mengenai akhlak anak di sekolah?	Iya saya sering berkomunikasi dengan guru PAI mengenai akhlak tentang anak karena untuk melihat perkembangan akhlak anak disekolah nanti, pas disekolah di praktekan atau engga sebagai ibunya selalu mengingatkan	Fokus penelitian 2
5.	Apa saja menghambat yang ibu/bapak alami dalam pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan?	Yang menghambat saya dalam membina akhlak melalui metode pembiasaan itu karena kesibukan pekerjaan saya, yang jadwalnya <i>full</i> , sehingga waktu yang diberikan untuk anak itu kurang. Namun saya menyempatkan bareng anak ketika mengikuti les yang ada di rumah saya.	Fokus penelitian 3

Informan :Suryani

Keterangan :Orang tua

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Bagaimana akhlak anak ibu/bapak saat berada di rumah?	Anak saya kalau di rumah ya hormat kepada orang tua, sudah bisa membedakan mana yang baik dan salah. Saya sebagai orang tua	Fokus penelitian 1

		<p>merasakan perkembangan anak yang sekolah di MI Nurussalam, sekarang ini dari cara berbicaranya dengan orang tua tambah sopan, manut kalau disuruh melakukan sesuatu hal, terkadang kalau moodnya lagi tidak stabil ya suka marah-marah kalau diperintah, namun saya juga memaklumi karena kan masih anak-anak wajar kalau belum bisa mengontrol emosinya, masih perlu bimbingan dari orang tuanya ketika di rumah. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari itu sebelum berangkat sekolah salim sama orang tua, mengucapkan salam</p>	
2.	<p>Apakah bapak/ibu merasakan perkembangan dari akhlak anak setelah sekolah di MI Nurussalam Sidogede?</p>	<p>Perkembangan yang saya rasakan sebagai orang tua, anak lebih terarah dalam bergaul dalam lingkungan dan lebih sopan dalam bersikap</p>	<p>Fokus penelitian 1</p>
3.	<p>Bagaimana peran ibu/bapak sebagai orang tua untuk membantu sekolah dalam pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan anak?</p>	<p>Saya sebagai seorang ibu harus bisa berperan menjadi guru untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama, terutama dalam memberikan pembinaan akhlak, memberikan contoh untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang tua maupun orang lain, mengajarkan sholat, mengaji juga ya mbak,</p>	<p>Fokus penelitian 2</p>

		mendampingi mengerjakan PR dan mengulangi lagi pelajaran yang didapat di sekolah, kebiasaan-kebiasaan yang sehari-hari dilakukan hanya dengan saya mengingatkan saja, kalau dengan tulisan justru anak malah teledor mbak.	
4.	Apakah ibu/bapak sering berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam mengenai akhlak anak di sekolah?	Komunikasi dalam menanyakan perkembangan anak disekolah.	Fokus penelitian 2
5.	Apa saja menghambat yang ibu/bapak alami dalam pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan?	-Mudahnya anak dalam menyerap semua informasi yang didapatkan sehingga kita sebagai orang tua lebih ekstra dalam mendampingi anak. - Anak saya kurang disiplin ketika waktu sholat, biasanya sudah tau waktunya sholat malah tidur, jadi pas bangun waktunya sholat sudah akhir, tapi ya tetep sholat mbak meskipun di akhir.	Fokus penelitian 3

Informan :Ahmad

Keterangan :Orang Tua

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Bagaimana akhlak anak ibu/bapak saat berada di rumah?	Akhlak anak saya dalam beribadah terhadap Allah terlihat cukup baik ketika di rumah, pelajaran	Fokus penelitian 1

		agama yang didapat di sekolah dia bisa menerapkannya di rumah, dimulai rajin sholat 5 waktu, ketika jam 16.00 mengaji di TPA, bulan puasa ini ya melaksanakan puasa full seharian, sholat tarawih juga. Saya ya sebagai orang tua mengarahkan anak dalam kebaikan perintah Allah SWT.	
2.	Apakah bapak/ibu merasakan perkembangan dari akhlak anak setelah sekolah di MI Nurussalam Sidogede?	Iya saya merasakan perkembangannya anak saya menjadi lebih rajin dalam beribadah.	Fokus penelitian 1
3.	Bagaimana peran ibu/bapak sebagai orang tua untuk membantu sekolah dalam pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan anak?	Peran saya sebagai pemimpin yang pastinya sudah menjadi tanggung jawabnya memimpin anak dalam lingkungan keluarga.	Fokus penelitian 2
4.	Apakah ibu/bapak sering berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam mengenai akhlak anak di sekolah?	Kalau komunikasi itu jarang ya mbak, bahkan tidak pernah, mungkin ketika mengambil raport ibunya tanya kepada guru.	Fokus penelitian 2
5.	Apa saja menghambat yang ibu/bapak alami dalam pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan?	Kesibukan pekerjaan saya dan ibunya anak sebagai orang tua, memberikan pengaruh dalam pembinaan akhlak anak dengan pembiasaan. Jadi anak saya tidak mendapatkan peran <i>full</i>	Fokus penelitian 3

		dari orang tuanya, hanya ketika libur saja saya bisa <i>full</i> bareng dengan anak seperti mengajaknya bermain, melaksanakan sholat, ngaji juga. Tapi saya sebagai orang tua merasa bahwa kesibukan ini membuat anak kadang susah kalau dibilangin, karena sehari-harinya sama mbahnya di rumah yang kurang memberikan pembinaan akhlak	
--	--	--	--

Informan :Heni Sarifa

Keterangan :Orang Tua

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Bagaimana akhlak anak ibu/bapak saat berada di rumah?	Selama ini akhlak anak saya dibilang ya baik cuma kalau 100% tidak, terkadang juga ada ngeyelnya. Akhlak dalam beribadah ya alhamdulillah nurut, kalau waktunya ngaji di TPA mau, ketika sholat kadang mau ya kadang agak susah disuruhnya.	Fokus penelitian 1
2.	Apakah bapak/ibu merasakan perkembangan dari akhlak anak setelah sekolah di MI Nurussalam Sidogede?	Tentu banyak manfaat perkembangannya, anak saya bisa menerapkan di rumah tentang tata cara sholat, dan membaca surat-surat pendek.	Fokus penelitian 1
3.	Bagaimana peran ibu/bapak sebagai orang tua untuk membantu sekolah dalam pembinaan akhlak anak melalui metode	Kalau saya cenderung berperan sebagai guru di rumah, karena jam di sekolah itukan hanya sebentar. Tentunya setelah itukan kembali ke	Fokus penelitian 2

	pembiasaan anak?	<p>orang tua masing-masing, jadi disitu tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan kepada pihak sekolah saja, tetap saya harus bisa mendidik anak. Setelah itu peran saya sebagai orang tua dimainkan karena tanggung jawabnya sangat besar ketika anak sudah berada di rumah. Saya berusaha supaya anak tidak hanya mau belajar sekolah saja namun juga mau belajar di rumah. Pembiasaan yang saya terapkan hanya dengan mengingatkan dengan ucapan karena anak kalau seperti itu mereka cepat melaksanakannya. Pengajaran yang saya berikan dengan membiasakan sholat berjamaah terkadang di mushola, paling sering di rumah, mengaji setelah magrib, ketika ada PR saya selalu membantu dan mengarahkan dengan baik, pada bulan ramadhan ini saya mengajarkan untuk berpuasa, alhamdulillah anaknya mau puasa sampai sehari.</p>	
4.	Apakah ibu/bapak sering berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam mengenai akhlak anak di sekolah?	Tentunya pasti saya berkomunikasi dengan guru dalam bidang agama, karena sekarang udah jaman modern apalagi ada wa grup ya, kadang saya juga japri	Fokus penelitian 1

		gurunya untuk menanyakan bagaimana perkembangan akhlak anak saya ketika disekolah.	
5.	Apa saja menghambat yang ibu/bapak alami dalam pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan?	<p>- Hambatan yang saya alami dalam membina akhlak anak dengan pembiasaan ini dari lingkungan teman sebaya, karena lingkungan itu ada min dan plusnya, jadi ketika dia bermain dengan anak-anak usianya lebih besar dari anak saya, itu dia mainnya keblablasan, ketika waktu sholat dzuhur dan ashar dia lupa, padahal saya berpesan kalau dengar suara adzan pulang namun dia malah mengikuti kemanapun temannya bermain.</p> <p>- Kebiasaan waktu sehariannya di rumah agak sulit mengendalikan <i>gadget</i>, ketika sudah main <i>gadget</i> kalau tidak dikasih waktu maka anak saya akan keterusan apalagi ketika libur sekolah. Namun saya lebih meminjamkan <i>gadget</i> ketika hari minggu dan terus saya pantau. Ini yang akan menyebabkan anak menjadi kurang terkontrol akhlaknya.</p>	Fokus penelitian 3

Informan :Dian Susanti

Keterangan :Orang Tua

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Bagaimana akhlak anak ibu/bapak saat berada di rumah?	Akhlak anak saya alhamdulillah nurut, kalau waktunya ngaji di TPA mau, ketika sholat kadang mau ya kadang agak susah disuruhnya. Sebagai orang tua memaklumi karena masih anak-anak jadi mau tidak mau orang tua tidak memaksa..	Fokus penelitian 1
2.	Apakah bapak/ibu merasakan perkembangan dari akhlak anak setelah sekolah di MI Nurussalam Sidogede?	Saya merasakan perkembangannya karena di MI pelajaran agamanya lebih ditekankan.	Fokus penelitian 1
3.	Bagaimana peran ibu/bapak sebagai orang tua untuk membantu sekolah dalam pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan anak?	Saya mengawasi dan memperhatikan anak ketika sama-sama di rumah, karena sibuk bekerja anak saya tetap diawasi dengan siapa dia bermain, memberi perhatian pada kebutuhan belajar, ketika rumah saya juga mengajaknya untuk sholat dan mengaji.	Fokus penelitian 2
4.	Apakah ibu/bapak sering berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam mengenai akhlak anak di sekolah?	Saya pernah berkomunikasi dengan guru, namun mungkin karena sibuk jadi tidak direspon gurunya. Tapi pas pengambilan raport saya menanyakan akhlak anak seperti apa di	Fokus penelitian 1

		sekolah.	
5.	Apa saja menghambat yang ibu/bapak alami dalam pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan?	Saya memberikan waktu bermain <i>gadget</i> ketika hari libur saja, karena kalau setiap hari itu membuat anak saya malas belajar, malas sholat dan ngaji. Kalau sudah bermain <i>gadget</i> itu menjadi fokusnya berkurang, bahkan membuat anak mudah marah-marah, sehingga itu saya membatasi bermain <i>gadget</i> .	Fokus penelitian 3

Informan :Dian Mayasari

Keterangan :Orang Tua

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Bagaimana akhlak anak ibu/bapak saat berada di rumah?	Akhlak anak saya dibilang baik ya baik, tapi tidak sepenuhnya nurut ya mbak, kalau tidak mau mengaji ya tidak bisa dipaksakan, karena memang istimewa sekali anak saya.	Fokus penelitian 1
2.	Apakah bapak/ibu merasakan perkembangan dari akhlak anak setelah sekolah di MI Nurussalam Sidogede?	Saya merasakan perkembangannya setelah masuk sekolah MI ini, dia menjadi anak yang bisa berbaur dengan temannya, bisa memahami pelajaran, dan bisa menghafalkan surat pendek.	Fokus penelitian 1
3.	Bagaimana peran ibu/bapak sebagai orang tua untuk membantu sekolah dalam	Peran yang biasa saya lakukan ya mendidik anak di rumah, selain menjaga anak saya juga	Fokus penelitian 2

	pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan anak?	<p>mendampingi anak saya yang istimewa ini belajar di sekolah ya mbak, alhamdulillah pihak sekolah bisa menerimanya, karena kalau tidak saya dampingi di kelas dia tidak mau berangkat sekolah. Meskipun seperti itu anak saya juga bisa menerima pembelajaran, sehingga ketika di rumah saya juga mendidik dia dengan mengajari sholat, berucap kalimat yang baik, mendampingi mengerjakan PR, dan menghafal surat pendek. Anak saya memiliki keterbatasan tapi punya kecerdasan cepat menghafal juz amma', jadi saya sebagai orang tua terus membina supaya akhlaknya menjadi lebih baik.</p>	
4.	Apakah ibu/bapak sering berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam mengenai akhlak anak di sekolah?	Saya pernah berkomunikasi dengan guru, kadang ketika di sekolah mendampingi anak.	Fokus penelitian 1
5.	Apa saja menghambat yang ibu/bapak alami dalam pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan?	Setiap hari mendampingi anak saya di sekolah, melihat anak-anak yang manut kalau diajari di sekolah tapi pas di rumah itu angel diomongi mbak malah ada yang ngelawan juga, memang lingkungan rumah menghambat pembinaan akhlak. Apalagi kalau anak tidak diberikan pendidikan dari orang tua pas di rumah.	Fokus penelitian 3

		Anak itu ada yang belum bisa melaksanakan apa yang pembiasaan dikasih guru untuk digunakan di rumah juga.	
--	--	---	--

Lampiran 4: Hasil Dokumentasi

GAMBAR	KETERANGAN	TANGGAL
	Gambar 1. MI Nurussalam Sidogede	19 Maret 2022
	Gambar 2. Visi dan Misi Sekolah	21 Maret 2022
	Gambar 3. Sholat berjamaah laki-laki	26 Maret 2022

	<p>Gambar 4. Sholat dhuha berjamaah perempuan</p>	<p>21 Maret 2022</p>
	<p>Gambar 5. Muroja'ah bersama-sama bagian laki-laki</p>	<p>22 Maret 2022</p>
	<p>Gambar 6. Muroja'ah bersama-sama bagian perempuan.</p>	<p>22 Maret 2022</p>

	<p>Gambar 7. Guru PAI memberikan pembelajaran di kelas.</p>	<p>19 April 2022</p>
	<p>Gambar 8. Peserta didik menjaga kebersihan.</p>	<p>21 Maret 2022</p>
	<p>Gambar 9. Orang tua sebagai pendidik dengan mengajari mengaji.</p>	<p>9 April 2022</p>



Gambar 14.
Wawancara
dengan bapak
Bejo Akrom
selaku kepala
madrasah.

19 Maret
2022



Gambar 15.
Wawancara
dengan ibu
Munfadilatul
Istianah selaku
guru PAI.

22 Maret
2022



Gambar 16.
Wawancara
dengan bapak
Muhammad
Sahroni selaku
guru PAI.

19 Maret
2022

	<p>Gambar 17. Wawancara dengan bapak Ahmad selaku orang tua.</p>	<p>8 April 2022</p>
	<p>Gambar 18. Wawancara dengan ibu Suryani selaku orang tua.</p>	<p>29 April 2022</p>
	<p>Gambar 19. Wawancara dengan ibu Siti Masrohah selaku wali kelas.</p>	<p>19 Maret 2022</p>

	<p>Gambar 20. Wawancara dengan ibu Rini Septiani selaku wali kelas.</p>	<p>23 Maret 2022.</p>
	<p>Gambar. 21 wawancara dengan ibu Deni selaku orang tua.</p>	<p>6 April 2022</p>
	<p>Gambar 22. Wawancara dengan ibu Heni selaku orang tua.</p>	<p>8 April 2022</p>

 A photograph showing two women sitting on a tiled floor. The woman on the left is wearing a bright blue hijab and a matching blue long-sleeved top. The woman on the right is wearing a light brown hijab and a dark blue long-sleeved top. They are both looking down at a document held by the woman in blue. The background shows a plain wall and blue curtains.	<p>Gambar 23. Wawancara dengan ibu Dian Mayasari</p>	<p>10 April 2022</p>
 A photograph showing two women sitting at a table in a room. The woman on the left is wearing a brown hijab and a patterned top. The woman on the right is wearing a light brown hijab and a dark top. They are facing each other and appear to be in conversation. The room has a green wall, a white cabinet, and a table with a patterned tablecloth.	<p>Gambar 24. Wawancara dengan ibu Dian Susanti selaku orang tua.</p>	<p>6 April 2022</p>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-011/Ps/HM.01/3/2022

08 Maret 2022

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MI Nurussalam Sidogede

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Nila Aprinawati
NIM : 200101210008
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. Marno, M.Ag
2. Dr. H.Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian : Peran Guru PAI dan Wali Murid dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Nurussalam Sidogede
Waktu Penelitian : 18 Maret 2022 – 18 Mei 2022

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb





DEPARTEMEN AGAMA
YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) NURUSSALAM
STATUS : TERAKREDITASI B

Alamat: Desa Sidogede Kec. Belitang Kab. Ogan Komering Ulu Timur Sumsel

Nomor : 55 /MI-Ns/III/2022 Sidogede, 09 Maret 2022
Lamp : -
Perihal : Surat Balasan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Ketua UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

di-

MALANG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menanggapi Surat Saudara Ketua UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG Nomor **B-011/Ps/HM.01/3/2022** tanggal 08 Maret 2022 tentang Permohonan Izin Penelitian bagi Mahasiswa UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG yang berlangsung dari 18 Maret 2022-18 Mei 2022 .

Dengan ini kami mengizinkan bagi Mahasiswa:

N a m a : **NILA APRINAWATI**
NIM : **200101210008**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Untuk melaksanakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian, harap maklum

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala Madrasah





DEPARTEMEN AGAMA
YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) NURUSSALAM
STATUS : TERAKREDITASI B

Alamat: Desa Sidogede Kec. Belitang Kab. Ogan Komering Ulu Timur Sumsel

SURAT KETERANGAN

Nomor: 56 /MI-Ns/III/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BEJO AKROM
NIP : -
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NILA APRINAWATI
NIM : 200101210008
Jenjang : S2
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Asal Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Benar-benar telah mengadakan Penelitian di MI Nurussalam Sidogede, yang di laksanakan pada 18 Maret 2022 sampai dengan 18 Mei 2022 dengan Judul :

“PERAN GURU PAI DAN WALI MURID DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MI NURUSSALAM SIDOGEDE”

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidogede, 18 Mei 2022

Kepala Madrasah



SURAT PERNYATAAN MEMBER CHECK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Peneliti

Nama : Nila Aprinawati
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 200101210008

2. Informan

Nama : Muhammad Sahroni, S.Pd.1
Alamat : Yosowinangun, BKR Olu Timur
Pekerjaan : Guru / wiraswasta
Pendidikan Terakhir : S1 PAI


Dengan ini menyatakan, bahwa peneliti telah melakukan *member check* kepada informan untuk keperluan penelitian tesis, bertujuan supaya informan dapat mengecek data yang diperoleh peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai penguat keabsahan data.

Sumatera Selatan, 20 April 2022

Peneliti


(Nila Aprinawati)

Informan


(M. Sahroni)

SURAT PERNYATAAN MEMBER CHECK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Peneliti

Nama : Nila Aprinawati
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 200101210008


2. Informan

Nama : MUNFADILATUL ISTIANAH, S.AG
Alamat : RANTAU JAYA, BELITANG MADANG RAYA
Pekerjaan : PEGAWAI NEGERI SIPIL
Pendidikan Terakhir : S-1

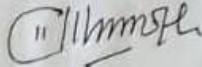
Dengan ini menyatakan, bahwa peneliti telah melakukan *member check* kepada informan untuk keperluan penelitian tesis, bertujuan supaya informan dapat mengecek data yang diperoleh peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai penguat keabsahan data.

Sumatera Selatan, 26 / 06 / 2022

Peneliti


(Nila Aprinawati)

Informan


(MUNFADILATUL) ISTIANAH S.AG

SURAT PERNYATAAN MEMBER CHECK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Peneliti

Nama : Nila Aprinawati
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 200101210008

2. Informan

Nama : *Bejo Akrom*
Alamat : *Sidoqede*
Pekerjaan : *Kepala Sekolah*
Pendidikan Terakhir : *Aliyah*

Dengan ini menyatakan, bahwa peneliti telah melakukan *member check* kepada informan untuk keperluan penelitian tesis, bertujuan supaya informan dapat mengecek data yang diperoleh peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai penguat keabsahan data.

Sumatera Selatan, 20 April 2022

Peneliti



(Nila Aprinawati)

Informan



Bejo Akrom

SURAT PERNYATAAN MEMBER CHECK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Peneliti

Nama : Nila Aprinawati
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 200101210008

2. Informan

Nama : RINI SEPTIANI
Alamat : RUDOGEDE
Pekerjaan : GURU
Pendidikan Terakhir : S2

Dengan ini menyatakan, bahwa peneliti telah melakukan *member check* kepada informan untuk keperluan penelitian tesis, bertujuan supaya informan dapat mengecek data yang diperoleh peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai penguat keabsahan data.

Sumatera Selatan, 25 April 2022

Peneliti



(Nila Aprinawati)

Informan



(RINI SEPTIANI, M.Pd)

SURAT PERNYATAAN MEMBER CHECK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Peneliti

Nama : Nila Aprinawati
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 200101210008

2. Informan

Nama : Siti masrohah
Alamat : Sidogede Belitang Oku Timur
Pekerjaan : Guru,
Pendidikan Terakhir : S.I

Dengan ini menyatakan, bahwa peneliti telah melakukan *member check* kepada informan untuk keperluan penelitian tesis, bertujuan supaya informan dapat mengecek data yang diperoleh peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai penguat keabsahan data.

Sumatera Selatan, 22 April 2022

Peneliti



(Nila Aprinawati)

Informan



(Siti masrohah)

SURAT PERNYATAAN MEMBER CHECK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Peneliti

Nama : Nila Aprinawati
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 200101210008

2. Informan

Nama : Ahmad Abdullah Attaimiyah
Alamat : Sidogede
Pekerjaan : Guru
Pendidikan Terakhir : S2

Dengan ini menyatakan, bahwa peneliti telah melakukan *member check* kepada informan untuk keperluan penelitian tesis, bertujuan supaya informan dapat mengecek data yang diperoleh peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai penguat keabsahan data.

Sumatera Selatan, 23 April 2022

Peneliti



(Nila Aprinawati)

Informan



(Ahmad Attaimiyah)

SURAT PERNYATAAN MEMBER CHECK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Peneliti

Nama : Nila Aprinawati
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 200101210008

2. Informan

Nama : Heni Sarifa
Alamat : Ds. Sidorede Pt 009 RW 002 kec - Belitang Kab. OKUI
Pekerjaan : SWASTA
Pendidikan Terakhir : S1

Dengan ini menyatakan, bahwa peneliti telah melakukan *member check* kepada informan untuk keperluan penelitian tesis, bertujuan supaya informan dapat mengecek data yang diperoleh peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai penguat keabsahan data.

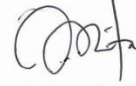
Sumatera Selatan, 23 April 2022

Peneliti



(Nila Aprinawati)

Informan



(HENI SARIFA) S.Soc. I

SURAT PERNYATAAN MEMBER CHECK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Peneliti

Nama : Nila Aprinawati
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 200101210008

2. Informan

Nama : Dian Susanti
Alamat : Sidogede
Pekerjaan : Bsdan
Pendidikan Terakhir : DIII

Dengan ini menyatakan, bahwa peneliti telah melakukan *member check* kepada informan untuk keperluan penelitian tesis, bertujuan supaya informan dapat mengecek data yang diperoleh peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai penguat keabsahan data.

Sumatera Selatan, 16 April 2022

Peneliti



(Nila Aprinawati)

Informan



(Dian Susanti)

SURAT PERNYATAAN MEMBER CHECK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Peneliti

Nama : Nila Aprinawati
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 200101210008

2. Informan

Nama : DIAN MAYA SARI
Alamat : SIDOGEDE
Pekerjaan : IPT
Pendidikan Terakhir : MA

Dengan ini menyatakan, bahwa peneliti telah melakukan *member check* kepada informan untuk keperluan penelitian tesis, bertujuan supaya informan dapat mengecek data yang diperoleh peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai penguat keabsahan data.

Sumatera Selatan, 20 April 2022

Peneliti



(Nila Aprinawati)

Informan



(DIAN MAYASARI)

SURAT PERNYATAAN *MEMBER CHECK*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Peneliti

Nama : Nila Aprinawati
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 200101210008

2. Informan

Nama : DENI YUNARTI, S.Pd
Alamat : TEPUNG SARI
Pekerjaan : GURU HONORER
Pendidikan Terakhir : SI

Dengan ini menyatakan, bahwa peneliti telah melakukan *member check* kepada informan untuk keperluan penelitian tesis, bertujuan supaya informan dapat mengecek data yang diperoleh peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai penguat keabsahan data.

Sumatera Selatan, 16 April 2022

Peneliti



(Nila Aprinawati)

Informan



(DENI YUNARTI, S.Pd)

SURAT PERNYATAAN MEMBER CHECK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Peneliti
Nama : Nila Aprinawati
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 200101210008

2. Informan
Nama : suryani
Alamat : sidogede
Pekerjaan : Guru
Pendidikan Terakhir : S 1

Dengan ini menyatakan, bahwa peneliti telah melakukan *member check* kepada informan untuk keperluan penelitian tesis, bertujuan supaya informan dapat mengecek data yang diperoleh peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai penguat keabsahan data.

Sumatera Selatan, 13 Mei 2022

Peneliti



(Nila Aprinawati)

Informan



(Suryani)

RIWAYAT HIDUP



Penulis ini bernama Nila Aprinawati lahir di Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 13 April tahun 1998, putri cantik pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Zailani dan Mamak Sri Ani. Pendidikan dimulai dari TK Perwanida, dilanjutkan ke SDN 1 Karang Sari, selanjutnya jenjang pendidikan menengah pertama di SMPN Belitang Madang Raya, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengahnya di SMKN 1 Lempuing OKI.

Pendidikan Sarjana ditempuh pada program Pendidikan Agama Islam di STKIP Nurul Huda OKU Timur yang saat ini telah menjadi UNIVERSITAS Nurul Huda, lulus pada tahun 2020. Selanjutnya menempuh pendidikan program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan ketekunan dan penuh perjuangan yang besar untuk mencapai pada titik ini, sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu, semoga dengan karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi dalam dunia pendidikan. Aaamin Ya Rabbal Allamin.